

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Morfosintaksis Bahasa Muna



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Morfosintaksis Bahasa Muna

Morfosintaksis Bahasa Muna

Oleh:

J. S. Sande

J. F. Pattiasina

Muh. Sikki

M. Arief Mattalitti

Abd Kadir Mulya



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Staf inti Proyek Pusat: Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), Dra. Junaiyah H.M. (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh,

(2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatera Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Morfosintaksis Bahasa Muna* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: J.S. Sande, J.F. Pattiasina, Muh. Sikki, M. Arief Mattalitti, dan Abd. Kadir Mulya yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Drs. M. Fanani dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pimpinan Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Bahasa Indonesia dalam laju perkembangan sedemikian pesatnya sehingga ada kecenderungan bahwa bahasa-bahasa daerah yang sedikit jumlah penuturnya akan terdesak dan mungkin pada periode tertentu, akhirnya tidak akan digunakan lagi dalam pergaulan sehari-hari.

Sehubungan dengan fakta itu, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan sudah sejak lama mengadakan kegiatan penelitian dan pendokumentasian terhadap bahasa-bahasa daerah di tiga propinsi, yakni Propinsi Sulawesi Tengah, Propinsi Sulawesi Selatan, dan Propinsi Sulawesi Tenggara.

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun anggaran 1981/1982 telah mempercayakan kepada kami salah satu kegiatan penelitian, yaitu "Morfosintaksis Bahasa Muna".

Kami menyadari bahwa hasil yang dicapai dalam laporan penelitian ini belum memadai dan masih jauh dari kesempurnaan apalagi untuk mencakupi semua aspek kebahasaan. Laporan penelitian ini hanya merupakan sebagian dari keseluruhan aspek kebahasaan dalam bahasa Muna yang masih memerlukan penelitian lanjutan.

Selanjutnya, hambatan-hambatan yang timbul dapat diatasi berkat kerja sama dan bantuan dari segala pihak sehingga laporan penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Kepada mereka yang dengan rela menyisihkan waktunya yang sangat berharga dan penuh keikhlasan itu atas nama tim, kami menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga.

Secara khusus dan tepatlah rasanya bila kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada.

1. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara yang telah berkenan memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini.
 2. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Muna beserta stafnya yang telah memberikan segala fasilitas selama kegiatan pengumpulan data di lapangan.
 3. Bapak Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Muna beserta stafnya yang senantiasa bersedia memberikan bantuan dalam pengumpulan data melalui informan dan keterangan-keterangan yang berharga kepada tim peneliti.
 4. Bapak Rektor Universitas Hasanuddin yang telah menunjuk kami sebagai pelaksana kegiatan penelitian ini.
 5. Bapak Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan yang telah memberikan kepercayaan kepada kami melaksanakan penelitian ini.
 6. Semua informan yang dengan ikhlas menyisihkan waktunya tanpa mengenal lelah memberikan keterangan yang sangat berharga, khususnya kepada Lasu Bone, mahasiswa FKSS IKIP Ujung Pandang
- Semoga hasil penelitian ini merupakan setitik air di tengah samudera pembinaan dan pengembangan bahasa daerah pada umumnya dan bahasa nasional pada khususnya.

Kiranya Tuhan senantiasa memberkati usaha kita semua.

Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR SIMBOL DAN SINGKATAN	xvii
 Bab I Pendahuluan	 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan	3
1.3 Hasil yang Diharapkan	3
1.4 Ruang Lingkup	3
1.5 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Kerangka Teori	4
1.5.1 Anggapan Dasar	4
1.5.2 Hipotesis	4
1.5.3 Kerangka Teori	4
1.6 Populasi dan Sampel	5
1.7 Metode dan Teknik	6
1.8 Gambaran Umum	9
 Bab II Fonologi	 11
2.1 Pengertian dan Cara Analisis	11
2.2 Fonem Konsonan	11
2.2.1 Klasifikasi Fonem Konsonan	14
2.3 Fonem Vokal	14

2.3.1	Klasifikasi Fonem Vokal	15
2.4	Distribusi Fonem	16
2.4.1	Distribusi Fonem Vokal	16
2.4.2	Distribusi Fonem Konsonan	17
Bab	III Morfologi	19
3.1	Pengertian dan Cara Analisis	19
3.2	Morfem	19
3.2.1	Morfem Bebas	20
3.2.2	Morfem Terikat	21
3.3	Kata	24
3.4	Kata Ganti Diri	29
3.4.1	Kata Ganti Orang I	29
3.4.2	Kata Ganti Orang II	38
3.4.3	Kata Ganti Orang III	43
3.5	Afiksasi dan Artinya	54
3.5.1	Awalan	54
3.5.2	Sisipan	62
3.5.3	Akhiran	63
3.5.4	Konfiks	67
3.6	Reduplikasi	77
3.6.1	Dwilingga	77
3.6.2	Dwipurwa	79
3.6.3	Perulangan dengan Kombinasi Afiks	80
3.6.4	Arti Bentuk Perulangan	80
3.7	Pemajemukan	81
Bab	IV Sintaksis	85
4.1	Pengertian dan Cara Analisis	85
4.2	Frase	85
4.2.1	Jenis-jenis Frase	85
4.2.2	Tipe Konstruksi Frase	87
4.2.3	Pemerian Unsur Struktur Frase	96
4.2.4	Arti Struktur Frase	107
4.3	Kalimat	113
4.3.1	Pola Kalimat Dasar	113
4.3.2	Kalimat Minor	116
4.3.3	Perulangan Kalimat	116

4.3.4	Penggabungan Kalimat	116
4.3.5	Pemindahan	123
4.3.6	Penghilangan	125
Bab	V Kesimpulan, Hambatan, dan Saran	127
5.1	Kesimpulan	127
5.2	Hambatan	133
5.3	Saran	134
	DAFTAR PUSTAKA	135
	LAMPIRAN	137
1.	PETA LOKASI BAHASA MUNA	137
2.	REKAMAN BEBERAPA CERITA RAKYAT DAN TERJEMAHANNYA	138
3.	INSTRUMEN PENELITIAN MORFOSINTAKSIS BAHASA MUNA	146

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Fonem Konsonan
Bagan 2	Klasifikasi Fonem Konsonan
Bagan 3	Fonem Vokal
Bagan 4	Klasifikasi Fonem Vokal
Bagan 5	Distribusi Fonem Vokal
Bagan 6	Distribusi Fonem Konsonan
Bagan 7	Bentuk Kata Diri

DAFTAR SIMBOL DAN SINGKATAN

[...]	tanda pengapit fonetis
/.../	tanda pengapit fonemik
{...}	tanda pengapit morfemik
:	tanda untuk fonem panjang
//...//	tanda pengapit kalimat/frase
KK	kata kerja
KKT	kata kerja transitif
KKNT	kata kerja intransitif
KS	kata sifat
KB	kata benda
KBil	kata bilangan
D	kata depan
Kt	keterangan
S	subjek
P	predikat
O	objek
plk	pelaku
pos	posesif
bd	bentuk dasar
Bd	benda
GB	gatra benda
GK	gatra kerja
GS	gatra sifat
GBil	gatra bilangan
Kj	kerja
Sf	sifat

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Usaha dan kegiatan penelitian bahasa-bahasa daerah di Nusantara sudah banyak dilakukan oleh para ahli bahasa. Di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara kegiatan ini telah dilaksanakan melalui jalur kegiatan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan. Hasil kegiatan ini merupakan laporan penelitian mengenai beberapa bahasa daerah di Sulawesi, antara lain, bahasa Muna, bahasa Tolaki, dan bahasa Wolio. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun anggaran 1981/1982 dalam kegiatannya memberikan prioritas kepada bahasa Muna untuk segera diteliti dalam bidang morfosintaksisnya. Jadi, bahasa Muna adalah salah satu bahasa daerah di Sulawesi Tenggara yang diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan dan pembinaan bahasa nasional. Bahasa Muna adalah salah satu bahasa daerah yang mempunyai penutur yang cukup besar dan merupakan bahasa yang hidup yang dipergunakan oleh satu kelompok suku bangsa sebagai bahasa pergaulan. Bahasa Muna, di samping sebagai alat komunikasi, juga berfungsi sebagai alat pendukung kebudayaan daerah bagi masyarakatnya.

Sehubungan dengan usaha memelihara bahasa Muna yang fungsinya sebagai lambang kebanggaan daerah, menunjukkan identitas daerah, bahasa Muna merupakan pula bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar.

Penelitian-penelitian bahasa Muna yang sudah dilaksanakan, baik yang bersifat pribadi maupun yang bersifat lembaga belum menggambarkan secara keseluruhan deskripsi bahasa Muna.

Misalnya:

- a. Pada tahun 1977 penelitian bahasa Muna dalam bidang struktur telah dilakukan oleh Drs. Nurdin Yatim dan kawan-kawan dari Universitas Hasanuddin, tetapi penelitian itu masih bersifat menyeluruh dan belum memadai.
- b. Pada tahun 1968 penelitian yang bersifat pribadi telah dilaksanakan oleh Bapak Hanafi, B.A. dan Bapak La Ode Sidu Marafad, tetapi hanya menyangkut kata ganti saja.

Melihat fungsi dan peranan bahasa Muna ini, maka pada tempatnya jika kita berusaha mengenal dan memahami lebih mendalam bahasa Muna ini melalui penelitian-penelitian lanjutan yang lebih cermat dan lebih teliti.

1.1.2 Masalah

Dokumentasi bahasa daerah, terutama deskripsi secara struktur, perlu segera dilakukan karena bahasa-bahasa daerah mengandung unsur daerah dan identitas bangsa.

Penelitian terhadap bahasa daerah merupakan salah satu cara untuk menemukan data kebudayaan daerah karena bahasa erat hubungannya dengan studi manusianya. Sehubungan dengan hal itu, penelitian bahasa Muna terutama yang menyangkut studi perbandingan bahasa-bahasa Nusantara belum pernah dilakukan. Pendokumentasian bahasa Muna sebagai salah satu bahasa Nusantara perlu dilakukan, baik sebagai sumbangannya terhadap bahasa nasional maupun untuk studi ilmu bahasa.

Pendapat umum mengakui pula bahwa setiap bahasa biasanya mempunyai sistem tersendiri yang berbeda dengan sistem bahasa lainnya. Dalam hubungan ini pula, timbul beberapa masalah yang perlu diperhatikan dalam penelitian bahasa Muna ini, yaitu bagaimana deskripsi morfosintaksis bahasa Muna yang menyangkut jenis-jenis morfemnya, proses morfologinya, jenis kalimatnya, dan bagaimana pola kalimat dasarnya.

Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah yang berada di Kabupaten Muna, khususnya murid-murid yang berdomisili di Pulau Muna, perlu diselenggarakan dengan pengetahuan bahasa ibu murid. Dalam hubungan dengan masalah itu, para guru khususnya guru bahasa Indonesia di Pulau Muna, perlu mengetahui perbedaan dan persamaan antara sistem bahasa Indonesia dan sistem bahasa Muna.

1.2 Tujuan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan data dan deskripsi tentang sistem pembentukan kata dalam bahasa Muna.
- b. Memperoleh data dan deskripsi mengenai sistem penyusunan kata menjadi unit-unit yang lebih besar daripada kata, yaitu frase dan kalimat dalam bahasa Muna.
- c. Berdasarkan data deskripsi ini dapat dilaksanakan tindakan studi dan pengembangan bahasa Muna di satu pihak dan tindakan pengajaran bahasa Indonesia di pihak lain.

1.3 Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan deskripsi yang memuat hal-hal sebagai berikut.

- a. Morfologi yang mencakup:
 - (1) morfem dan jenis-jenis morfem,
 - (2) kata dan klasifikasi kata,
 - (3) kata ganti dan bentuknya,
 - (4) proses afiksasi dan artinya,
 - (5) perulangan, dan
 - (6) pemajemukan.
- b. Sintaksis yang memuat:
 - (1) frase dan jenis frase,
 - (2) tipe konstruksi frase,
 - (3) pemerian unsur dan arti frase,
 - (4) pola kalimat dasar, dan
 - (5) proses sintaksis.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini secara garis besarnya meliputi aspek-aspek seperti berikut.

- a. Studi tentang proses pembentukan kata, baik yang mengakibatkan perubahan-perubahan arti maupun yang tidak menimbulkan perubahan arti.
- b. Studi tentang penyusunan kata menjadi unit yang lebih besar daripada kata, yaitu bentuk frase dan kalimat.
- c. Studi tentang tipe-tipe kalimat dasar.
- d. Studi tentang proses pembentukan kalimat.

1.5 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Kerangka Teori

1.5.1 Anggapan Dasar

- (a) Bahasa Muna sebagai salah satu bahasa daerah mempunyai sistem tersendiri dan berbeda dengan sistem bahasa daerah lainnya.
- (b) Bahasa Muna merupakan bahasa yang tergolong ke dalam rumpun bahasa Austronesia yang mempunyai karakteristik yang dapat dibandingkan dengan karakteristik bahasa Indonesia karena keduanya merupakan anggota rumpun bahasa itu.

1.5.2 Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar di atas, dapatlah dikemukakan hipotesis sebagai berikut.

- (a) Apabila dalam kenyataannya bahasa Muna memperlihatkan perbedaannya dengan bahasa-bahasa Nusantara lainnya, maka perbedaannya itu terutama terdapat pada konstruksi morfologis, sintaksis, dan kosa kata-nya.
- (b) Kekhususan bahasa Muna itu terdapat pada afiks-afiks pronominal yang mengisi fungsi sintaksis tertentu seperti subjek dan objek.
- (c) Bahasa Muna tergolong dalam rumpun bahasa Austronesia sehingga dalam beberapa aspek, seperti aspek morfologi dan sintaksis, dapat dijelaskan melalui dasar pemahaman atau pengetahuan tentang aspek morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia.

1.5.3 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini diterapkan teori linguisitik struktural dengan berpedoman pada buku "Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra". Atas dasar buku petunjuk itu disusunlah laporan penelitian ini yang meliputi aspek-aspek morfologi dan sintaksis.

Selanjutnya, buku linguistik yang dijadikan acuan dalam penelitian ini antara lain *Morphology The Descriptive Analysis of Words* (Nida, 1949), *A Course in Modern Linguistics* (Hockett, 1959), *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia* (Rusyana dan Samsuri, 1976), dan *Pengantar Morfosintaksis* (Samsuri, 1975), dan *Morfologi* (Ramlan, 1980).

Dalam mengolah data untuk tiap-tiap aspek linguistik digunakan buku-buku referensi yang agak berbeda. Hal ini disebabkan oleh tidak tersedianya model linguistik mutakhir yang secara keseluruhan memerlukan kedua aspek itu secara terperinci dan memuaskan.

Prinsip dasar yang digunakan untuk menentukan atau mengidentifikasi kedua komponen dalam penelitian ini, baik tingkat morfologi maupun di tingkat sintaksis adalah umum dalam aliran linguistik struktural, seperti keteraturan kemunculannya, keumuman pembeda semantiknya dapat di-ramalkan distribusinya, dan distribusinya yang komplementer.

Aspek morfologi membicarakan morfem-morfem dan penyusunan morfem dalam pembentukan kata. Jadi, susunan morfem-morfem yang dibicarakan dalam morfologi termasuk semua kombinasi yang membentuk kata atau bagian kata. Bidang morfologi, seperti yang diungkapkan dalam buku "Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra" mencakup afikasi, distribusi afiks, fungsi, dan arti setiap afiks serta proses morfofonemiknya. Dalam penelitian ini untuk cakupan morfologi masih ditambahkan perulangan dan pema-jemukan dalam bahasa Muna (Ramlan, 1967).

Aspek sintaksis membicarakan seluk-beluk frase dan kalimat. Pembicaraan yang mencakup jenis-jenis frase dan nama serta unsur-unsurnya ber-patokan pada pola yang dianut oleh Samsuri. Dalam hal ini, penamaan frase ditentukan oleh unsur pokoknya. Apabila unsur pokoknya terdiri dari frase kata benda, maka frase itu frase benda. Apabila unsur pokoknya frase kata kerja, maka frase itu frase kerja, demikianlah seterusnya frase sifat, frase bilangan, dan frase depan.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah penggunaan bahasa Muna yang mengandung makna dan latar belakang daerah. Jadi, pemakaian bahasa Muna, baik secara lisan maupun secara tertulis yang dipakai oleh penuturnya pada saat seka-rang. Bahasa Muna adalah bahasa yang digunakan oleh orang Muna yang berjumlah kurang lebih 187.000 jiwa. Penutur bahasa Muna ini selain yang ada di Kabupaten Muna masih ada lagi di tempat lain, yaitu di Pulau Tiworo, Pulau Seompu, dan Pulau Kadatua. Seperti halnya bahasa-bahasa lain, bahasa Muna terdiri dari beberapa dialek. Mengingat banyaknya pe-makai bahasa Muna dan daerahnya yang terdiri dari pulau, maka dalam pe-nelitian ini tidak mungkin seluruh populasi yang ada dapat ditampung dan diteliti. Oleh karena itu, hanya digunakan sebagian populasi dari sampel yang representatif dan dapat dianggap mewakili seluruh populasi yang ada.

Sampel dalam penelitian ini adalah dialek Tongkuno yang oleh peneliti sebelumnya dianggap sebagai dialek standar (Yatim, 1976/1977). Lokasi dialek itu terletak di Wilayah Kecamatan Tongkuno, Kecamatan Katobu, dan Kabupaten Muna.

Selanjutnya, persyaratan seorang informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) penutur asli bahasa Muna;
- 2) menggunakan bahasa Muna dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai bahasa pengantar dalam rumah tangga,
- 3) tidak pernah meninggalkan daerah Muna,
- 4) berumur 25 tahun ke atas dan maksimum 60 tahun; dan
- 5) berpendidikan sekurang-kurangnya sekolah dasar.

1.7 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pupuan langsung dengan melalui teknik pengumpulan data.

1.7.1 Perekaman

Teknik perekaman ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara. Perekaman dilakukan dengan dua cara, yaitu perekaman spontan dan perekaman pilihan. Perekaman spontan ialah perekaman yang dilakukan tanpa mementingkan masalah yang dibicarakan, sedangkan perekaman pilihan ialah perekaman yang dilakukan dengan cara memunculkan terlebih dahulu permasalahan atau sengaja mengumpan informasi atau responden.

1.7.2 Elisitasi

Teknik elisitasi ini dilaksanakan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dan terarah. Dalam hal ini, penelitian dapat mengumpulkan data yang diperlukan sebanyak mungkin dalam waktu relatif singkat.

1.7.3 Studi Pustaka dan Pengumpulan Bahan Tertulis

Teknik studi pustaka dan bahan tertulis dilakukan dengan mengumpulkan semua bahan tertulis yang menyangkut daerah dan bahasa Muna. Dalam pengumpulan data, jika ditemukan bahasa tulis yang sesuai dengan sampel yang diperlukan, maka diberi tanda kemudian dikartukan untuk pengolahan data selanjutnya.

1.7.4 Metode Terjemahan

Teknik terjemahan ini digunakan untuk menerjemahkan hasil transkripsi dari seni sastra lisan daerah dan cerita rakyat yang hidup.

1.8 Gambaran Umum

Bahasa Muna adalah bahasa yang berfungsi sebagai pendukung kebudayaan daerahnya. Dalam hubungan dengan usaha pemeliharaan dan pengembangan bahasa-bahasa Nusantara, bahasa Muna ini berfungsi pula sebagai lambang kebanggaan daerah, menunjukkan identitas daerah, terutama dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

1.8.1 Letak Geografis

Secara keseluruhan Propinsi Sulawesi Tenggara terletak di antara $3^{\circ} - 6^{\circ}$ lintang selatan dan di antara $120.45^{\circ} - 124.6^{\circ}$ bujur timur. Daerah Sulawesi Tenggara sebagian besar terdiri dari daratan dan yang lain terdiri dari pulau

Kabupaten Muna adalah salah satu kabupaten yang terpisah dari daratan Sulawesi Tenggara. Wilayah Pemerintahan Kabupaten Muna meliputi dua pertiga di daratan Pulau Muna dan sepertiga daratan Pulau Buton. Pulau Muna ini terletak di bagian tenggara pulau Sulawesi dan dapat dikatakan strategis karena memanjang dari utara ke selatan. Batas-batasnya, yaitu di sebelah barat terdapat Pulau Kabaena, sebelah timur Pulau Buton, sebelah selatan selat Spelman, dan sebelah utara selat Tiworo. Pulau ini diperkirakan mempunyai panjang 120 km dan lebar 60 km, yang berarti luasnya $\pm 720 \text{ km}^2$.

Kabupaten Muna terdiri dari tujuh kecamatan dan ibu kota kabupatennya adalah Raha yang letaknya di pinggir pantai selat Buton.

1.8.2 Segi Sejarah

Kabupaten Muna adalah bekas kerajaan yang berawal pada abad XIII dan yang berakhir pada tahun 1960. Pada tahun itu wilayah kerajaan ini berubah menjadi kabupaten.

Seorang pelaut yang bernama Sawerigading, pada zaman dahulu menurut berita pernah mencari putri raja Bone yang hilang karena terlanda banjir. Sawerigading pada waktu itu dalam perjalanan menuju ke arah timur, tiba-tiba kapalnya kandas dan terdampar pada sebuah daratan sehingga rombongan tidak mungkin meneruskan perjalanan. Penanggulangan

kejadian ini diatasi dengan menurunkan sebuah perahu kecil (sekoci) untuk meneruskan perjalanan. Sebagian dari rombongan itu, kira-kira 30 orang tinggal untuk menjaga kapal. Mereka ini kehabisan makanan sehingga terpaksa berpencar-pencar mencari makanan. Kapal mereka yang kandas itu terdapat di daerah karang yang makin lama makin bertambah luas, dan akhirnya menjadi daratan. Tidak jauh dari tempat itu mereka mendapatkan sebuah batu karang yang timbul dari dalam air yang menyerupai bunga atau kembang. Tempat ini mereka namakan Wuna. Jadi, Wuna artinya kembang atau bunga. Lama kelamaan daratan itu berbentuk pulau yang sekarang ini dikenal dengan nama Pulau Muna. Demikianlah data yang diperoleh dari Kepala Seksi Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Muna.

1.8.3 Kependudukan

Kabupaten Muna berpenduduk sekitar 180.000 jiwa, 99% terdiri dari suku Muna dan selebihnya suku Bugis dan suku Bajo yang banyak mendiami daerah pesisir pantai. Dari segi kepercayaan, penduduk Kabupaten Muna lebih banyak beragama Islam daripada beragama Kristen, yaitu 98% beragama Islam dan 2% beragama Kristen.

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Muna. Secara kultural penduduk Kabupaten Muna merupakan satu kelompok masyarakat budaya yang tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan kebudayaan yang hingga saat ini masih ditemukan bekas-bekasnya, dan dari keseniannya.

Peninggalan-peninggalan itu antara lain, sebagai berikut.

a. Benteng

- (1) Benteng Buna di Kecamatan Tongkuno
- (2) Benteng Lapaduka di Kecamatan Laba
- (3) Benteng Kambara di Kecamatan Tiboro
- (4) Benteng Basi Dakari di Kecamatan Kababo

b. Mesjid

- (1) Mesjid tua Buna di Kecamatan Tongkuno
- (2) Mesjid Lohia di Kecamatan Katobu
- (3) Mesjid Tiboro di Kecamatan Tiboro

c. Gua Tertulis

- (1) Gua Babaso di Kecamatan Katobu
- (2) Gua Lakulumbu di Kecamatan Katobu
- (3) Gua Bokolokoba di Kecamatan Laba
- (4) Gua Lasabo di Kecamatan Katobu

d. Makam/Kuburan Kuno

- (1) Makam Damelai di Kecamatan Tongkuno
- (2) Sugi La Ende di Kecamatan Katobu
- (3) Laposasu di Kecamatan Tongkuno
(makam raja VII)

e. Monumen

- (1) Dopu di Kecamatan Katobu
- (2) Kentunaga di Kecamatan Katobu
- (3) Kontu Kobuna di Kecamatan Tongkuno
- (4) Kontu Karambau (tempat pelantikan raja) di Kecamatan Tongkuno
- (5) Bahutera (perahu Sawerigading) di Kecamatan Tongkuno.

f. Barang-barang Bersejarah

- (1) Gani (perisai kerajaan)
- (2) Jambia (badik atau pisau)
- (3) Katuko bulaba (tongkat emas)
- (4) Salupo (ikat pinggang kerajaan)

Kesenian penduduk Pulau Muna yang terungkap dalam seni tari, seni musik, dan seni vokal adalah sebagai berikut.

a. Seni Tari

- (1) Tari Linda
- (2) Tari Sare
- (3) Tari Ngibi
- (4) Efabuna
- (5) Mangaro
- (6) Hogala, Lengse, dan Posampuniki.

b. **Seni Musik** (musik tradisional yang menggunakan bambu dan kayu sebagai alat utamanya).

- (1) Kapupurapi, anabali.
- (2) Karinta, kaganda-ganda
- (3) Dungu-dungu, bololo

c. **Seni Vokal**

- (1) Kantolo (bahasa sastra)
- (2) Kagombe (bersifat sakral)
- (3) Kakaodara (bersifat ceritera)
- (4) Kapukapona (ceritera rakyat)
- (5) Botulea (lagu-lagu daerah yang membangkitkan semangat)
- (6) Toto ombo (lagu untuk menidurkan)

BAB II FONOLOGI

2.1 Pengertian dan Cara Analisis

Pembicaraan tentang morfologi dan sintaksis suatu bahasa tidak terhindar dari data yang menyangkut fonologinya. Dalam hal ini, fonologi adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan bunyi bahasa yang mampu membedakan makna suatu kata. Sehubungan dengan hal itu, setiap bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat bicara seharusnya mendapatkan perhatian. Hal ini dapat dilihat pada data bahasa Muna, seperti pada kata /nea/ 'nama' dan /lea/ 'sakit'. Kedua kata ini jelas berbeda secara fungsional. Berdasarkan hal itu dapatlah disimpulkan bahwa [n] dan [l] masing-masing adalah fonem dalam bahasa Muna sehingga dikatakan bahwa kedua kata itu merupakan pasangan minimal. Jadi, fonem adalah unsur bahasa yang terkecil yang dapat membedakan arti.

Selanjutnya, dengan mempergunakan metode pasangan minimal diungkapkan fonem-fonem dalam bahasa Muna seperti berikut ini.

2.2 Fonem Konsonan

Fonem konsonan dalam bahasa Muna dapat dibayangkan sebagai berikut.

BAGAN 1 FONEM KONSONAN

Pasangan Minimal		Bunyi Kontras		Fonem	Nomor
[horo]	[goro]	[h]	[g]	/g/	1
'terbang'	'buang'				
[gobo]	[gombo]	[g]	[mb]	/mb/	2
'ikat'	'perama'				

BAGAN 1 FONEM KONSONAN (LANJUTAN)

Pasangan Minimal		Bunyi Kontras		Fonem	Nomor
[bea]	[pea]	[b]	[p]	/b/ : /p/	3.4
'pinang'	'pedas'				
[todo]	[tondo]	[d]	[nd]	/d/ : /nd/	5.6
'kejang'	'pagar'				
[bambu]	[tabu]	[mb]	[b]	/b/	7
'timba	'nyalakan'				
[dolo]	[dolo]	[d]	[d]	/d/	8
'bimbingan'	'lonjong'				
[ndaka]	[taka]	[nd]	[t]	/t/	9
'terlentang'	'tugas'				
[dudu]	[lulu]	[d]	[l]	/l/	10
'dorong'	'gulung'				
[fulu]	[bulu]	[f]	[b]	/f/	11
'puluh'	'bulu'				
[gila]	[gila]	[g]	[g]	/g/	12
'liar'	'tahi lalat'				
[gari]	[ngari]	[g]	[ng]	/ng/	13
'keringkan'	'rambut yang kusut'				
[nara]	[tara]	[n]	[t]	/n/	14
'bosan'	'susu ayam'				
[hono]	[goro]	[h]	[g]	/h/	15
'terbang'	'buang'				
[garo]	[garo]	[j]	[g]	/j/	16
'bekas jabatan'					
[kuru]	[nkuru]	[k]	[nk]	/k/, /nk/	17, 18
'cukur'	'kerut'				
[manu]	[banu]	[m]	[b]	/m/	19
'ayam'	'bangun'				
[nea]	[lea]	[n]	[l]	/n/	20
'nama'	'sakit'				
[tampu]	[tambu]	[mp]	[mb]	/mp/	21
'patah'	'timba'				

BAGAN 1 FONEM KONSONAN (LANJUTAN)

Pasangan Minimal		Bunyi Kontras		Fonem	Nomor
[ria] 'ribut'	[sia] 'gigit'	[r]	[s]	/r/ , /s/	22, 23
[toko] 'potong'	[tonto] 'tahap'	[t]	[nt]	/nt/	24
[sugu] 'pikul'	[sunsu] 'susun'	[g]	[ns]	/ns/	25
[bule] 'anak ha- ram'	[bule] 'lelah'	[b]	[b]	/b/	26

Catatan:

Dari semua konsonan yang telah disebutkan itu ada beberapa yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, antara lain sebagai berikut.

- a. Fonem-fonem yang dalam penulisannya ada yang ditulis dengan menggunakan dua huruf atau tiga huruf, tetapi dianggap sebagai satu fonem (fonem prenasal). Fonem-fonem itu adalah:

[mp]	dalam penulisannya	/mp/;
[mb]	dalam penulisannya	/mb/;
[nt]	dalam penulisannya	/nt/;
[nd]	dalam penulisannya	/nd/;
[ns]	dalam penulisannya	/ns/;
/ng/	dalam penulisannya	/ngg/;
[nk]	dalam penulisannya	/ngk/ ; dan
[n]	dalam penulisannya	/ng/.

- b. Fonem-fonem yang dalam penulisannya tetap dianggap sebagai satu fonem.

Fonem-fonem itu antara lain sebagai berikut.

/b/ bilabial, stop, bersuara, ingresif

Contoh: /bela/ 'luka'
 /bera/ 'potong'
 /lobi/ 'pancung'

/g/	dorsovelar, frikatif, bersuara	
Contoh: /loga/	'tombak'	menjadi /logha/
/goro/	'buang'	menjadi /ghoro/
/gole/	'ujung'	menjadi /ghole/
/d/	denti alveolar, stop, bersuara	
Contoh: /a dara/	'kuda'	menjadi /a dhara/
/dambu/	'jambu'	menjadi /dhambu/
/dudu/	'sorong'	menjadi /dhudhu/
/dandi/	'janji'	menjadi /dhandhi/
/b/	bilabial, frikatif, bersuara	
Contoh: /bine/	'benih'	
/bulaba/	'emas'	
/bondu/	'harum'	

2.2.1 Klasifikasi Fonem Konsonan

Klasifikasi fonem konsonan dalam bahasa Muna, dapat dibagikan sebagai berikut.

BAGAN 2 KLASIFIKASI FONEM KONSONAN

	Stop	Tril	Prenasal	Nasal	Frikatif	Lateral
Labial	p b		mp mb	m	b	
Labio Dental	b				f	
Denti Alveolar	t d		nt			
Alveolar	d	r	ns nd	n	s	l
Palatal	j					
Velar	k g		ŋk ɣg	ŋ	g	
Glotal					h	

2.3 Fonem Vokal

Fonem vokal dalam bahasa Muna dapat dibagikan sebagai berikut.

BAGAN 3 FONEM VOKAL

Pasangan Minimal		Bunyi Kontras		Fonem	No.
[ana] 'anak'	[ane] 'kalau'	[a]	[e]	/a/ , /e/	1.2
[ase] 'permainan'	[asi] 'saya'	[e]	[i]	/i/	3
[alah] 'ambil'	[alo] 'makan'	[a]	[o]	/o/	4
[ala] 'ambil'	[alu] 'giring'	[a]	[u]	/u/	5
[kabu] 'habis'	[ka:bu] 'saja'	[a]	[a:]	/a:/	6
[kone] 'susut'	[kone:] 'berhitung'	[e]	[e:]	/e:/	7
[mina] 'minyak'	[mi:na] 'tidak'	[i]	[i:]	/i:/	8
[otu] 'kutu'	[otu:] 'lutut'	[u]	[u:]	/u:/	9
[olu] 'awan'	[o:lu] 'air mata'	[o]	[o:]	/o:/	10

2.3.1 Klasifikasi Fonem Vokal

Klasifikasi fonem vokal dalam bahasa Muna dapat dibayangkan sebagai berikut.

BAGAN 4 KLASIFIKASI FONEM VOKAL

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i i:		u u:
Tengah	e e:	a a:	o o:
Rendah		a a:	

Fonem vokal dalam bagan di atas dapat dibedakan atas:

4 vokal tinggi : /o/, /i:/, /u/, /u:/,

4 vokal tengah: /e/, /e:/, /o/, /o:/,

2 vokal rendah: /a/, /a:/

2.4 Distribusi Fonem

Penelitian fonem-fonem dalam bahasa Muna dapat dilakukan dengan melihat pula pada posisi fonem-fonem, yaitu:

- (a) fonem itu berposisi pada awal kata;
- (b) fonem itu berposisi pada tengah kata; dan
- (c) fonem itu berposisi pada akhir kata.

Bagian berikut ini memuat bunyi tutur yang ditemukan sebagai fonem menurut distribusinya.

2.4.1 Distribusi Fonem Vokal

Distribusi fonem vokal dalam bahasa Muna dapat dibagikan sebagai berikut.

BAGAN 5 DISTRIBUSI FONEM VOKAL

No. Urut	Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
1	/a/	/ama/	/kala/	/pula/
2	/i/	/ina/	/mina/	/ghoti/
3	/u/	/usa/	/runku/	/aru/
4	/e/	/eba/	/rengu/	/bite/
5	/o/	/olo/	/koro/	/alo/
6	/a:/	—	/ka:/	/pa:/
7	/i:/	—	/mi:na/	/si'/
8	/u:/	/u:mbe/	/bu:bu/	/otu:/
9	/e:/	—	/kade:de/	/ne:/
10	/o:/	/o:lu/	/ko:to/	/to:/

2.4.2 Distribusi Fonem Konsonan

Distribusi fonem konsonan dalam bahasa Muna dapat dibagangkan sebagai berikut.

BAGAN 6 DISTRIBUSI FONEM KONSONAN

No. Urut	Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
1	/p/	/ponu/	/ompulu/	—
2	/b/	/bete/	/kamburi/	—
3	/ɸ/	/ɸera/	/lobi/	—
4	/mp/	/mpaga/	/tampu/	—
5	/mb/	/mbuta/	/rimba/	—
6	/m/	/maho/	/kampa/	—
7	/ɸ/	/ɸale/	/ɸabi/	—
8	/t/	/tongo/	/neta/	—
9	/ɖ/	/dhambu/	/dhudhu/	—
10	/nt/	/ntalea/	/rente/	—
11	/f/	/futa/	/tofa/	—
12	/d/	/daru/	/lodo/	—
13	/r/	/rasu/	/buru/	—
14	/ns/	/nsabi/	/nsoba/	—
15	/nd/	/ndolehao/	/mondo/	—
16	/n/	/ne:/	/foni/	—
17	/s/	/sa sa/	/naseke/	—
18	/l/	/la:/	/ɸula/	—
19	/j/	/jaro/	/ijo/	—
20	/k/	/kala/	/ɸake/	—
21	/g/	/gibu/	/panggu/	—

22	/ŋk/	/ngkora/	/langka/	—
23	/ŋg/	/nggela/	/mangge/	—
24	/ŋ/	/ngara/	/ranga/	—
25	/ɛ/	/ghelu/	/bughou/	—
26	/h/	/gharo/	/kahetela/	—

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam bahasa Muna dengan menggunakan pasangan minimal dan melihat kepada distribusi masing-masing fonem, dapatlah ditemukan fonem-fonem sebagai berikut.

a) Konsonan sebanyak 26 buah, yakni:

bilabial	7 buah:	/p/, /b/, /ɸ/, /mp/, /mb/, /m/, dan /ɸ/;
labio dental	1 buah:	/f/;
denti alveolar	3 buah:	/t/, /d/, /nt/;
alveolar	7 buah:	/d/, /r/, /ns/, /nd/, /n/, /s/, /l/;
palatal	1 buah:	/j/;
velar	6 buah:	/k/, /g/, /ŋk/, /ŋg/, /ŋ/, /ɛ/; dan
glottal	1 buah:	/h/.

b) Vokal sebanyak 10 buah, yakni:

/a/, /i/, /u/, /e/, /o/; dan
/a:/, /i:/, /u:/, /e:/, dan /o:/.

BAB III MORFOLOGI

3.1 Pengertian dan Cara Analisis

Morfologi membicarakan seluk-beluk bentuk kata dan pembentukannya serta pengaruh perubahan bentuk terhadap fungsi dan arti. Proses pembentukan kata dari bentuk dasar menjadi bentuk turunan disebut proses morfologis.

Proses morfologis dapat dibedakan atas proses afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan komposisi (pemajemukan). Bentuk turunan sebagai akibat proses morfologis itu dalam tata bahasa Indonesia dapat dibedakan atas kata jadian, kata ulang, dan kata majemuk. Proses morfologis dalam hal tertentu dapat menimbulkan gejala perubahan fonem yang disebut proses morfofonemik (morfofonologis).

Pengertian morfem menurut Bloomfield (1933:161) adalah suatu bentuk linguistik yang tidak mempunyai kemiripan semantis-fonetis dengan bentuk lain manapun juga. Jika rumusan itu diterapkan dalam bahasa Muna, maka bentuk-bentuk seperti lambu, galu, fo-, mo-, dan -um- dapat disebut sebagai morfem.

3.2 Morfem

Morfem dapat dibedakan atas dua macam, yaitu (1) morfem bebas dan (2) morfem terikat. Morfem bebas ialah semua bentuk lain, serta mendukung makna sendiri. Morfem terikat ialah morfem yang tidak dapat menduduki posisi tersendiri dalam kalimat, melainkan hanya membantu kedudukan morfem bebas.

3.2.1 Morfem Bebas

Dalam bahasa Muna bentuk morfem bebas dapat digolongkan atas morfem bebas bersuku satu, bersuku dua, bersuku tiga, dan bersuku empat.

a. Morfem Bebas Bersuku Satu

Contoh:

<i>ro</i>	'daun'
<i>fo</i>	'mangga'
<i>ko</i>	'bambu'
<i>tu</i>	'lutut'
<i>be</i>	'gila'
<i>la</i>	'lurus'
<i>pa</i>	'empat'
<i>ne</i>	'hidung'
<i>no</i>	'enam'

b. Morfem Bebas Bersuku Dua

Contoh:

<i>a-la</i>	'ambil'
<i>ka-la</i>	'jalan'
<i>-fu-ma</i>	'makan'
<i>ba-sa</i>	'baca'
<i>se-l i</i>	'gali'
<i>la-pu</i>	'hapus'
<i>a-so</i>	'jual'
<i>pe-pe</i>	'ketuk'
<i>pa-e</i>	'padi'

c. Morfem Bebas Bersuku Tiga

Contoh:

<i>ka-ra-dha</i>	'kerja'
<i>ku-ru-si</i>	'kursi'
<i>pa-ka-tu</i>	'kirin'
<i>ra-mpa-si</i>	'rampas'
<i>ka-ntu-da</i>	'terjang'

<i>pa-ra-ka</i>	'akar'
<i>ro-bi-ne</i>	'istri'
<i>bi-nda-ri</i>	'damar'
<i>mo-gha-ni</i>	'suami'

d. Morfem Bebas Bersuku Empat

Contoh:

<i>ka-he-te-la</i>	'jagung'
<i>ka-mo-ku-la</i>	'tua'
<i>ka-na-a-na</i>	'baik'
<i>nga-la-ma-ta</i>	'mentah'
<i>mi-si-ki-ni</i>	'miskin'

3.2.2 Morfem Terikat

Dalam bahasa Muna bentuk morfem terikat dapat dibedakan atas morfem tugas dan morfem imbuhan.

1) Morfem Tugas

Morfem tugas dapat juga dikatakan morfem terikat secara sintaksis karena hanya dipakai dalam hubungan dengan morfem/kata-kata lain dalam kalimat. Morfem tugas dalam bahasa Muna dapat dibedakan sebagai berikut.

- a. Morfem yang terletak di depan kata yang menjadi unsur langsungnya.
Contoh:

<i>be</i>	/be galu/	'ke kebun'
	/be lambu/	'ke rumah'
	/be daoa/	'ke pasar'
<i>na</i>	/na ini/	'di sini'
	/na tatu/	'di sana'
<i>so-</i>	/so amaku/	'untuk ayah'
	/so inaku/	'untuk ibu'
	/so la ali/	'untuk si Ali'
<i>la-</i>	/la ali/	'Si Ali'
	/la ami/	'Si Amin'
	/la ahma/	'Si Ahmad'

<i>o</i>	/oa ina/	'ibu'
	/o dahu/	'anjing'
	/o gai/	'kelapa'
<i>be</i>	/be ama/	'dengan ayah'
	/be aino/	'dengan adik'
	/be ina/	'dengan ibu'
<i>te</i>	/te raha/	'di Raha'
	/te kababo/	'di gunung'
	/te kendari/	'di Kendari'

- b. Morfem yang langsung mengikuti kata yang menjadi unsur langsungnya.

Contoh:

<i>sipaliha</i>	/pana sipaliha/	'panas sekali'
	/langke sipaliha/	'tinggi sekali'
	/nohali sipaliha/	'mahal sekali'
<i>ka<u>bu</u></i>	/ghoti ka <u>bu</u> /	'nasi melulu'
	/oe ka <u>bu</u> /	'air melulu'
	/harabu ka <u>bu</u> /	'debu melulu'
<i>de<u>ki</u></i>	/kala de <u>ki</u> /	'pergi dulu'
	/molodo de <u>ki</u> /	'tidur dulu'
	/fuma de <u>ki</u> /	'makan dulu'
<i>dua</i>	/kala dua/	'pergi juga'
	/ ba anu dua/	'bangun juga'
	/mate dua/	'mati juga'
<i>mo</i>	/kalamo/	'pergilah'
	/ ba numo/	'bangunlah'
	/alamo/	'ambillah'

- c. Kata ganti persona yang diklitikkan.

Contoh:

<i>-kamau</i>	/foadakanau/	'pinjamkan saya'
	/meburikanau/	'tuliskan saya'
	/utakanau/	'petikkan saya'

-ku	/buraku/	'bedakku'
	/kasaeraku/	'paculku'
	/kurusiku/	'kursiku'
-nto	/paento/	'beras kita berdua'
	/paunto/	'payung kita berdua'
	/dosanto/	'utang kita berdua'
-nto:mu	/galunto:mu/	'kebun kita'
	/gandanto'mu/	'gendang kita'
	/gadhinto:mu/	'gaji kita'
-kasami	/measokasami/	'menjualkan kami'
	/mesumbelekasami/	'memotongkan kami'
	/mesalokasami/	'memintakan kami'
	/omebasakasami/	'membacakan kami'
-angko	/aealangko/	'saya mengambilkan kamu'
	/taeanguangko/	'kami mengangkutkan kamu'
	/aedadangko/	'saya memasakkan kamu'
-no	/membeno/	'kambingnya'
	/lambuno/	'rumahnya'
	/amano/	'ayahnya'
-ane	/nerabuane/	'membuatkan dia'
	/neowa:ne/	'membawakan dia'
	/ala:ne/	'mengambilkan dia'
-mu	/ama:mu/	'ayahmu'
	/isa:mu/	'kakakmu'
	/fokoama:mu/	'pamanmu'
-ndo	/adharando/	'kuda mereka'
	/kontundo/	'batu mereka'
	/paendo/	'padi mereka'
-anda	/aeoba:nda/	'saya membawakan mereka'
	/omerabuanda/	'engkau membuatkan mereka'
	/aebogha'nda/	'saya membelahkan mereka'

2) Morfem Imbuhan

Bentuk morfem imbuhan dalam bahasa Muna dapat dibedakan atas:

- awalan, posisinya di depan kata dasar;
- akhiran, posisinya di belakang kata dasar;
- sisipan, posisinya di tengah kata dasar; dan
- imbuhan apit, yaitu gabungan antara awalan dan akhiran.

Imbuhan-imbuhan itu adalah sebagai berikut.

- Awalan *me-*, *mo-*, *pa-*, *po-*, *fo-*, *ka-*, *ko-*, *se-*, *pikir-*, *manso-*, *ti-*, *noti-*, *feka-*, *sika-*
- Akhiran *i*, *-ngo*, *-mo*
- Sisipan *-um-*, *-im-*
- Imbuhan apit *dosi-ha*, *dosime-ha*

Contoh-contoh ini dapat dilihat pada bagian lain, yaitu pada 3.5.1. sampai dengan 3.5.4.

3.3 Kata

Pada umumnya para ahli bahasa struktural membedakan kata atas empat atau lima kelas sebagai berikut.

- Kelas I, kelas kata benda (Bd)
- Kelas II, kelas kata kerja (Kj)
- Kelas III, kelas kata sifat (Sf)
- Kelas IV, kelas kata bilangan (Bl)
- Kelas V, kelas kata tugas (Tu)

Pengelompokan kelas kata bahasa Muna yang dilaksanakan dalam penelitian ini ialah dengan melihat dari segi distribusinya, yaitu (a) distribusi kata secara sintaksis dan fraseologis, dan (b) distribusi kata secara morfologis, baik dalam sintaksis maupun dalam frase.

1) Kata Kelas I (Benda)

- Sebuah kata dalam bahasa Muna secara sintaksis dapat dimasukkan ke dalam kategori kata kelas I (Benda) jika kata itu dapat berfrase dengan morfem tugas [o], [ʰe], [te], [be], dan [la].

Contoh:

//o bebi//	'babi'
//be galu//	'di kebun'
//te kababo//	'di gunung'
//be kapulu//	'dengan parang'
//la Ali//	'si Ali'

Contoh di atas memperlihatkan bahwa kata-kata *bebi*, *galu*, *kababo*, *kapulu*, dan *Ali*, termasuk kata kelas I (Benda).

Dalam hubungannya dengan kata ganti diri, sebuah kata kelas I (Benda) dapat berkombinasi dengan *-ku*, *-nto*, *-nto:mu*, *-mani*, *-no*, *-ndo*, *-mu*.

Contoh:

//buraku//	'bedak saya'
//paunto//	'payung kita berdua'
//paento'mu//	'beras kita'
//anamani//	'anak kami'
//membeno//	'kambingnya'
//gudando//	'gudang mereka'
//hulamu//	'mukamu'

Contoh di atas memperlihatkan bahwa kata *bura*, *pau*, *pae*, *ana*, *membe*, *guda*, dan *hula* adalah kata kelas I (Benda).

Dalam distribusi kalimat, kata kelas I (Benda) dapat menduduki fungsi sebagai berikut.

pelaku	//o kisibu mobolaku// 'Pencuri mencuri.'
pelengkap	//neburi sura// 'Dia menulis surat.'
alat	//nelakogho: kapulu// 'dia memotongkan parang.' 'Dia memotong dengan parang.'
pengelompokan	//anoa o guru// 'Dia guru.'

Fungsi-fungsi yang tertera dalam contoh kalimat di atas masing-masing diduduki oleh kelas I (Benda) yang terdiri dari *o kisibu*, *o kapulu*, *o guru*.

- b. Sebuah kata dalam bahasa Muna secara morfologis dapat dimasukkan ke dalam kategori kata kelas I (Benda) jika kata itu dibentuk dengan awalan *pa-*.

Contoh:

/pasughu/	'pemikul'
/pahamba/	'pemburu'
/pabasa/	'pembaca'
/pakuru/	'pencukur'
/patope/	'penuai'
/paghumi/	'penyelam'
/pasumbele/	'penyembelih'

2) Kata Kelas II (Kerja)

- a. Sebuah kata dalam bahasa Muna secara sintaksis dapat dimasukkan ke dalam kategori kata kelas II (Kerja) jika kata itu dapat bergabung dengan kata ganti dari *a-*, *ae-*, *da-*, *dae-*, *ta-*, *tae-*, *ome-*, *no-*, *ne-*, *nae-*, *do-*, *de-*, *dae-*, dan *-kanau*, *-kasami*, *-angko*, *-ane*, *-anda*.

Contoh:

/afoni/	'saya naik'
/aeala/	'saya mengambil'
/dalamimba/	'kita berdua keluar'
/daebasa/	'kita berdua membaca'
/talen/	'kami berenang'
/taehamba/	'kami memburu'
/omesughu/	'engkau memikul'
/nopunda/	'ia melompat'
/nesia/	'ia menggigit'
/maetisa/	'ia menanam'
/dotende/	'mereka lari'
/debuna/	'mereka mencabut'
/daerako/	'mereka akan menangkap'
/negholikasami/	'membelikan kami'
/dadangko/	'memasakkan engkau'
/owa'ne/	'membawakan dia'
/foereanda/	'mendirikan mereka'

Contoh-contoh yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa kata *foní, ala, lumimba, basa, leni, hamba, sughu, punda, sia, tisa, buna, rako, gholi, hole, dada, owa, dan foere* adalah kata kelas II (Kerja).

- b. Sebuah kata dalam bahasa Muna secara morfologis, dapat dimasukkan ke dalam kategori kata kelas II (Kerja) jika kata itu berimbuhan *me-, po-, ti-, noti-, -mo*.

Contoh:

/mekiri/	'mengeruk'
/potonda/	'saling membimbing'
/tibora/	'terlihat'
/notiuta/	'sudah dipetik'
/lodomo/	'tidurlah'

Contoh-contoh yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa kata *kiri, tonda, wora, uta, dan lodo* adalah kata kelas II (Kerja).

3) Kata Kelas II (Sifat)

- a. Sebuah kata dalam bahasa Muna secara sintaksis dapat dimasukkan ke dalam kategori kata kelas III (sifat) jika kata itu dapat berfrase dengan tugas *sipaliha*.

Contoh:

/pana sipaliha/	'panas sekali'
/nohali sipaliha/	'mahal sekali'
/langke sipaliha/	'tinggi sekali'

- b. Sebuah kata dalam bahasa Muna secara morfologis dapat dimasukkan ke dalam kategori kata sifat jika kata itu berimbuhan *fekasika-*, dan *mq-*

Contoh:

/fekapaghi/	'pahitkan'
/fekarubu/	'kecilkan'
/sikakoadho/	'sangat bagus'
/sikabondu/	'sangat harum'
/monifi/	'tipis'
/mokapa/	'tebal'

Contoh-contoh yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa kata *paghi, rubu, koadho, wondu, nifi, dan kapa* adalah kata kelas III (Sifat).

4) Kata Kelas IV (Bilangan)

- a. Kata kelas IV dalam bahasa Muna secara sintaksis dapat berfrase dengan kata bantu, seperti *ghonu*, *bera*, *pele*, *tangke*, *tubu*, dan *pasa*, yang umumnya disebut penjodoh (*classifier*).

Contoh:

//ra:ghonu fo://	'dua buah mangga'
//tolu bera sau//	'tiga potong kayu'
//fato pele puloto//	'empat batang pensil'
//lima tangke karatasi//	'lima lembar kertas'
//nomo tubu beta//	'enam helai sarung'
//lima pasa kauso/	'lima pasang sepatu'

- b. Kata kelas IV dalam bahasa Muna secara morfologis dicirikan dengan awalan *se-* yang menyatakan kesatuan.

Contoh:

/sepasa/	'sepasang'
/sepughu/	'sepohon'
/seghonu/	'sebiiji'
/eghulu/	'seekor'
/semata/	'sebilah'

5) Kata Kelas V (Partikel/Tugas)

Tugas kata kelas V pelbagai macam, baik terhadap kelas kata yang lain maupun dalam kerangka sintaksis yang lebih luas. Secara morfologis, kata Kelas V tidak menjadi dasar untuk pembentukan sebuah kata baru.

Dalam bahasa Muna kata kelas V ini dapat dibedakan atas partikel-partikel sebagai berikut.

- a. Partikel penjelas, misalnya, *sipaliha*, *dua*, *kabu*, *deki*, *la*, *o*, *mo*, dan *mi*, yang umumnya berfungsi sebagai unsur penjelas (*modifier*).

Contoh:

/pana sipaliha/	'panas sekali'
/kala dua/	'pergi juga'
/ghoti kabu/	'nasi melulu'
/molodo deki/	'tidur dahulu'
/la ali/	'si Ali'
/o dahu/	'anjing'

- b. Partikel penunjuk, misalnya, *be*, *na*, *te*, dan *so*.

Contoh:

/be galu/	'ke kebun'
/na ini/	'di sini'
/ne tatu/	'di sana'
/kababo/	'di gunung'
/so inaku/	'untuk ibuku'

- c. Partikel perangkai, misalnya, *be* dan *tabea*.

Contoh:

/la ali be anano/
'Si Ali dan anaknya.'
/la ali mi:na noana tabea foroghu/
'Si Ali tidak makan melainkan minum.'
/mie amaitu mi:na naetisa ghai tanaka o dhambu/
'Orang itu tidak menanam kelapa melainkan jambu.'

3.4 Kata Ganti Diri

Dalam bahasa Muna kata ganti diri dibedakan atas dua jenis, yaitu kata ganti diri yang dapat berdiri sendiri yang merupakan morfem bebas dan kata ganti diri yang selalu melekat pada kata kerja, benda, dan sifat yang merupakan morfem terikat.

Berikut ini dikemukakan kata ganti diri beserta perubahan-perubahannya yang merupakan kata ganti diri yang berbentuk awalan, akhiran, dan konfiks. Perubahan-perubahan itu pada dasarnya ditentukan oleh kedudukan kata ganti diri dalam hubungan dengan tataran kategori, tataran fungsi, dan tataran peran (lihat Verhaar, 1978). Kata ganti dasar yang berdiri sendiri dalam kalimat akan dikemukakan sesudah bagian ini.

3.4.1 Kata Ganti Orang I

Kata ganti orang I terdiri dari: *inodi* 'saya', *itaidi* 'kita berdua', *intaidi: mu* 'kita semua', dan *insaidi* 'kami'.

1) Kata Ganti Orang Pertama inodi

Inodi 'saya' merupakan kata ganti orang pertama tunggal. *Inodi* sama dengan *idi*, tetapi *idi* dianggap sebagai bahasa yang agak kasar, sedangkan *inodi* adalah kosa kata yang dianggap umum dan halus.

Kata *inodi* dapat berubah menjadi *a-*, *ae-*, *ap-*, *a-e*, *-kanau*, dan *-ku*. Perubahan kata *inodi* itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

$$a. \frac{\text{inodi}}{S} + \frac{\text{KKNT}}{P} \longrightarrow a\text{-}\underline{\text{KKT}}$$

Apabila *inodi* subjek dan predikatnya berupa kata kerja intransitif, *inodi* berubah menjadi *a-* dan melekat seperti awalan pada kata kerja intransitif.

Contoh:

<i>inodi + gampi</i>	$\longrightarrow$	<i>agampi</i>	'saya pindah'
<i>inodi + kala</i>	$\longrightarrow$	<i>akala</i>	'saya pergi'
<i>inodi + ghae</i>	$\longrightarrow$	<i>aghao</i>	'saya menangis'

$$b. \frac{\text{inodi}}{S} + \frac{\text{KKT}}{P} \longrightarrow \underline{\text{aa-KKT}}$$

Apabila *inodi* subjek dan predikatnya berupa kata kerja transitif, *inodi* berubah menjadi *ae-* dan melekat seperti awalan pada kata kerja transitif.

Contoh:

<i>inodi + ala</i>	$\longrightarrow$	<i>aeala (pae)</i>	'saya mengambil (padi)'
<i>inodi + basa</i>	$\longrightarrow$	<i>aebasa (sura)</i>	'saya membaca (surat)'
<i>inodi + hambu</i>	$\longrightarrow$	<i>aehambu (adhara)</i>	'saya memburu (kuda)'
<i>inodi + ghobo</i>	$\longrightarrow$	<i>aeghobo (o dahu)</i>	'saya mengikat (anjing)'
<i>inodi + rako</i>	$\longrightarrow$	<i>aerako (ghule)</i>	'saya menangkap (ular)'
<i>inodi + gholi</i>	$\longrightarrow$	<i>aegohli (palola)</i>	'saya membeli (terung)'
<i>inodi + tunu</i>	$\longrightarrow$	<i>aetunu (mafu)</i>	'saya membakar (ubi)'

$$c. \frac{\text{inodi}}{S} + \frac{\text{KS}}{P} \longrightarrow \text{ao-KS}$$

Apabila *inodi* subjek dan predikatnya berupa kata sifat, *inodi* berubah menjadi *ao-* dan melekat seperti awalan pada kata sifat.

Contoh:

<i>inodi + aha</i>	$\longrightarrow$	<i>aoaha</i>	'saya haus'
<i>inodi + limpu</i>	$\longrightarrow$	<i>aolimpu</i>	'saya lupa'
<i>inodi + tehi</i>	$\longrightarrow$	<i>aotehi</i>	'saya takut'
<i>inodi + pana</i>	$\longrightarrow$	<i>aopana</i>	'saya panas'
<i>inodi + ghito</i>	$\longrightarrow$	<i>aoghito</i>	'saya hitam'
<i>inodi + pute</i>	$\longrightarrow$	<i>aopute</i>	'saya putih'
<i>inodi + kesa</i>	$\longrightarrow$	<i>aokesa</i>	'saya cantik'

$$d. \frac{\text{KKT}}{P} + \frac{\text{inodi}}{\text{plk}} \longrightarrow \underline{\text{a-KKT-e}}$$

Apabila *inodi* pelaku dalam struktur kalimat bentuk pasif, *inodi* berubah menjadi *a- . . . -e* dan melekat sebagai konfiks pada kata kerja transitif.
Contoh:

- buri + inodi* --> *aburie* 'saya tulis'
//o sura aburie//
'Surat saya tulis'
- rako + inodi* --> *arakoe* 'saya tangkap'
//o manu-manu arakoe//
'Burung saya tangkap'

- e. $\frac{\text{KKT}}{\text{P}} + \frac{\text{inodi}}{\text{O}} \text{ ----> } \underline{\text{KKT-kanau}}$

Apabila *inodi* objek dalam kalimat bentuk aktif transitif, *inodi* berubah menjadi *-kanau* dan melekat seperti akhiran pada kata kerja transitif.
Contoh:

- negholi + inodi* --> *negholikanau* 'membelikan saya'
//amaku negholikanau badhu//
'Ayahku membelikan saya baju.'
- neburu + inodi* --> *neburikanau* 'menuliskan saya'
//la ali neburikanau sura o ina//
'Si Ali menuliskan saya surat untuk Ibu.'

- f. *KB + inodi* --> *KB-ku*

Apabila *inodi* posesif, *inodi* berubah menjadi *-ku* dan melekat seperti akhiran pada kata benda.

Contoh:

- bura + inodi* --> *buraku* 'bedaku'
- lambu + inodi* --> *lambuku* 'rumahku'
- hula + inodi* --> *hulaku* 'mukaku'
- kadaoa + inodi* --> *kadaoaku* 'jualanku'
- membe + inodi* --> *membeku* 'kambingku'
- ana + inodi* --> *anaku* 'anakku'

2) Kata Ganti Orang Pertama intaidi

Kata *intaidi* 'kita berdua' dapat berubah menjadi *da-*, *dae-*, *dao-*, *da-e*, dan *-nto*. Perubahan kata *intaidi* itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. $\frac{\text{intaidi}}{\text{S}} + \frac{\text{KKNT}}{\text{P}} \text{ ----> } \underline{\text{da-KKNT}}$

Apabila *intaidi* subjek dan predikatnya berupa kata kerja intransitif, *intaidi* berubah menjadi *da-* dan melekat seperti awalan pada kata kerja intransitif.

Contoh:

<i>intaidi + masua</i>	--->	<i>damesua</i>	'Kita berdua masuk.'
<i>intaidi + moni</i>	--->	<i>damoni</i>	'Kita berdua naik.'
<i>intaidi + kumala</i>	--->	<i>dakumala</i>	'Kita berdua pergi.'
<i>intaidi + sumuli</i>	--->	<i>dasamuli</i>	'Kita berdua pulang.'
<i>intaidi + lumimba</i>	--->	<i>dalumimba</i>	'Kita berdua keluar.'
<i>intaidi + mota</i>	--->	<i>damota</i>	'Kita berdua tertawa.'

- b. $\frac{\text{intaidi} + \text{KKT}}{\text{S} \quad \text{P}} \longrightarrow \text{dae-KKT}$

Apabila *intaidi* subjek dan predikatnya berupa kata kerja transitif, *intaidi* berubah menjadi *dae-* dan melekat seperti awalan pada kata kerja transitif.

Contoh:

<i>intaidi + basa</i>	--->	<i>daebasa (sura)</i>	'Kita berdua membaca (surat).'
<i>intaidi + kai</i>	--->	<i>daekai (ghai)</i>	'Kita berdua mengait (kelapa).'
<i>intaidi + oba</i>	--->	<i>daeoba (sau)</i>	'Kita berdua membawa (kayu).'
<i>intaidi + kamalo</i>	--->	<i>daekamalo (lambu)</i>	'Kita berdua mencat (rumah).'
<i>intaidi + tunu</i>	--->	<i>daetunu (kahitela)</i>	'Kita berdua membakar (jagung).'
<i>intaidi + ala</i>	--->	<i>daeala (ghue)</i>	'Kita berdua mengambil (rotan).'
<i>intaidi + buna</i>	--->	<i>daebuna (bine)</i>	'Kita berdua mencabut (benih).'

- c. $\frac{\text{intaidi} + \text{KS}}{\text{S} \quad \text{P}} \longrightarrow \text{dao-KS}$

Apabila *intaidi* subjek dan predikatnya berupa kata sifat, *intaidi* berubah menjadi *dao-* dan melekat seperti awalan pada kata sifat.

Contoh:

<i>Intaidi + kesa</i>	$\rightarrow$	<i>daokesa</i>	'Kita berdua cantik.'
<i>intaidi + kado</i>	$\rightarrow$	<i>daokado</i>	'Kita berdua berani.'
<i>intaidi + pute</i>	$\rightarrow$	<i>daopute</i>	'Kita berdua putih.'
<i>intaidi + ghito</i>	$\rightarrow$	<i>daoghito</i>	'Kita berdua hitam.'
<i>intaidi + ranga</i>	$\rightarrow$	<i>daoranga</i>	'Kita berdua kurus.'
<i>intaidi + pana</i>	$\rightarrow$	<i>daopana</i>	'Kita berdua panas.'
<i>intaidi + tehi</i>	$\rightarrow$	<i>daotehi</i>	'Kita berdua takut.'

d. KTT + intaidi $\rightarrow$ da-KKT-e

Apabila *intaidi* pelaku dalam struktur kalimat bentuk pasif, *intaidi* berubah menjadi *da- . . . -e* dan melekat seperti konfiks pada kata kerja transitif.

Contoh:

rumambi + intaidi $\rightarrow$ *darumambie* 'kita berdua pukul'
 //o ganda amaitu darumambie//
 'Gendang itu kita berdua pukul.'

ghumompa + intaidi $\rightarrow$ *daghumompae* 'kita berdua lempar'
 //p dahu amaitu daghumompae//
 'Anjing itu kita berdua lempar.'

e. KB + intaidi $\rightarrow$ KB-nto

Apabila *intaidi* posesif, *intaidi* berubah menjadi *-nto* dan melekat seperti akhiran pada kata benda.

Contoh:

<i>ama + intaidi</i>	$\rightarrow$	<i>amanto</i>	'ayah kita berdua'
<i>lambu + intaidi</i>	$\rightarrow$	<i>lambunto</i>	'rumah kita berdua'
<i>tonde + intaidi</i>	$\rightarrow$	<i>tondento</i>	'gelas kita berdua'
<i>tamba + intaidi</i>	$\rightarrow$	<i>tambanto</i>	'ipar kita berdua'
<i>membe + intaidi</i>	$\rightarrow$	<i>membento</i>	'kambing kita berdua'
<i>bura + intaidi</i>	$\rightarrow$	<i>buranto</i>	'bedak kita berdua'
<i>kadaoa + intaidi</i>	$\rightarrow$	<i>kadaoanta</i>	'jualan kita berdua'

3) Kata Ganti Orang Pertama Intaidi:mu

Kata *intaidi:mu* 'kita sekalian' dapat berubah menjadi *da- . . . -mu*, *dae- . . . -mu*, *dao- . . . -mu*, *da- . . . -lima*, dan *-nto:mu*. Perubahan kata *intaidi:mu* itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. $\text{intaidi:mu} + \text{KKNT} \xrightarrow{\text{S} \quad \text{P}} \text{da-KKNT:mu}$

Apabila *intaidi:mu* sebagai subjek dan predikatnya berupa kata kerja intransitif, *intaidi:mu* berubah menjadi *da-...:mu* dan melekat seperti konfiks pada kata kerja intransitif.

Contoh:

<i>intaidi:mu + tumende</i>	$\xrightarrow{\quad}$	<i>datumende:mu</i>	'kita berlari'
<i>intaidi:mu + humela</i>	$\xrightarrow{\quad}$	<i>dahumela:mu</i>	'kita berlayar'
<i>intaidi:mu + ghumu</i>	$\xrightarrow{\quad}$	<i>daghumu:mu</i>	'kita menyelam'
<i>intaidi:mu + lumeni</i>	$\xrightarrow{\quad}$	<i>dalumeni:mu</i>	'kita berenang'
<i>intaidi:mu + pogira</i>	$\xrightarrow{\quad}$	<i>dapogira:mu</i>	'kita berkelahi'
<i>intaidi:mu + tumola</i>	$\xrightarrow{\quad}$	<i>datumola:mu</i>	'kita berdoa'

- b. $\text{intaidi:mu} + \text{KTT} \xrightarrow{\text{S} \quad \text{P}} \text{dae-KKT:mu}$

Apabila *intaidi:mu* subjek dan predikatnya berupa kata kerja transitif, *intaidi:mu* berubah menjadi *dae-...:mu* dan melekat seperti konfiks pada kata kerja transitif.

Contoh:

<i>intaidi:mu + salo</i>	$\xrightarrow{\quad}$	<i>daesalo:mu</i> (piso)	'Kamu sekalian meminta (pisau).'
<i>intaidi:mu + sughu</i>	$\xrightarrow{\quad}$	<i>daesughu:mu</i> (kontu)	'Kamu sekalian memikul (batu).'
<i>intaidi:mu + gholeo</i>	$\xrightarrow{\quad}$	<i>daegholeo:mu</i> (beta)	'Kamu sekalian menjemur (sarung).'
<i>intaidi:mu + gholi</i>	$\xrightarrow{\quad}$	<i>daegholi:mu</i> (pae)	'Kamu sekalian membeli (padi).'
<i>intaidi:mu + ghobo</i>	$\xrightarrow{\quad}$	<i>daeghobo:mu</i> (membe)	'Kamu sekalian mengikat (kambing).'
<i>intaidi:mu + uta</i>	$\xrightarrow{\quad}$	<i>daeuta:mu</i> (bake)	'Kamu sekalian memetik (buah).'

- c. $\text{intaidi:mu} + \text{KS} \xrightarrow{\text{S} \quad \text{P}} \text{dao-KS:mu}$

Apabila *intaidi:mu* subjek dan predikatnya berupa kata sifat, *intaidi:mu* berubah menjadi *dao-...:mu* dan melekat seperti konfiks pada kata sifat.

Contoh:

<i>intaidi:mu + gharo</i>	-->	<i>daogharo:mu</i>	'kita semua lapar'
<i>intaidi:mu + kado</i>	-->	<i>daokado:mu</i>	'kita semua berani'
<i>intaidi:mu + bule</i>	-->	<i>daobule:mu</i>	'kita semua lesu'
<i>intaidi:mu + ambanu</i>	-->	<i>daoambanu:mu</i>	'kita semua malu'
<i>intaidi:mu + rubu</i>	-->	<i>daorubu:mu</i>	'kita semua kecil'
<i>intaidi:mu + rimba</i>	-->	<i>daorimba:mu</i>	'kita semua cepat'
<i>intaidi:mu + lea</i>	-->	<i>daolea:mu</i>	'kita semua sakit'

d. $\frac{\text{KKT} + \text{intaidi:mu}}{\text{P}} \rightarrow \frac{\text{da-KKT-e:mu}}{\text{Pik}}$

Apabila *intaidi:mu* pelaku dalam struktur kalimat bentuk pasif, *intaidi:mu* berubah menjadi *da- . . . e:mu* dan melekat sebagai konfiks pada kata kerja transitif.

Contoh:

humela + intaidi:mu --> *dahumelae:mu* 'kita tarik'
//o rabuta amaitu dahumelae:mu//
'Tali itu kita tarik.'

lumengka + intaidi:mu --> *lumengkae:mu* 'kita buka'
//lemari amaitu dalumengkae:mu//
'Lemari itu kita buka.'

e. $\text{KB} + \text{intaidi:mu} \rightarrow \text{KB-nto:mu}$

Apabila *intaidi:mu* posesif, *intaidi:mu* berubah menjadi *-nto:mu* dan melekat sebagai akhiran pada kata benda.

Contoh:

<i>pae + intaidi:mu</i>	-->	<i>paento:mu</i>	'beras kita'
<i>galu + intaidi:mu</i>	-->	<i>galunto:mu</i>	'kebun kita'
<i>ganda + intaidi:mu</i>	-->	<i>gandanto:mu</i>	'gendang kita'
<i>manu + intaidi:mu</i>	-->	<i>manunto:mu</i>	'ayam kita'
<i>membe + intaidi:mu</i>	-->	<i>membento</i>	'kambing kita'
<i>bura + intaidi:mu</i>	-->	<i>buranto:mu</i>	'bedak kita'
<i>tonde + intaidi:mu</i>	-->	<i>tondento:mu</i>	'gelas kita'

4) Kata Ganti Orang Pertama *insaidi*

Kata *insaidi* subjek dan predikatnya berupa kata kerja intransitif, *insaidi* berubah menjadi *ta-* dan melekat seperti awalan pada kata kerja intransitif.

Contoh:

<i>insaidi + kala</i>	--->	<i>takala</i>	'kami pergi'
<i>insaidi + leni</i>	--->	<i>taleni</i>	'kami berenang'
<i>insaidi + fulei</i>	--->	<i>tafulei</i>	'kami berlari'
<i>insaidi + pesau</i>	--->	<i>tapesua</i>	'kami masuk'
<i>insaidi + suli</i>	--->	<i>tapesuli</i>	'kami pulang'
<i>insaidi + foni</i>	--->	<i>tafoni</i>	'kami naik'

b. $\frac{\text{insaidi}}{\text{S}} + \frac{\text{KKT}}{\text{P}} \longrightarrow \frac{\text{tae-KKT}}{\text{P}}$

Apabila *insaidi* subjek dan predikatnya berupa kata kerja transitif, *insaidi* berubah menjadi *tae-* dan melekat seperti awalan pada kata kerja transitif.

Contoh:

<i>insaidi + fonosi</i>	--->	<i>taefonisasi (ghai)</i>	'Kami memanjat (kelapa).'
<i>insaidi + hamba</i>	--->	<i>taehamba (harimau)</i>	'Kami memburu (harimau).'
<i>insaidi + gholi</i>	--->	<i>taegholi (bebe)</i>	'Kami membeli (itik).'
<i>insaidi + ghoror</i>	--->	<i>taeghoror (kontu)</i>	'Kami membuang (batu).'
<i>insaidi + buna</i>	--->	<i>taebuna (bine)</i>	'Kami mencabut (benih).'
<i>insaidi + tunu</i>	--->	<i>taetunu (kenta)</i>	'Kami membakar (ikan).'
<i>insaidi + ala</i>	--->	<i>taeala (oe)</i>	'Kami mengambil (air).'

c. $\frac{\text{Insaidi}}{\text{S}} + \frac{\text{KS}}{\text{P}} \longrightarrow \frac{\text{tao-KS}}{\text{P}}$

Apabila *insaidi* subjek dan predikatnya berupa kata sifat, *insaidi* berubah menjadi *tao-* dan melekat seperti awalan pada sifat.

Contoh:

<i>insaidi + kado</i>	--->	<i>taokado</i>	'kami berani'
<i>insaidi + tehi</i>	--->	<i>taotehi</i>	'kami takut'
<i>insaidi + daihi</i>	--->	<i>taodaihi</i>	'kami jelek'
<i>insaidi + rubu</i>	--->	<i>taoburu</i>	'kami kecil'
<i>insaidi + kesa</i>	--->	<i>taokesa</i>	'kami cantik'
<i>insaidi + rangu</i>	--->	<i>taoranga</i>	'kami kurus'
<i>insaidi + bala</i>	--->	<i>taobala</i>	'kami besar'

d. KTT + *insaidi* ---> ta-KKT-e
P Plk

Apabila *insaidi* pelaku dalam struktur kalimat bentuk pasif, *insaidi* berubah menjadi *ta-* . . . -e dan melekat seperti konfiks pada kata kerja transitif.

Contoh:

<i>hamba + insaidi</i>	--->	<i>tahambae</i>	'kami buru'
		//o kasibu tahambae//	'Pencuri kami buru.'
<i>insu + insaidi</i>	--->	<i>tainsue</i>	'kami parut'
		//o ghai tainsue//	'Kelapa kami parut.'

e. KKT + *insaidi* ---> KKT kasami
P O

Apabila *insaidi* objek dalam kalimat bentuk aktif transitif, *insaidi* berubah menjadi *-kasami* dan melekat seperti akhiran pada kata kerja transitif.

Contoh:

<i>nehole + insaidi</i>	--->	<i>neholekasami</i>	'menggorengkan kami'
		//isamani neholekasami kenta//	'Kakak menggorengkan kami ikan.'
<i>negholi + insaidi</i>	--->	<i>negholikasami</i>	'membelikan kami'
		//amani negholikasami badhu//	'Ayah membelikan kami baju.'

f. KB + insaidi ----> KB-mani

Apabila *insaidi* posesif, *insaidi* berubah menjadi - *mani* dan melekat seperti akhiran pada kata benda.

Contoh:

<i>kaghati + insaidi</i>	---> <i>kaghatimani</i>	'layang-layang kami'
<i>ana + insaidi</i>	---> <i>anamani</i>	'anak kami'
<i>kadaoa + insaidi</i>	---> <i>kadaomani</i>	'jualan kami'
<i>membe + insaidi</i>	---> <i>membemani</i>	'kambing kami'

3.4.2 Kata Ganti Orang II

Kata ganti orang II terdiri dari *ihintu* 'engkau', *ihintu:mu* 'kamu sekalian'.

1) Kata Ganti Orang Kedua *ihintu*

Kata *ihintu* 'engkau' dapat berubah menjadi *o-*, *ome-*, *omo-*, *o- . . . -e*, dan *-mu*. Perubahan kata *ihintu* itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. $\begin{matrix} \text{ihintu} & + & \text{KKNT} & \longrightarrow & \text{o KKNT} \\ \text{S} & & \text{F} & & \end{matrix}$

Apabila *ihintu* subjek dan predikatnya berupa kata kerja intransitif, *ihintu* berubah menjadi *o-* dan melekat seperti awalan pada kata kerja intransitif.

Contoh:

<i>ihintu + rato</i>	---> <i>orato</i>	'engkau tiba'
<i>ihintu + leni</i>	---> <i>oleni</i>	'engkau berenang'
<i>ihintu + kala</i>	---> <i>okala</i>	'engkau pergi'
<i>ihintu + ghae</i>	---> <i>oghae</i>	'engkau menangis'
<i>ihintu + foni</i>	---> <i>ofoni</i>	'engkau naik'
<i>ihintu + pesua</i>	---> <i>opesua</i>	'engkau masuk'
<i>ihintu + tende</i>	---> <i>otende</i>	'engkau lari'

b. $\begin{matrix} \text{ihintu} & + & \text{KKT} & \longrightarrow & \text{ome-KKT} \\ \text{S} & & \text{P} & & \end{matrix}$

Apabila *ihintu* subjek dan predikatnya berupa kata kerja transitif, *ihintu* berubah menjadi *ome-* dan melekat seperti awalan pada kata transitif.

Contoh:

<i>ihintu + hiri</i>	---→ <i>omehiri (mofu)</i>	'Engkau mengupas (ubi).'
<i>ihintu + ada</i>	---→ <i>omeada (kapulu)</i>	'Engkau meminjam (parang).'
<i>ihintu + kungsi</i>	---→ <i>omekungsi (lemari)</i>	'Engkau mengunci (lemari).'

c. *ihintu* + KS ---→ *omo*-Ks
 S P

Apabila *ihintu* subjek dan predikatnya berupa kata sifat, *ihintu* berubah menjadi *omo*- dan melekat seperti awalan pada kata sifat.

Contoh:

<i>ihintu + aba</i>	---→ <i>omoaha</i>	'engkau haus'
<i>ihintu + gharo</i>	---→ <i>omogharo</i>	'engkau lapar'
<i>ihintu + tehi</i>	---→ <i>omotehi</i>	'engkau takut'
<i>ihintu + ghito</i>	---→ <i>omoghito</i>	'engkau hitam'
<i>ihintu + pute</i>	---→ <i>omopute</i>	'engkau putih'
<i>ihintu + langko</i>	---→ <i>omolangko</i>	'engkau tinggi'
<i>ihintu + rangku</i>	---→ <i>omorengku</i>	'engkau muda'

d. KKT + *ihintu* ---→ 'o-KKT-e
 P Plk

Apabila *ihintu* pelaku struktur kalimat bentuk pasif, *ihintu* berubah menjadi *o*- -- *e* dan melekat seperti konfiks pada kata kerja transitif.

Contoh:

<i>hamba + ihintu</i>	---→ <i>ohambae</i>	'engkau buru'
	//o manu ohambae//	'Ayam engkau buru.'
<i>rako + ihintu</i>	---→ <i>orakae</i>	'engkau tangkap'
	//o membe orakoe//	'Kambing engkau tangkap.'

e. KKT + *ihintu* ---→ KKT-angko
 P O

Apabila *ihintu* objek dalam kalimat bentuk aktif transitif, *ihintu* berubah menjadi *-angko* dan melekat seperti konfiks pada kata kerja transitif.

Contoh:

<i>dada + ihintu</i>	--->	<i>dadangko</i> 'memasak engkau'
		//aedadangko labu//
		'Saya memasak engkau labu.'
<i>ala + ihintu</i>	--->	<i>alangko</i> 'mengambil engkau'
		//aelangko kalei//
		'Saya mengambil engkau pisang.'

f. KB + ihintu ----> KB-mu

Apabila *ihintu* posesif, *ihintu* berubah menjadi *-mu* dan melekat seperti akhiran pada kata benda.

Contoh:

<i>hula + ihintu</i>	--->	<i>hulamu</i>	'mukamu'
<i>kadaoa + ihintu</i>	--->	<i>kadaoamu</i>	'jualanmu'
<i>m mbe + ihintu</i>	--->	<i>membemu</i>	'kambingmu'
<i>ana + ihintu</i>	--->	<i>anamu</i>	'anakmu'
<i>kaghati + ihintu</i>	--->	<i>kaghatimu</i>	'layang-layangmu'
<i>galu + ihintu</i>	--->	<i>galumu</i>	'kebunmu'
<i>pae + ihintu</i>	--->	<i>paemu</i>	'berasmu'

2) Kata Ganti Orang Kedua *ihintu:mu*

Kata *ihintu:mu* 'kamu sekalian' dapat berubah menjadi *o- . . -:mu*, *ome- . . -:mu*, *omo- . . -:mu*, *o- . . -:e:mu*, *-angko:mu*, dan *-mu*. Perubahan kata *ihintu:mu* itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. *ihintu:mu* + KKNT ----> *o-KKNT:mu*
 S P

Apabila *ihintu:mu* subjek dan predikatnya berupa kata kerja, intransitif, *ihintu:mu* berubah menjadi *o- . . -:mu* dan melekat seperti konfiks pada kata kerja intransitif.

Contoh:

<i>ihintu:mu + pedea</i>	--->	<i>opodea:mu</i>	'kamu sekalian berteriak'
<i>ihintu:mu + baresi</i>	--->	<i>obaresi:mu</i>	'kamu sekalian berbaris'
<i>ihintu:mu + leni</i>	--->	<i>oleni:mu</i>	'kamu sekalian berenang'
<i>ihintu:mu + tende</i>	--->	<i>otende:mu</i>	'kamu sekalian berlari'

- ihintu:mu + ere* ---→ *oere:mu* 'kamu sekalian berdiri'
ihintu:mu + molodo ---→ *omolodo:mu* 'kamu sekalian tidur'
ihintu:mu + melate ---→ *omelate:mu* 'kamu sekalian tinggal'

b. *ihintu:mu + KKT* ---→ *ome-KKT:mu*

Apabila *ihintu:mu* subjek dan predikatnya berupa kata kerja transitif, *ihintu:mu* berubah menjadi *ome- . . :mu* dan melekat seperti konfiks pada kata kerja transitif.

Contoh:

- ihintu:mu + uta* ---→ *omeuta:mu (bake)*
 'Kamu sekalian memetik (buah).'
ihintu:mu + ala ---→ *omeala:mu (bone)*
 'Kamu sekalian mengambil (pasir).'
ihintu:mu + basa ---→ *omebasa:mu (suara)*
 'Kamu sekalian membaca (surat).'
ihintu:mu + ghobo ---→ *omeghobo:mu (adhara)*
 'Kamu sekalian mengikat (kuda).'
ihintu:mu + ghombo ---→ *omeghombo:mu (kalei)*
 'Kamu sekalian memeram (pisang).'
ihintu:mu + sughu ---→ *omesughu:mu (kontu)*
 'Kamu sekalian memikul (batu).'

c. *ihintu:mu + KS* ---→ *omo-KS:mu*
 S P

Apabila *ihintu:mu* subjek dan predikatnya berupa kata sifat, *ihintu:mu* berubah menjadi *omo- . . :mu* dan melekat seperti konfiks pada kata sifat.

Contoh:

- ihintu:mu + daihi* ---→ *omodaihi:mu* 'kamu sekalian jelek'
ihintu:mu + aha ---→ *omoaha:mu* 'kamu sekalian haus'
ihintu:mu + bule ---→ *omobule:mu* 'kamu sekalian lesu'
ihintu:mu + kesa ---→ *omokesa:mu* 'kamu sekalian cantik'
ihintu:mu + ghito ---→ *omoghito:mu* 'kamu sekalian hitam'
ihintu:mu + ranga ---→ *omoranga:mu* 'kamu sekalian kurus'
ihintu:mu + pute ---→ *omopute:mu* 'kamu sekalian putih'

d. *KKT + ihintu:mu* ---→ *o-KKT-e:mu*
 P Plk

Apabila *ihintu:mu* pelaku dalam struktur kalimat bentuk pasif, *ihintu:mu* berubah menjadi *o-...e:mu* dan melekat seperti konfiks pada kata kerja transitif.

Contoh:

Kumamalo + ihintu:mu → *okumamalo:mu* 'kamu sekalian cat'

//o karandomi okumamalo:mu//

'Dinding kamu sekalian cat.'

sumiramu + ihintu:mu → *osumiremue:mu* 'kamu sekalian siram'

//bunga moleuno watu osumiramue:mu//

'Bunga yang layu kamu sekalian siram'.

e. KKT + *ihintu:mu* → KKT-angko:mu

P O

Apabila *ihintu:mu* objek dalam kalimat bentuk aktif transitif, *ihintu:mu* berubah menjadi *-angko:mu* dan melekat seperti akhiran pada kata kerja transitif.

Contoh:

tisa + ihintu:mu → *tisangko:mu* 'menanamkan kamu sekalian'

//daesughuangko:mu kahetela//

'Kami menanamkan kamu sekalian padi.'

sughu + ihintu:mu → *sughuangko:mu* 'menanamkan kamu sekalian'

//daesughuangko:mu kahetela//

'Mereka menanamkan kamu sekalian jagung.'

f. KB + *ojomti:mu* → KB-:mu

Apabila *ihintu:mu* posesif, *ihintu:mu* berubah menjadi *-:mu* dan melekat seperti akhiran pada kata benda.

Contoh:

ai + ihintu:mu → *ai:mu* 'adikmu'

lela + ihintu:mu → *lela:mu* 'lidahmu'

beta + ihintu:mu → *beta:mu* 'sarungmu'

bebe + ihintu:mu → *bebe:mu* 'itikmu'

lambu + ihintu:mu → *lambu:mu* 'rumahmu'

taghi + ihintu:mu → *taghi:mu* 'perutmu'

tonde + ihintu:mu → *tonde:mu* 'gelasmu'

3.4.3. Kata Ganti Orang III

Kata ganti orang III terdiri dari *anoa* 'ia', *andoa* 'mereka'.

1) Kata Ganti Orang Ketiga *anoa*

Kata *anoa* 'ia', 'dia' dapat berubah menjadi *noa*-, *ne*-, *nae*-, *a*-. . .-e, -ane, dan -no. Perubahan kata *anoa* itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. *anoa* + KKNT $\longrightarrow$ no KKNT
 S P

Apabila *anoa* subjek dan predikatnya berupa kata kerja intransitif, *anoa* berubah menjadi *no*- dan melekat seperti awalan pada kata kerja intransitif.

Contoh:

<i>anoa + kala</i>	$\longrightarrow$ <i>nokala</i>	'ia pergi'
<i>anoa + leni</i>	$\longrightarrow$ <i>noleni</i>	'ia berenang'
<i>anoa + tende</i>	$\longrightarrow$ <i>notende</i>	'ia lari'
<i>anoa + punda</i>	$\longrightarrow$ <i>nopunda</i>	'ia meloncat'
<i>anoa + sampu</i>	$\longrightarrow$ <i>nosampu</i>	'ia turun'
<i>anoa + ghumu</i>	$\longrightarrow$ <i>noghumu</i>	'ia menyelam'

- b. *anoa* + KS $\longrightarrow$ no-KKT
 S P

Apabila *anoa* subjek dan predikatnya berupa kata sifat, *anoa* berubah menjadi *no*- dan melekat seperti awalan pada kata sifat.

Contoh:

<i>anoa + ambanu</i>	$\longrightarrow$ <i>noambanu</i>	'ia malu'
<i>anoa + amara</i>	$\longrightarrow$ <i>noamara</i>	'ia marah'
<i>anoa + moghane</i>	$\longrightarrow$ <i>nomoghane</i>	'ia berani'
<i>anoa + rindi</i>	$\longrightarrow$ <i>norindi</i>	'ia dingin'
<i>anoa + ranga</i>	$\longrightarrow$ <i>noranga</i>	'ia kurus'
<i>anoa + tehi</i>	$\longrightarrow$ <i>notehi</i>	'ia takut'
<i>anoa + kesa</i>	$\longrightarrow$ <i>nokesa</i>	'ia cantik'

- c. *anoa* + KKT $\longrightarrow$ ne-KKT
 S P

Apabila *anoa* subjek dan predikatnya berupa kata kerja transitif, *anoa* berubah menjadi *ne-* dan melekat seperti awalan pada kata kerja transitif.

Contoh:

<i>anoa + sia</i>	---> <i>nesia (pongke)</i>	'Ia menggigit (telinga).'
<i>anoa + salo</i>	---> <i>nesalo (karambau)</i>	'Ia meminta (burung).'
<i>anoa + tolo</i>	---> <i>netolo (oe)</i>	'Ia menelan (air).'
<i>anoa + rako</i>	---> <i>nerako (ponu)</i>	'Ia menangkap (penyu).'
<i>anoa + hamba</i>	---> <i>nehamba (dahu)</i>	'Ia memburu (anjing).'
<i>anoa + gholi</i>	---> <i>negholi (ghunteli)</i>	'Ia membeli (telur).'
<i>anoa + ghondo</i>	---> <i>neghondo (kalipopo)</i>	'Ia melihat (bintang).'

d. *anoa + KKT* ---> *nae-KKT*
 S P

Apabila *anoa* subjek dan predikatnya berupa kata kerja transitif, *anoa* berubah menjadi *nae-* dan melekat seperti awalan pada kata kerja transitif. Perubahan *anoa* menjadi *nae-* menyatakan suatu pekerjaan yang akan dilaksanakan pada waktu yang akan datang.

Contoh:

<i>anoa + tisa</i>	-> <i>naetisa (ghai)</i>	'Ia akan menanam (kelapa).'
<i>anoa + gau</i>	-> <i>naegau (kenta)</i>	'Ia akan memasak (ikan).'
<i>anoa + ghome</i>	-> <i>naeghome (ghaghe)</i>	'Ia akan mencuci (kaki).'
<i>anoa + kiri</i>	-> <i>naekiri (bone)</i>	'Ia akan mengeruk (pasir).'
<i>anoa + rabu</i>	-> <i>naerabu (lia)</i>	'Ia akan membuat (liang).'
<i>anoa + sughu</i>	-> <i>naesughu (kontu)</i>	'Ia akan memikul (batu).'
<i>anoa + lengka</i>	-> <i>naelengka (kalona)</i>	'Ia akan membuka (jendela).'

e. *KKT + anoa* ---> *no-KKT-e*
 P Plk

Apabila *anoa* pelaku dalam struktur kalimat bentuk pasif, *anoa* berubah menjadi *no-*... dan melekat seperti konfiks pada kata kerja transitif.

Contoh:

rongga + anoa ---> *noronggae* 'ia bongkar'
 //lambuno noronggae//
 'Rumahnya ia bongkar.'

rako + anoa ---> *norakoe* 'ia tangkap'
 //o kasibu norakoe//
 'Pencuri ia tangkap.'

f. *KKT + anoa* ---> *KK:ane*
 P O

Apabila *anoa* objek dalam kalimat bentuk aktif transitif, *anoa* berubah menjadi *-:ane* dan melekat seperti akhiran pada kata kerja transitif.

Contoh:

ala + anoa ---> *ala:ne* 'mengambilkan-dia'
 //aeala:ne oe//
 'Saya mengambilkan dia air.'
oba + anoa ---> *oba:ne* 'membawakan dia'
 //aino oba:ne kahetela//
 'Adiknya membawakan dia jagung.'

g. *KB + anoa* ----> *KB-no*

Apabila *anoa* posesif, *anoa* berubah menjadi *-no* dan melekat seperti akhiran pada kata benda.

Contoh:

ana + anoa --> *anano* 'anaknya'
lela + anoa --> *lélano* 'lidahnya'
beta + anoa --> *betano* 'sarungnya'
bebe + anoa --> *bebeno* 'itiknya'
lambu + anoa --> *lambuno* 'rumahnya'
taghi + anoa --> *taghino* 'perutnya'
membe + anoa --> *membeno* 'kambingnya'

2) Kata Ganti Orang III andao

Kata *andao* 'mereka' dapat berubah menjadi *do-*, *de-*, *dae-*, *do-...*, *-anda*, dan *-ndo*. Perubahan kata *andao* itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. *andao + KKNT* ---> *do-KKNT*
 S P

Apabila *andoa* subjek dan predikatnya berupa kata kerja intransitif, *andoa* berubah menjadi *do-* dan melekat seperti awalan pada kata kerja intransitif.

Contoh:

<i>andoa + gae</i>	→	<i>dogae</i>	'mereka menangis'
<i>andoa + leni</i>	→	<i>doleni</i>	'mereka berenang'
<i>andoa + tende</i>	→	<i>dotende</i>	'mereka lari'
<i>andoa + foni</i>	→	<i>dofoni</i>	'mereka naik'
<i>andoa + gampi</i>	→	<i>dogampi</i>	'mereka pindah'
<i>andoa + pesua</i>	→	<i>dopesua</i>	'mereka masuk'
<i>andoa + kala</i>	→	<i>dokala</i>	'mereka pergi'

b. *andoa* + SF → *do*-SF

S P

Apabila *andoa* subjek dan predikatnya berupa kata sifat, *andoa* berubah menjadi *do-* dan melekat seperti awalan pada kata sifat.

Contoh:

<i>andoa + saki</i>	→	<i>dosaki</i>	'mereka sakit'
<i>andoa + teh i</i>	→	<i>dotehi</i>	'mereka takut'
<i>andoa + gharo</i>	→	<i>dogharo</i>	'mereka lapar'
<i>andoa + aha</i>	→	<i>doaha</i>	'mereka haus'
<i>andoa + ghito</i>	→	<i>doghito</i>	'mereka hitam'
<i>andoa + kesa</i>	→	<i>dokesa</i>	'mereka cantik'
<i>andoa + pute</i>	→	<i>dopute</i>	'mereka putih'

c. *andoa* + KKT → *de*-KKT

S P

Apabila *andoa* subjek dan predikatnya berupa kata kerja transitif, *andoa* berubah menjadi *de-* dan melekat seperti awalan pada kata kerja transitif.

Contoh:

<i>andoa + gholi</i>	→	<i>deghol (pae)</i>	'Mereka membeli (padi).'
<i>andoa + basa</i>	→	<i>debasa (sura)</i>	'Mereka membaca (surat).'
<i>andoa + fekatahi</i>	→	<i>defekatahi (lambu)</i>	'Mereka memperbaiki (rumah).'
<i>andoa + kamalo</i>	→	<i>dekamalo (karondomi)</i>	'Mereka mencat (dinding).'
<i>andoa + buna</i>	→	<i>debuna (bine)</i>	'Mereka mencabut (benih).'
<i>andoa + tunu</i>	→	<i>detunu (mafu)</i>	'Mereka membakar (ubi).'

- d. *andoa* + KKT → *dae-KKT*
 S P

Apabila *andoa* subjek dan predikatnya berupa kata kerja transitif, *andoa* berubah menjadi *dae-* dan melekat seperti awalan pada kata kerja transitif. Perubahan *andoa* menjadi *dae-* menyatakan suatu pekerjaan yang akan dilaksanakan pada waktu yang akan datang.

Contoh:

- | | | |
|------------------------|---|---|
| <i>andoa + banu</i> | → | <i>daebanu (lambu)</i>
'Mereka akan membangun (rumah).' |
| <i>andoa + rako</i> | → | <i>daerako (membe)</i>
'Mereka akan menangkap (kambing).' |
| <i>andoa + tiga</i> | → | <i>daetisa (pae)</i>
'Mereka akan menanam (padi).' |
| <i>andoa + salo</i> | → | <i>daesalo (manu)</i>
'Mereka akan meminta (ayam).' |
| <i>andoa + kunsalo</i> | → | <i>daekunsalo (susu)</i>
'Mereka akan mencampur (susu).' |
| <i>andoa + sangke</i> | → | <i>daesangke (pulangku)</i>
'Mereka akan mengangkat (tangga).' |

- e. KKT + *andoa* → *do-KKT-e*
 P Plk

Apabila *andoa* pelaku dalam struktur kalimat bentuk pasif, *andoa* berubah menjadi *do-...-e* dan melekat seperti konfiks pada kata kerja transitif.

Contoh:

- | | | |
|----------------------|---|--|
| <i>gholi + andoa</i> | → | <i>dogholi</i> 'mereka beli'
//galunto:mu dogholie//
'Kebun kita mereka beli.' |
| <i>hamba + andoa</i> | → | <i>dohambae</i> 'mereka buru'
//membemani dohambae//
'Kambing kami mereka buru.' |

- f. KKT + *andoa* → KKT-*anda*
 P O

Apabila *andoa* objek dalam kalimat bentuk aktif transitif menjadi *-anda* dan melekat seperti akhiran pada kata kerja transitif.

Contoh:

oba + andoa ---> *oba:nda* 'membawakan mereka'
 //aeoba:nda nanasi//
 'Saya membawakan mereka nanas.'
foere + andoa ---> *foereanda* 'mendirikan mereka'
 //aefoereanda lambu//
 'Saya mendirikan mereka rumah.'

g. *KB + andoa* ---> *KB-ndo*

Apabila *andoa* posesif, *andoa* berubah menjadi *-ndo* dan melekat seperti akhiran pada kata benda.

Contoh:

ana + andoa ---> *anando* 'anak mereka'
lela + andoa ---> *lelando* 'lidah mereka'
beta + andoa ---> *bentando* 'sarung mereka'
bebe + andoa ---> *bebendo* 'itik mereka'
lambu + andoa ---> *lambundo* 'rumah mereka'
taghi + andoa ---> *taghindo* 'perut mereka'
membe + andoa ---> *membendo* 'kambing mereka'

Seluruh uraian kata ganti dari bahasa Muna yang telah diutarakan di atas dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

BAGAN 7 BENTUK KATA GANTI DIRI

Persona	Bentuk		Hubungan dengan Tataran													
	Tunggal	Jamak	Kategori				Fungsi			Peran						
			KKT	KKNT	KS	KB	S	P	O	Plk	Pos					
Orang I saya	Inodi															
	a. a-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. ae-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. ao-	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. a...-e	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	-
	e. -kanau	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Orang I Jamak terbatas kita ber- dua	f. -ku	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+
	Intaidi															
	a. da-	-	+	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. dae-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. dao-	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. da...-e	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

BAGAN 7 BENTUK KATA GANTI DIRI (LANJUTAN)

Persona	Bentuk		Hubungan dengan Tataran													
	Tunggal	Jamak	Kategori				Fungsi			Peran						
			KKT	KKNT	KS	KB	S	P	O	Plk	Pos					
Orang II Kedua jamak kamu sekalian		Thintu:mu	-	+	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+
		a. o'-...-':mu	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		b. ome'-...-':mu	-	-	+	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-
		c. omo'-...-':mu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		d. o'-...-e:mu	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-
		e. -angko:mo	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		f. -mu	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
Orang III Ketiga tunggal dia, ia	Anoa		+	-	-	+	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-
	a. no-		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. no-		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. ne-		+	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	+	-	-
	d. nae-		+	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-
	e. no'-...-e		+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	f. -ane		+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-
g. -no		-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	

BAGAN 7 BENTUK KATA GANTI DIRI (LANJUTAN)

Persona	Hubungan dengan Tataran												
	Bentuk		Jamak	Kategori				Fungsi			Peran		
	Tunggal			KKT	KKNT	KS	KB	S	P	O	Plk	Pos	
Orang III Ketiga jamak <i>mereka</i>			-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-
		<i>Andoa</i>	-	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-
		a. <i>do-</i>	+	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-
		b. <i>do-</i>	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-
		c. <i>de-</i>	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-
		d. <i>dae-</i>	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-
		e. <i>do...e</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
		f. <i>-anda</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
	g. <i>-ndo</i>	-	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	

Keterangan:

Tataran Kategori

KKT kata kerja transitif
 KKNT kata kerja intransitif
 KS kata sifat
 KB kata benda

Tataran Fungsi

S subjek
 P predikat
 O objek
Tataran Peran
 Plk pelaku
 Pos posesif (pemilik)

3.4.4 Kata Ganti Dasar

Bentuk-bentuk pasangan kata ganti yang merupakan awalan, akhiran, dan konfiks telah dikemukakan di depan.

Selanjutnya, berikut ini dikemukakan beberapa contoh kata ganti dasar yang menunjukkan bahwa kata ganti itu berdiri sendiri dalam kalimat. Munculnya kata ganti dasar yang berbentuk morfem bebas ini disebabkan oleh kelas kata yang menduduki jabatan sebagai predikat adalah kelas kata benda. Bentuk-bentuk kalimat ini kurang produktif dalam bahasa Muna.

Contoh:

a. **Pemakaian bentuk inodi**

//inodi guru be SMA//

'Saya guru di SMA.'

//inodi oisa, anoa oai//

'Saya kakak, dia adik.'

b. **Pemakaian bentuk intaidi**

//intaidi okapala kantori//

'Kita kepala kantor.'

//intaidi oana buah//

'Kita berdua anak buah.'

c. **Pemakaian bentuk intaidi:mu**

//intaidi:mu meino Indonesia//

'Kita orang Indonesia.'

//intaidi:mu wartawano ibu kota//

'Kita wartawan ibu kota.'

d. **Pemakaian bentuk ihintu**

//ihintu dotoro be kota//

'Kamu dokter di kota.'

//ihintu omeago mie mosaki//

'Kamu tabib orang sakit.'

e. **Pemakaian bentuk ihintu:mu**

//ihintu:mu keseno basitichino//

'Kamu semua saudaranya.'

//ihintu:mu omahasiswa//

'Kamu semua mahasiswa.'

f. **Pemakaian bentuk anoa**

//anoa okapala kantori//

'Dia kepala kantor.'

//anoa ekasibu//

'Dia pencuri.'

g. **Pemakaian bentuk andoa**

//andoa oburu//

'Mereka buruh.'

//andoa opapansa//

'Mereka nelayan.'

//andoa oguru//

'Mereka guru.'

3.5 Afiksasi

Peristiwa afiksasi (pengimbuhan) dalam bahasa Muna meliputi imbuhan awalan, sisipan, akhiran, dan imbuhan apit (konfiks).

3.5.1 Awalan

(1) Awalan *me-*

Awalan *me-* biasanya hanya dilekatkan pada *bd Kj*, dengan arti menyatakan 'melakukan pekerjaan' seperti yang disebut bentuk dasarnya.

Contoh:

/kiri/	'keruk'	/mekiri/	'mengeruk'
/rabu/	'buat'	/merabu/	'membuat'
/ala/	'ambil'	/meala/	'mengambil'
/tei/	'taruh'	/metei/	'menaruh'
/sughu/	'pikul'	/mesughu/	'memikul'
/lengka/	'buka'	/melengka/	'membuka'

(2) Awalan *mo-*

Awalan *mo-* hanya dapat dilekatkan pada *bd Sf*. Awalan *mo-* ini tidak mempunyai fungsi semantis, tetapi mempunyai fungsi gramatis, yaitu membentuk *bd* yang kedua.

Contoh:

/rubu/	'kecil'	- /morubu/	'kecil'
/bondu/	'harum'	- /mobondu/	'harum'
/aha/	'haus'	- /moaha/	'haus'
/bala/	'besar'	- /mobala/	'besar'
/nifi/	'tipis'	- /monifi/	'tipis'
/kapa/	'tebal'	- /mokapa/	'tebal'

(3) Awalan *pa-*

Awalan *pa-* dapat dilekatkan pada *bd Bd* dan *Kj* bilamana bentuk dasarnya *Bd* atau *Kj*.

- a. Bentuk dasar *Bd* menyatakan 'orang yang mempunyai pekerjaan' yang disebut oleh bentuk dasarnya.

Contoh:

'galu/	'ladang'	/pagalu/	'peladang'
/sando/	'dukun'	/pasando/	'dukun beranak'
/gola/	'gula'	/pagola/	'penyadap gula'
/karakadhi/	'gergaji'	/pakarakadhi/	'penggergaji'
/bangka/	'perahu'	/pabangka/	'pengusaha angkut-perahu'
/haro/	'sapu'	/paharo/	'tukang sapu'

- b. Bentuk dasar *Kj* menyatakan arti 'yang melakukan pekerjaan' berhubungan dengan yang disebut bentuk dasarnya, atau searti dengan awalan *pe-* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

/sughu/	'pikul'	/pasughu/	'pemikul'
/sumbele/	'potong'	/pasumbele/	'pemotong'
/ghumu/	'selam'	/paghumu/	'penyelam'

/hamba/	'buru'	/pahamba/	'pemburu'
/basa/	'baca'	/pabasa/	'pembaca'
/tohe/	'tuai'	/patohe/	'penuai'
/kuru/	'cukur'	/pakuru/	'pencukur'

(4) Awalan po-

Awalan *po-* biasanya hanya dilekatkan pada kelas kata K_j, dengan arti 'saling melakukan' perbuatan yang disebut bentuk dasarnya.

Contoh:

/pongko/	'bunuh'	/popongko/	'saling membunuh'
/tonda/	'bimbing'	/potonda/	'saling membimbing'
/bini/	'cubit'	/pobini/	'saling mencubit'
/hela/	'tarik'	/pohela/	'saling menarik'
/bogha/	'pukul'	/pobogha/	'saling memukul'
/tumbu/	'tinju'	/potumbu/	'saling meninju'
/toho/	'tikam'	/potoho/	'saling menikam'
/sangka/	'tuduh'	/posangka/	'saling menuduh'

(5) Awalan fo-

Awalan *fo-* dapat melekat pada bd Bd dan K_j bilamana bentuk dasarnya Bd atau K_j.

- a. Bentuk dasar Bd menyatakan arti 'menyuruh' memakai yang disebut oleh bentuk dasarnya.

Contoh:

/dali/	'anting-anting'	/fodali/	'pakaikan anting-anting'
/heta/	'sarung'	/foheta/	'pakaikan sarung'
/songko/	'kopiah'	/fosongko/	'pakaikan kopiah'
/hadhu/	'baju'	/fohadhu/	'pakaikan baju'
/sala/	'celana'	/fosala/	'pakaikan celana'
/renso/	'gincu'	/forenso/	'pakaikan gincu'
/lantoga/	'gelang'	/folantoga/	'pakaikan gelang'

- b. Bentuk dasar Kj menyatakan arti 'perintah melakukan sesuatu' yang disebut oleh bentuk dasarnya.

Contoh:

/kala/	'jalan'	/fokala/	'jalankan'
/foni/	'naik'	/fofoni/	'naikkan'
/doli/	'balik'	/fodoli/	'balikkan'
/era/	'berdiri'	/foera/	'dirikan'
/pesua/	'masuk'	/fopesua/	'masukkan'
/tende/	'lari'	/fotende/	'larikan'

(6) Awalan ka-

Awalan *ka-* dapat dilekatkan pada bd Kj dan Sf bilamana bentuk dasarnya Kj dan Sf.

- a. Bentuk dasar Kj berarti 'pelaksanaan pekerjaan' yang disebut pada bentuk dasarnya sudah selesai.

Contoh:

/ghombo/	'peram'	/kaghombo/	'sudah diperam'
/tunu/	'bakar'	/katunu/	'sudah dibakar'
/gau/	'masak'	/kagau/	'sudah dimasak'
/gholi/	'beli'	/kagholi/	'sudah dibeli'
/rako/	'tangkap'	/karako/	'sudah ditangkap'
/tei/	'simpan'	/katei/	'sudah disimpan'
/ghobo/	'ikat'	/kaghobo/	'sudah diikat'

Ada pula bentuk *ka-* yang merupakan singkatan dari *kala* 'pergi' yang menyatakan perintah.

Contoh:

/ala/	'ambil'	/kala+ala/	→ /kaala/	'pergi ambil'
/ghoba/	'ikat'	/kala+ghoba/	→ /kaghoba/	'pergi ikat'
/ghondo/	'lihat'	/kala+ghondo/	→ /kaghondo/	'pergi lihat'
/fetingke/	'dengar'	/kala+fetingke/	→ /kafetingke/	'pergi dengar'
/fuma/	'makan'	/kala+fuma/	→ /kafuma/	'pergi makan'
/gholi/	'beli'	/kala+gholi/	→ /kagholi/	'pergi beli'
/rako/	'tangkap'	/kala+rako/	→ /karako/	'pergi tangkap'

- b. Bentuk dasar Sf menyatakan arti 'sangat atau superlatif'.

Contoh:

/pana/	'panas'	/kapana/	'sangat panas'
/langke/	'tinggi'	/kalangke/	'sangat tinggi'
/banta/	'panjang'	/kabanta/	'sangat panjang'
/paghi/	'pahit'	/kapaghi/	'sangat pahit'
/kara/	'asin'	/kakara/	'sangat asin'
/tembe/	'tawar'	/katembe/	'sangat tawar'

Dalam distribusi tertentu, awalan *ka-* dapat berfungsi membentuk *bd* yang kedua, artinya kata asal yang telah mendapatkan awalan *ka-* tidak membawa pengaruh arti seperti pada contoh berikut.

Contoh:

/dea/	'merah'	/kadea/	'merah'
/kuni/	'kuning'	/kakuni/	'kuning'
/ghito/	'hitam'	/kaghito/	'hitam'
/pute/	'putih'	/kapute/	'putih'
/kanda/	'biru'	/kakanda/	'biru'

(7) Awalan ko-

Awalan *ko-* dapat dilekatkan pada *bd* *Bd* dan *Kj* bilamana bentuk dasarnya *Bd* atau *Kj*.

- a. Bentuk dasar *Bd* menyatakan arti 'mempunyai' yang disebut bentuk dasarnya.

Contoh:

/bake/	'buah'	/kobake/	'berbuah'
/ghonu/	'biji'	/koghonu/	'berbiji'
/harabu/	'debu'	/koharabu/	'berdebu'
/buku/	'tulang'	/kobuku/	'bertulang'
/ghumbo/	'asap'	/koghumbo/	'berasap'
/oe/	'air'	/koe/	'berair'
/ihi/	'daging'	/koihi/	'berdaging'

- b. Bentuk dasar KJ menyatakan arti 'melarang seseorang melakukan perbuatan' yang disebut oleh bentuk dasar.

Contoh:

/fuma/	'makan'	/kofuma/	'jangan makan'
/molodo/	'tidur'	/komolodo/	'jangan tidur'
/kala/	'pergi'	/kokala/	'jangan pergi'
/suli/	'pulang'	/kosuli/	'jangan pulang'
/angka/	'singgah'	/koangka/	'jangan singgah'
/melate/	'tinggal'	/kom late/	'jangan tinggal'
/hunda/	'mau'	/kohunda/	'jangan mau'

(8) Awalan piki-

Awalan *piki-* dapat dilekatkan pada bd KJ dan Sf bilamana bentuk dasarnya KJ atau Sf.

- a. Bentuk dasar KJ menyatakan arti 'menyuruh cepat melakukan' yang disebut bentuk dasarnya.

Contoh:

/kala/	'pergi'	/pikikala/	'cepat pergi'
/suli/	'pulang'	/pikisuli/	'cepat pulang'
/fuma/	'makan'	/pikifuma/	'cepat makan'
/ala/	'ambil'	/pikikala/	'cepat ambil'
/buri/	'tulis'	/pikiburi/	'cepat tulis'
/basa/	'baca'	/pikibasa/	'cepat baca'
/sangke/	'angkat'	/pikisangke/	'cepat angkat'

- b. Bentuk dasar Sf menyatakan arti proses terjadinya suatu keadaan berlangsung dengan cepat.

Contoh:

/mate/	'mati'	/pikimate/	'cepat mati'
/kamokula/	'tua'	/pikikamokula/	'cepat tua'
/bola/	'besar'	/pikibola/	'cepat besar'
/pande/	'pandai'	/pikipande/	'cepat pandai'
/bia/	'robek'	/pikibia/	'cepat robek'
/leu/	'layu'	/pikileu/	'cepat layu'
/kele/	'kering'	/pikikele/	'cepat kering'

(9) Awalan *manso-*

Awalan *manso-* dapat dilekatkan pada bd K_j dan Sf bilamana bentuk dasarnya K_j atau Sf.

- a. Bentuk dasar K_j menyatakan arti 'mempunyai sifat atau suka melakukan sesuatu' yang disebut oleh bentuk dasarnya.

Contoh:

/bisara/	'berkata'	/mansobisara/	'banyak bicara'
/ghae/	'tangi s'	/mansoghae/	'banyak menangis'
/kala/	'jalan'	/mansokala/	'banyak jalan'
/fota/	'tertawa'	/mansofota/	'suka tertawa'
/sola/	'merayap'	/masosola/	'suka merayap'
/horo/	'terbang'	/mansohoro/	'suka terbang'
/ndabu/	'jatuh'	/mansondabu/	'sering jatuh'

- b. Bentuk dasar Sf menyatakan arti 'sering mengalami' yang disebut oleh bentuk dasarnya.

Contoh:

/lea/	'sakit'	/mansolea/	'sering sakit'
/dai/	'rusak'	/mansodai/	'sering rusak'
/bogha/	'pecah'	/mansobogha/	'sering pecah'
/hotu/	'putus'	/mansohotu/	'sering putus'
/raku/	'koto r'	/mansoraku/	'sering kotor'
/limpu/	'lupa'	/mansolimpu/	'sering lupa'

(10) Awalan *ti-*

Awalan *ti-* dapat dilekatkan pada bentuk dasar K_j dengan arti sama dengan awalan *ter-* dalam bahasa Indonesia, maksudnya peristiwa itu tidak diduga sebelumnya atau tidak disengaja.

Contoh:

/bora/	'lihat'	/tibora/	'terlihat'
/kai/	'sangkut'	/tikai/	'tersangkut'
/tunu/	'bakar'	/titunu/	'terbakar'

/kantiba/	'kena'	/tikantiba/	'terkena'
/uta/	'petik'	/tiuta/	'terpetik'
/ala/	'ambil'	/tiala/	'terambil'
/buna/	'cabut'	/tibuna/	'tercabut'

(11) Awalan noti-

Awalan *noti-* biasanya hanya dapat dilekatkan pada *bd Kj* dengan arti 'sesuatu sudah berlangsung', yang sama dengan arti awalan *ka-* pada bentuk dasar *Kj*. (Lihat 3.5.1. butir 6).

Contoh:

/bara/	'lihat'	/notibara/	'sudah kelihatan'
/ghora/	'buang'	/notighora/	'sudah terbangun'
/uta/	'petik'	/notiuta/	'sudah dipetik'
/kai/	'sangkut'	/notikai/	'sudah tersangkut'
/ala/	'ambil'	/notiala/	'sudah diambil'
/kantiba/	'kena'	/notikantiba/	'sudah terkena'
/tunu/	'bakar'	/notitunu/	'sudah terbakar'
/intara/	'pegang'	/notiintara/	'sudah terpegang'

(12) Awalan feka-

Awalan *feka-* hanya dapat dilekatkan pada *bd Sf*. Pada dasarnya, awalan *feka-* merupakan awalan rangkap yang terdiri dari *fe-* dan *ka-*, sedangkan awalan *ka-* sendiri merupakan pembentuk *bd* kedua *Sf*. Artinya, yang muncul akibat hubungan *bd Sf* dengan *feka-* ialah perintah melakukan sesuatu yang disebut bentuk dasarnya.

Contoh:

/pana/	'panas'	/fekapana/	'panaskan'
/langka/	'tinggi'	/fekalangke/	'tinggikan'
/banta/	'panjang'	/feka b anta/	'panjangkan'
/paghi/	'pahit'	/fekapaghi/	'pahitkan'
/bola/	'besar'	/feka bola/	'besarkan'
/gende/	'gembung'	/fekagende/	'gabungkan'
/lala/	'pedas'	/fekalala/	'pedaskan'
/rubu/	'kecil'	/fekarubu/	'kecilkan'
/rimba/	'cepat'	/fekarimba/	'percepat'

(13) Awalan *sika-*

Awalan *sika-* hanya dapat dilekatkan pada bd Sf. Sama halnya dengan awalan *feka-*, awalan *sika-* juga merupakan awalan rangkap *si-* dan *ka-*. Arti yang muncul akibat hubungan bd Sf dengan *sika-* ialah menyatakan 'tinggi, lebih, sangat'.

Contoh:

/koadho/	'bagus'	/sikakoadho/	'sangat bagus'
/malasi/	'malas'	/sikamalasi/	'sangat malas'
/lea/	'sakit'	/sikalea/	'sangat sakit'
/rorondo/	'gelap'	/sikarorondo/	'sangat gelap'
/hali/	'mahal'	/sikahali/	'sangat mahal'
/bondu/	'harum'	/sikabondu/	'sangat harum'
/mbaka/	'enak'	/sikambaka/	'sangat enak'

(14) Awalan *se-*

Awalan *se-* menyatakan bilangan kesatuan dan dapat disamakan dengan *se-* dalam bahasa Indonesia yang berarti 'satu'.

Contoh:

/pasa/	'pasang'	/sepa sa/	'sepasang'
/pughu/	'pohon'	/sepughu/	'sepohon'
/ghomu/	'biji'	/seghomu/	'sebijih'
/ghulu/	'ekor'	/seghulu/	'seekor'
/mata/	'mata'	/semata/	'sebilang'
/pele/	'batang'	/sepele/	'sebatang'
/tangke/	'lembar'	/setangke/	'selembar'

3.5.2 Sisipan

Sisipan dalam bahasa Muna mempunyai arti menyatakan kala datang (akan).

(1) Sisipan *-um-*

Sisipan *-um-* disisipkan sesudah fonem awal bentuk dasar.

Contoh:

/tende/	'lari'	/tumende/	'akan lari'
/tala/	'jejer'	/tumala/	'akan berjejer'
/tai/	'lekat'	/tumai/	'akan melekat'

/sangke/	'angkat'	/sumangke/	'akan mengangkat'
/sughu/	'pikul'	/sumughu/	'akan memikul'
/losa/	'tembus'	/lumosa/	'akan tembus'
/sepa/	'tendang'	/sumepa/	'akan menendang'
/tōpo/	'tikam'	/tumopo/	'akan menikam'
/toka/	'jadi'	/tumoka/	'akan jadi'
/sodo/	'panas'	/sumodo/	'akan panas'
/redu/	'demam'	/rumedu/	'akan demam'
/ghedu/	'goyang'	/ghumedu/	'akan goyang'
/rende/	'nyala'	/rumende/	'akan menyalal'

(2) Sisipan -im-

Sisipan *-im-* khusus dipakai untuk bentuk dasar yang suku kata pertamanya berakhir dengan fonem /i/. Tempatnya disisipkan sesudah fonem awal bentuk dasar.

Contoh:

/kilo/	'timbang'	/kimilo/	'akan menimbang'
/kida/	'tegang'	/kimida/	'akan tegang'
/kila/	'sinar'	/kimila/	'akan bersinar'
/kitu/	'gosok'	/kimitu/	'akan menggosok'
/kimpa/	'tahan'	/kimimpa/	'akan tahan'
/tiro/	'tiru'	/timiro/	'akan meniru'
/sio/	'kering'	/simio/	'akan kering'
/giso/	'geser'	/gimiso/	'akan bergeser'
/tisa/	'tanam'	/timisa/	'akan menanam'
/sigha/	'usir'	/simigha/	'akan mengusir'
/kini/	'anyam'	/kimini/	'akan menganyam'

3.5.3 Akhiran

(1) Akhiran -gho

Akhiran *-gho* dapat dilekatkan pada bd K_j dan S_f dengan arti 'perintah melakukan pekerjaan' yang disebut oleh bentuk dasarnya bilamana bentuk dasarnya K_j atau S_f.

- a. Bentuk dasar Kj dengan akhiran *-gho* mempunyai makna benefaktif dan kausatif.

Contoh arti yang menyatakan benefaktif:

/basa/	'baca'	/basagho/	'bacakan'
/lengka/	'buka'	/lengkagho/	'bukakan'
/ala/	'ambil'	/alagho/	'ambilkan'
/sangke/	'angkat'	/sangkegho/	'angkatkan'
/buso/	'tiup'	/busogho/	'tiupkan'
/loli/	'ganti'	/loligho/	'gantikan'
/kakompo/	'bungkus'	/kakompgho/	'bungkuskan'
/buri/	'tuliskan'	/burigho/	'tuliskan'

Contoh arti yang menyatakan kausatif:

/mengkora/	'duduk'	/mengkoragho/	'dudukkan'
/rato/	'datang'	/ratogho/	'datangkan'
/tondu/	'tenggelam'	/tendugho/	'tenggelamkan'
/tende/	'lari'	/tendegho/	'larikan'
/sampu/	'turun'	/sompugho/	'turunkan'
/ndole/	'baring'	/ndolegho/	'baringkan'
/horo/	'terbang'	/horogho/	'terbangkan'

- b. Bentuk dasar Sf dengan akhiran *-gho* mempunyai arti 'membuat menjadi' seperti yang disebut oleh bentuk dasarnya. Bentuk *bd Sf* dengan akhiran *-gho* kurang produktif.

Contoh:

/bogha/	'pecah'	/boghagho/	'pecahkan'
/botu/	'putus'	/botugho/	'putuskan'
/limpa/	'lupa'	/limpugho/	'lupakan'

(2) Akhiran -i

Akhiran *-i* mempunyai arti 'perintah melakukan' pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasarnya.

Dalam penelitian ini ditemukan sejumlah akhiran yang mempunyai fungsi dan makna yang sama dengan akhiran *-i*. Apakah akhiran itu merupakan variasi (alomorf) dari akhiran *-i* masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Akhiran yang dimaksud ialah *-hi*, *-li*, *-ti*, *-ki*, *-fi*, *-pi*, *-mi*, dan *-ghi*.

Contoh:

a. Akhiran -i

/harabu/	'debu'	/harabui/	'beri debu'
/angka/	'singgah'	/angkai/	'singgahi'
/sogo/	'sokong'	/sogoi/	'beri sokongan'
/kunsalo/	'campur'	/kunsaloi/	'campuri'
/kontu/	'batu'	/kontui/	'batui'
/katondo/	'pagar'	/katondoi/	'pagari'
/sabo/	'sabun'	/saboi/	'sabuni'

b. Akhiran -hi

/oba/	'bawa'	/obahi/	'bawa' (objeknya banyak)
/finda/	'injak'	/findahi/	'injaki'
/fota/	'tertawa'	/fotahi/	'tertawai'
/kamboi/	'senyum'	/kamboihi/	'senyumi'
/mai/	'datang'	/maihi/	'datangi'
/tei/	'simpan'	/teih/	'simpan' (objeknya banyak)
/ala/	'ambil'	/alahi/	'ambil' (objeknya banyak)

c. Akhiran -li

/boga/	'pukul'	/bogali/	'pukuli'
/tunu/	'bakar'	/tunuli/	'bakari'
/tisa/	'tanam'	/tisali/	'tanami'
/dapo/	'tutup'	/dapoli/	'tutupi'
/pongko/	'bunuh'	/pongkoli/	'bunuhi'
/tuda/	'tusuk'	/tudali/	'tusuki'
/tohe/	'tuai'	/toheli/	'tuai'
/uta/	'petik'	/utali/	'petiki'

d. Akhiran -si

/foni/	'naik'	/fonisi/	'naiki'
/kom f	'isap'	/komisi/	'isapi'
/ghomi/	'cuci'	/ghomesi/	'cuci' (objeknya banyak)
/kuru/	'cukur'	/kurusi/	'cukuri'
/kiri/	'keruk'	/kirisi/	'keruki'
/tobe/	'belah'	/tobesi/	'belahi' (objeknya banyak)

e. Akhiran -ni

/dhaga/	'jaga'	/dhagani/	'jagai'
/ghombo/	'asap'	/ghumboni/	'asapi'

f. Akhiran -ti

/ghumu/	'selam'	/ghumuti/	'selami'
/baho/	'siram'	/bahoti/	'sirami'
/sungki/	'cungkil'	/sungkiti/	'cungkili'
/maho/	'dekat'	/mahoti/	'dekati'
/sia/	'gigit'	/siati/	'gigiti'
/hini/	'cubit'	/hiniti/	'cubiti'
/sangke/	'angkat'	/sangketi/	'angkati' (objeknya banyak)
/buna/	'cabut'	/bunati/	'cabuti'

g. Akhiran -ki

/bensi/	'kupas'	/bensiki/	'kupasi'
/tapi/	'lapis'	/tapiki/	'lapisi'
/bura/	'bedak'	/buraki/	'bedaki'
/pisi/	'jepit'	/pisiki/	'jepiti' (objeknya banyak)
/suli/	'pulang'	/suliki/	'pulang balik'

h. Akhiran -pi

/kodoho/	'jauh'	/kodohopi/	'jauhi'
/sughu/	'pikul'	/sughupi/	'pikuli'
/sungki/	'cungkil'	/sungkipi/	'cungkili'
/runsa/	'lepas'	/runsapi/	'lepaskan' (objeknya banyak)
/hela/	'tarik'	/helapi/	'tarik'
/songko/	'tutup'	/songkopi/	'tutupi'

i. Akhiran -fi

/rako/	'tangkap'	/rakopi/	'tangkapi'
/ghoghora/	'kencing'	/ghoghorafi/	'kencingi'
/doli/	'toleh'	/dolefi/	'tolehi'
/gholi/	'beli'	/gholefi/	'beli' (objeknya banyak)
/ghoro/	'buang'	/ghorofi/	'buang' (objeknya banyak)

j. Akhiran -mi

/kahea/	'hambur'	/kaheami/	'hamburi'
/kae/	'kurang'	/kaemi/	'kurangi'
/horo/	'terbang'	/horomi/	'terbangi'
/ɣalela/	'jilat'	/ɣalelami/	'jilati'
/ere/	'berdiri'	/eremi/	'berdiri untuk melaku- kan sesuatu'
/tudu/	'sambung'	/tudumi/	'sambungi'

k. Akhiran -ghi

/lodo/	'tidur'	/lodoghi/	'tiduri'
/dea/	'berak'	/deaghi/	'beraki'
/punda/	'lompat'	/pundaghi/	'lompati'
/late/	'tinggal'	/lateghi/	'tinggali'

(3) Akhiran -mo

Akhiran -mo dapat dilekatkan pada bd K_j dengan arti 'menghaluskan perintah'.

Contoh:

/lodo/	'tidur'	/lodomo/	'tidurlah'
/late/	'tinggal'	/latemo/	'tinggallah'
/gholi/	'beli'	/gholimo/	'belilah'
/rako/	'tangkap'	/rakomo/	'tangkaplah'
/ala/	'ambil'	/alamo/	'ambillah'
/dapo/	'tutup'	/dapomo/	'tutuplah'
/angka/	'singgah'	/angkomo/	'singgahlah'

3.5.4 Konfiks

Konfiks *dosi...-ha* dan *dosime...-ha* mempunyai arti 'bersama-sama melakukan pekerjaan' seperti pada bentuk dasarnya.

(1) Konfiks *dosi...-ha*.

Contoh pembentukan dan artinya:

/fuma/	'makan'	/dosifumaha/	'bersama-sama makan'
/kala/	'pergi'	/dosikalaha/	'bersama-sama pergi'

/tende/	'lari'	/dositende/	'bersama-sama lari'
/rato/	'datang'	/dosirato/	'bersama-sama datang'
/kamboi/	'senyum'	/dosikamboi/	'bersama-sama senyum'
/tohe/	'tuai'	/dositophe/	'bersama-sama menuai'
/foni/	'naik'	/dosifoni/	'bersama-sama naik'

(2) Konfiks dosime-...-ha

Konfiks *dosime-...-ha* lebih produktif daripada *dosi-...-ha*.

Contoh pembentukan dan artinya:

/basa/	'baca'	/dosimebasa/	'bersama-sama membaca'
/lengka/	'buka'	/dosimelengka/	'bersama-sama membuka'
/ala/	'ambil'	/dosimealaha/	'bersama-sama mengambil'
/sangke/	'angkat'	/dosimeangke/	'bersama-sama mengangkat'
/buso/	'tiup'	/dosimebuso/	'bersama-sama meniup'
/buri/	'tulis'	/dosimeburi/	'bersama-sama menulis'
/boga/	'pukul'	/dosimeboga/	'bersama-sama memukul'
/tuda/	'tusuk'	/dosimetuda/	'bersama-sama menusuk'
/komi/	'isap'	/dosimekomi/	'bersama-sama mengisap'
/halela/	'jilat'	/dosimehalela/	'bersama-sama menjilat'

Selain konfiks dalam bahasa Muna ditemukan pula bentuk gabungan awalan dengan akhiran yang mempunyai sifat yang berbeda dengan konfiks. Pemunculan kedua unsur gabungan itu tidak serentak pada bentuk dasar. Contoh dapat dilihat pada kata *mekirisi* yang terbentuk dari gabungan *me- + kiri + si*. Kata *kiri* dapat berkombinasi dengan awalan *me-* membentuk kata *mekiri* 'mengeruk'. Dapat pula berkombinasi dengan akhiran *-i* membentuk kata *kirisi* 'keruki'.

Contoh pembentukan dan artinya:

(1) Awalan me- + akhiran

a. me-...-i

/harabu/	'debu'	/meharabui/	'membubuhi debu'
/kontu/	'batu'	/mekontui/	'membatui'

/sogo/	'sokong'	/mesogoi/	'menyokong'
/angka/	'singgah'	/meangkai/	'menyinggahi'
/kunsalo/	'campur'	/mekunsaloi/	'mencampuri'
/katondo/	'pagar'	/mekatondoi/	'memagari'
/sabo/	'sabun'	/mesaboi/	'menyabuni'

b. me-...-hi

/kamboi/	'senyum'	/mekamboihi/	'menyenyumi'
/finda/	'injak'	/mefindahi/	'menginjaki'
/fota/	'tawa'	/mefotahi/	'menertawai'
/mai/	'datang'	/memaihi/	'mendatangi'
/oba/	'bawa'	/meobahi/	'membawai'
/ala/	'ambil'	/mealahi/	'menggambil'

c. me-...-li

/tunu/	'bakar'	/metunuli/	'membakari'
/bogha/	'pukul'	/meboghali/	'memukuli'
/dapo/	'tutup'	/medapoli/	'menutupi'
/tisa/	'tanam'	/metisali/	'menanami'
/pongko/	'bunuh'	/mepongkoli/	'membunuh'
/tunda/	'tusuk'	/metundali/	'menusuki'
/uta/	'petik'	/meutali/	'memetiki'

d. me-...-si

/foni/	'naik'	/mefonisi/	'menaiki'
/komi/	'isap'	/mekomisi/	'mengisapi'
/kuru/	'cukur'	/mekurusi/	'mencukuri'
/ghome/	'cuci'	/meghomesi/	'mencuci'
/tobe/	'belah'	/metobesi/	'membelahi'

e. me-...-ni

/dhaga/	'jaga'	/medhagani/	'menjagai'
/ghumbo/	'asap'	/meghumboni/	'mengasapi'

f. me-...-ti

/baho/	'siram'	/mebahoti/	'menyirami'
/ghumu/	'selam'	/meghumuti/	'menyelami'
/buna/	'cabut'	/mebunati/	'me ncabuti'
/sia/	'gigit'	/mesiati/	'menggigiti'
/hini/	'cubit'	/mehiniti/	'mencubiti'
/sungki/	'cungkil'	/mensungkiti/	'mencungkili'

g. me-...-ki

/hensi/	'kupas'	/mehensiki/	'mengupasi'
/tapi/	'lapis'	/metapiki/	'melapisi'
/bura/	'bedak'	/meburaki/	'membedaki'
/pisi/	'jepit'	/mepisiki/	'menjepiti'

h. me-...-pi

/kodoho/	'jauh'	/mekodohopi/	'menjauhi'
/sughu/	'pikul'	/mesughupi/	'mimikuli'
/runsa/	'lepas'	/merunsapi/	'melepassi'
/hela/	'tarik'	/mehelapi/	'menariki'
/songko/	'tutup'	/mesongkopi/	'menutupi'
/sungki/	'cungkil'	/mesungkipi/	'mencungkili'

i. me-...-fi

/rako/	'tangkap'	/merakofi/	'menangkap'
/ghoghora/	'kencing'	/meghoghorafi/	'mengencingi'
/ghora/	'buang'	/meghorafi/	'membuangi'
/doli/	'toleh'	/medolifi/	'menolehi'
/gholi/	'beli'	/megholifi/	'membeli'

j. me-...-mi

/kahea/	'hambur'	/mekaheami/	'menghamburi'
/kae/	'kurang'	/mekamei/	'mengurangi'
/balela/	'jilat'	/mebalelami/	'menjilati'
/horo/	'terbang'	/mehoromi/	'menerbangi'
/tudu/	'sambung'	/metudumi/	'menyambungi'

k. me...-ghi

/dea/	'berak'	/medeaghi/	'memberaki'
/punda/	'lompat'	/mepundaghi/	'melompati'
/lare/	'tinggal'	/melateghi/	'mendiami'
/lodo/	'tidur'	/melodoghi/	'meniduri'

(2) Awalan mefe- + akhiran

a. mefe...-i

/harabu/	'debu'	/mefeharabui/	'suruh beri debu'
/kontu/	'batu'	/mefekontui/	'suruh batui'
/sabo/	'sabun'	/mefesaboi/	'suruh sabuni'
/kunsalo/	'campur'	/mefekunsaloi/	'suruh campuri'
/katondo/	'pagar'	/mefekatondoi/	'suruh pagari'

b. mefe...-hi

/tei/	'simpan'	/mefeteihi/	'suruh simpankan'
/mai/	'datang'	/mefemaihi/	'suruh datangi'
/ala/	'ambil'	/mefealahi/	'suruh ambikan'
/fota/	'tertawa'	/mefefotahi/	'suruh tertawai'
/kamboi/	'senyum'	/mefekamboihi/	'suruh senyumi'
/finda/	'injak'	/mefefindahi/	'suruh injaki'

c. mefe...-li

/uta/	'petik'	/mefeutali/	'suruh petiki'
/turu/	'bakar'	/mefeturuli/	'suruh bakarkan'
/tisa/	'tanam'	/mefetisali/	'suruh tanami'
/tuda/	'tusuk'	/mefetudali/	'suruh tusuki'
/dapo/	'tutup'	/mefedapoli/	'suruh tutupi'
/boga/	'pukul'	/mefeboghali/	'suruh pukuli'

d. mefe...-si

/komi/	'isap'	/mefekomisi/	'suruh isapi'
/foni/	'naik'	/mefefonisi/	'suruh naiki'
/kuru/	'cukur'	/mefekurusi/	'suruh cukuri'
/tobe/	'belah'	/mefetobesi/	'suruh belahi'
/ghome/	'cuci'	/mefeghomesi/	'suruh cuci'

e. mefe...-ni	/dhaŋa/ 'jaga'	/ghumbɔ/ 'asap'
f. mefe...-ti	/sia/ 'gigit'	/sungki/ 'cungkil'
g. mefe...-ki	/pisi/ 'jepit'	/bura/ 'bedak'
h. mefe...-pi	/hela/ 'tarik'	/sughu/ 'pikul'
i. mefe...-ti	/rakɔ/ 'tangkap'	/doli/ 'toloh'
j. mefe...-mi	/ghoghora/ 'kencing'	/ghora/ 'buang'
/mefedhagani/ 'sumu jagat'	/mefeghumbɔni/ 'sumu asap'	
/mefesiat/ 'suruh gigit'	/mefesungkiti/ 'suruh cungkil'	/mefesangketi/ 'suruh angkati'
/mefesamhori/ 'suruh dekati'	/mefeghumuti/ 'suruh selami'	/mefebahoti/ 'suruh sirami'
/mefepisiki/ 'suruh jepit'	/mefeburaki/ 'suruh bedaki'	/mefetapiki/ 'suruh lapis'
/mefesungkup/ 'suruh pikul'	/mefesongkopi/ 'suruh tutupi'	/mefesungkup/ 'suruh cungkil'
/mefehelapi/ 'suruh tarik'	/mefekodohopi/ 'suruh jauh'	/mefesungkup/ 'suruh cungkil'
/mefedolifi/ 'suruh tololi'	/mefegholifi/ 'suruh belikan'	/mefeghorafi/ 'suruh buang'
/mefehoromi/ 'suruh terbang'	/mefestudumi/ 'suruh sambung'	/mefekaemi/ 'suruh kurang'

/palela/ 'jilat'
/kahea/ 'hambur'

/mefepalelami/ 'suruh jilati'
/mefekaheami/ 'suruh hamburi'

k. mefe---ghi

/dea/ 'berak'
/punda/ 'lompat'
/late/ 'tinggal'
/lodo/ 'tidur'

/mefedeaghi/ 'suruh beraki'
/mefepundaghi/ 'suruh lompati'
/mefelateghi/ 'suruh tinggali'
/mefelodoghi/ 'suruh tiduri'

(3) Awalan piki- + akhiran

a. piki---i

/sogo/ 'sokong'
/harabu/ 'debu'
/angka/ 'singgah'
/sabo/ 'sabun'
/kunsalo/ 'campur'
/kontu/ 'batu'
/katondo/ 'pagar'

/pikisogoi/ 'cepat sokongi'
/pikiharabui/ 'cepat beri debu'
/pikiangkai/ 'cepat singgahi'
/pikisaboi/ 'cepat sabuni'
/pikikunsaloi/ 'cepat campuri'
/pikikontui/ 'cepat batui'
/pikikatondoi/ 'cepat pagari'

b. piki---hi

/finda/ 'injak'
/oba/ 'bawa'

/tei/ 'simpan'

/ala/ 'ambil'

/fota/ 'tertawa'
/kamboi/ 'tersenyum'

/pikifindahi/ 'cepat injaki'
/pikiobahi/ 'cepat bawa'
(objeknya banyak)
/pikiteihi/ 'cepat simpan'
(banyak objeknya)
/pikialahi/ 'cepat ambil'
(objeknya banyak)
/pikifotahi/ 'cepat tertawai'
/pikikamboihi/ 'cepat senyumi'

c. piki---li

/tohe/ 'tuai'
/bogha/ 'pukul'
/pongko/ 'bunuh'
/dapo/ 'tutup'

/pikitohe/ 'cepat tuai'
/pikiboghal/ 'cepat pukul'
/pikipongkoli/ 'cepat bunuhi'
/pikidapoli/ 'cepat tutupi'

/uta/	'petik'	/pikiutali/	'cepat petiki'
/tunu/	'bakar'	/pikitunuli/	'cepat bakari'
/tuda/	'tusuk'	/pikitudali/	'cepat tusuki'

d. piki....-si

/foni/	'naik'	/pikifonisi/	'cepat naiki'
/to be /	'belah'	/pikito be si/	'cepat belah' (objeknya banyak)
/kiri/	'keruk'	/pikikirisi/	'cepat keruki'
/ghome/	'cuci'	/pikighomesi/	'cepat cuci' (objeknya banyak)
/komi/	'isap'	/pikikomsi/	'cepat isapi'
/kuru/	'cukur'	/pikikurusi/	'cepat cukuri'

e. piki....-ni

/dhaga/	'jaga'	/pikidhagani/	'cepat jagai'
/ghumbo/	'asap'	/pikighumboni/	'cepat asapi'

f. piki....-ti

/baho/	'siram'	/pikibahoti/	'cepat sirami'
/ghumu/	'selam'	/pikighumuti/	'cepat selami'
/maho/	'dekat'	/pikimahoti/	'cepat dekati'
/buna/	'cabut'	/pikibunati/	'cepat cabuti'
/sungki/	'cungkil'	/pikisungkiti/	'cepat cungkili'
/hini/	'cubit'	/pikihiniti/	'cepat cubiti'

g. piki....-ki

/hensi/	'kupas'	/pikihensiki/	'cepat kupasi'
/tapi/	'lapis'	/pikitapiki/	'cepat lapis'
/bura/	'bedak'	/pikiberaki/	'cepat bedaki'
/pisi/	'jepit'	/pikipisiki/	'cepat jepiti'
/suli/	'pulang'	/pikisuliki/	'cepat pulangi'

h. piki....-pi

/kodoho/	'jauh'	/pikikodohopi/	'cepat jauhi'
/runsa/	'lepas'	/pikirunsapi/	'cepat lepas'

/hela/	'tarik'	/pikihelapi/	'cepat tarik'
/sughu/	'pikul'	/pikisughupi/	'cepat pikuli'
/songko/	'tutup'	/pikisongkopi/	'cepat tutupi'

i. piki...-fi

/doli/	'toleh'	/pikidolifi/	'cepat tolehi'
/gholi/	'beli'	/pikigholifi/	'cepat beli'
/ghora/	'buang'	/pikighorafi/	'cepat buang'
/rako/	'tangkap'	/pikrako/	'cepat tangkapi'
/ghoghora/	'kencing'	/pikighoghorafi/	'cepat kencingi'

j. piki...-mi

/kahea/	'hambur'	/pikikaheami/	'cepat hamburi'
/tudu/	'sambung'	/pikitudumi/	'cepat sambungi'
/halela/	'jilat'	/pikihalelami/	'cepat jilati'
/horo/	'terbang'	/pikihoromi/	'cepat terbangi'
/kae/	'kurang'	/pikikaemi/	'cepat kurangi'

k. piki...-ghi

/dea/	'berak'	/pikideaghi/	'cepat beraki'
/punda/	'lompat'	/pikipundaghi/	'cepat lompati'
/late/	'tinggal'	/pikilateghi/	'cepat tempati'
/lodo/	'tidur'	/pikilodoghi/	'cepat tiduri'

(4) Awalan po...: akhiran

Kata-kata bentukan ini menyatakan resiprokal.

a. po...-i

/angka/	'singgah'	/poangkai/	'saling menyinggahi'
/sogo/	'sokong'	/posogoi/	'saling menyokong'
/sabo/	'sabun'	/posaboi/	'saling menyabuni'
/kunsalo/	'campur'	/pokunsaloi/	'saling mençampur'

b. po-...-hi

/finda/	'injak'	/pofindahi/	'saling menginjak'
/fota/	'tertawa'	/pofotahi/	'saling menertawai'
/mai/	'datang'	/pomaihi/	'saling mendatangi'
/kamboi/	'senyum'	/pokamboihi/	'saling menyenyumi'

c. po-...-li

/bogha/	'pukul'	/poboghali/	'saling memukul'
/pongko/	'bunuh'	/popongkoli/	'saling membunuh'
/tuda/	'tusuk'	/petudali/	'saling menusuk'
/dapo/	'tutup'	/podapoli/	'saling menutup'

d. po-...-si

/foni/	'naik'	/pofonisi/	'saling menaiki'
/komi/	'isap'	/pokomisi/	'saling mengisap'
/kuru/	'cukur'	/pokurusi/	'saling mencukur'
/kiri/	'keruk'	/pokirisi/	'saling mengeruk'

e. po-...-ni

/dhaga/	'jaga'	/podhagani/	'saling menjagai'
/ghumbo/	'asap'	/poghumboni/	'saling mengasapi'

f. po-...-ti

/baho/	'siram'	/pobahoti/	'saling menyirami'
/maho/	'dekat'	/pomahoti/	'saling mendekat'
/sia/	'gigit'	/posiati/	'saling menggigit'
/sangke/	'angkat'	/posangketi/	'saling mengangkat'

g. po-...-ki

/tapi/	'lapis'	/potapiki/	'saling melapisi'
/bura/	'bedak'	/poburaki/	'saling membedaki'
/amara/	'marah'	/poamaraki/	'saling memarahi'
/pisi/	'jepit'	/popisiki/	'saling menjepit'

h. po-...-pi

/kodoho/	'jauh'	/pokodohopi/	'saling menjauhi'
/sughu/	'pikul'	/posughupi/	'saling memikul'
/hela/	'tarik'	/pohelapi/	'saling menarik'
/songko/	'tutup'	/posongkopi/	'saling menutupi'

i. po-...-fi

/rako/	'tangkap'	/porakofi/	'saling menangkap'
/ghoghora/	'kencing'	/poghoghorafi/	'saling mengencingi'
/gholi/	'membeli'	/pogholifi/	'saling membeli'
/ghoro/	'buang'	/poghorofi/	'saling membuang'

j. po-...-mi

/kahea/	'hambur'	/pokaheami/	'saling menghamburi'
/kae/	'kurang'	/pokaemi/	'saling mengurangi'
/balela/	'jilat'	/popalelami/	'saling menjilati'
/tudu/	'sambung'	/potudumi/	'saling menyambung'

k. po-...-ghi

/dea/	'berak'	/podeaghi/	'saling memberaki'
/punda/	'lompat'	/popundaghi/	'saling melompati'

3.6 Reduplikasi

Reduplikasi atau proses perulangan adalah perulangan bentuk kata, baik seluruhnya maupun sebagian dengan afiks atau tanpa afiks. Hasil perulangan itu dinamakan kata ulang. Reduplikasi di dalam bahasa Muna kelihatannya cukup produktif. Apabila dilihat dari segi bentuk atau tipenya, perulangan dalam bahasa Muna seperti yang dikemukakan dalam butir-butir berikut.

3.6.1 Dwilingga

Dwilingga, yaitu pengulangan seluruh kata dasarnya (lingga) sebagai berikut.

(1) Kata Dasar Kata Kelas I

Contoh:

/lambu/	'rumah'	/lambu-lambu/	'rumah-rumah'
			'rumah-rumah kecil'
/kontu/	'batu'	/kontu-kontu/	'banyak batu'
			'batu-batu kecil'
/karambau/	'kerbau'	/karambau-karambau/	'banyak kerbau'
/boru/	'payung'	/boru-boru/	'banyak payung'
/kurusi/	'kursi'	/kurusi-kurusi/	'banyak kursi'
/bake/	'buah'	/bake-bake/	'banyak buah'
/kolipopo/	'bintang'	/kolipopo-kolipopo/	'banyak bintang'

(2) Kata Dasar Kata Kelas II

Contoh:

/fuma/	'makan'	/fuma-fuma/	'makan-makan'
/finso/	'pijit'	/finso-finso/	'pijit-pijit'
/buso/	'tiup'	/buso-buso/	'tiup-tiup'
/mboi/	'senyum'	/mboi-mboi/	'senyum-senyum'
/gahti/	'jepit'	/ghati-ghati/	'jepit-jepit'
/ghondo/	'lihat'	/ghondo-ghondo/	'lihat-lihat'

(3) Kata Dasar Kata Kelas III

Contoh:

/pande/	'pandai'	/pande-pande/	'agak pandai'
/idho/	'hijau'	/idho-idho/	'agak hijau'
/bonta/	'panjang'	/bonta-bonta/	'agak panjang'
/gambe/	'robek'	/gambe-gambe/	'agak robek'
/balamba/	'belang'	/balamba-balamba/	'agak belang'
/nopo/	'penuh'	/nopo-nopo/	'agak penuh'
/noseka/	'sempit'	/noseka-noseka/	'agak sempit'

(4) Kata Dasar Kata Kelas IV

Contoh:

/dua/	'dua'	/dua-dua/	'dua-dua'
/popa/	'empat'	/popa-popa/	'empat-empat'
/nono/	'enam'	/nono-nono/	'enam-enam'
/dalu/	'delapan'	/dalu-dalu/	'delapan-delapan'

3.6.2 Dwipurwa

Dwipurwa, yaitu pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Bentuk yang diulang, yaitu suku pertama atau suku pertama dan kedua bentuk dasar.

(1) Kata Dasar Kata Kelas I

/karambau/	'kerbau'	/kara-karambau/	'banyak kerbau'
/adhara/	'kuda'	/adha-adhara/	'banyak kuda'
/kamokula/	'orang tua'	/kamo-kamokula/	'banyak orang tua'
/kambea/	'bunga'	/kambe-kambea/	'banyak bunga'
/korondooni/	'dinding'	/koro-korondooni/	'banyak dinding'
/kalonga/	'jendela'	/kalo-kalonga/	'banyak jendela'
/kapulu/	'parang'	/kapu-kapulu/	'banyak parang'

(2) Kata Dasar Kata Kelas II

Contoh:

/tudu/	'sambung'	/tu-tudu/	'sambung-sambung'
/ngkora/	'duduk'	/ngko-ngkora/	'duduk-duduk'
/ghondo/	'lihat'	/gho-ghondo/	'lihat-lihat'
/bisara/	'cakap'	/bisa-bisara/	'bercakap-cakap'
/keba/	'iris'	/ke-keba/	'iris-iris'
/forogho/	'minum'	/foro-forogho/	'minum-minum'

(3) Kata Dasar Kata Kelas III

Contoh:

/dea/	'merah'	/de-dea/	'merah-merah'
/kuni/	'kuning'	/ku-kuning/	'kuning-kuning'

(4) Kata Dasar Kata Kelas IV

Contoh:

/dua/	'dua'	/du-dua/	'dua' (jumlah)
/tolu/	'tiga'	/to-tolu/	'tiga'
/popa/	'empat'	/po-popa/	'empat'
/dima/	'lima'	/di-dima/	'lima'

3.6.3 Perulangan dengan Kombinasi Afiks

(1) Kata Dasar Kata Kelas I

Contoh:

/semi/	'orang'	/semi-semie/	'satu-satu orang'
/semi/	'orang'	/semie-mieno/	'banyak orang'
/mogha/	'laki'	/fekamogha-moghane/	'bersikap laki'
/ana/	'anak'	/fekona-ana/	'kekanak-kanakan'
/ana/	'anak'	/kona-anae/	'mengangkat anak'

(2) Kata Dasar Kata Kelas II

Contoh:

/kalahi/	'mengunjungi'	/pokala-kalahi/	'saling mengunjungi'
/tende/	'suruh'	/potende-tende/	'suruh-suruhan'
/ere/	'berdiri'	/foere-ere/	'suruh berdiri'
/ere/	'tegak'	/foe-foere/	'tegak-tegakkan'

(3) Kata Dasar Kata Kelas III

Contoh :

/bala/	'besar'	/kaba-kabalahi/	'para pembesar'
/bala/	'besar'	/fekabala-balahi/	'besar-besarkan'
/pande/	'pandai'	/kapa-kapande/	'baru belajar'
/pande/	'pandai'	/fekapande-pande/	'pandai-pandai'
/tehi/	'takut'	/fekatehi-tehi/	'takut-takutlah'
/kane/	'biasa'	/feka-fekanea/	'menjinak-jinakkan'
/kane/	'biasa'	/kane-kanea/	'biasakan'

3.6.4 Arti Bentuk Perulangan

Dalam bahasa Muna terdapat juga bentuk ulang yang seluruh bentuk dasarnya diulang. Bentuk ulang seperti itu disebut bentuk ulang simetris. Arti bentuk ulang itu tampaknya ada hubungannya dengan kelas kata bentuk dasarnya. Berikut ini dikemukakan arti bentuk ulang dalam kaitan dengan kata pembentukannya. Arti bentuk ulang simetris dibagi menjadi tiga kategori sebagai berikut.

- a. Apabila bentuk dasarnya kata benda, bentuk ulang menyatakan banyak.

Contoh:

/kontu/	'batu'	/kontu-kontu/	'banyak batu'
/karambau/	'kerbau'	/karambau-karambau/	'banyak kerbau'
/kurusi/	'kursi'	/kurusi-kurusi/	'banyak kursi'
/boru/	'payung'	/boru-boru/	'banyak payung'
/bake/	'buah'	/bake-bake/	'banyak buah'
/lombu/	'rumah'	/lombu-lombu/	'banyak rumah'
/kolipopo/	'bintang'	/kolipopo-kolipopo/	'banyak bintang'

- b. Apabila bentuk dasarnya kata kerja, bentuk ulang simetris menyatakan melakukan sesuatu dengan seenaknya.

Contoh:

/fuma/	'makan'	/fuma-fuma/	'makan-makan'
/pinso/	'pijit'	/pinso-pinso/	'pijit-pijit'
/buso/	'tiup'	/buso-buso/	'tiup-tiup'
/mboi/	'senyum'	/mboi-mboi/	'senyum-senyum'
/tende/	'lari'	/tende-tende/	'lari-lari'
/ghondo/	'lihat'	/ghondo-ghondo/	'lihat-lihat'
/ghati/	'jepit'	/ghati-ghati/	'jepit-jepit'

- c. Apabila bentuk dasarnya kata bilangan, bentuk ulang berimbuhan itu menyatakan semua yang terdiri dari bentuk dasar.

Contoh:

/dua/	'dua'	/korudua-duando/	'kedua-duanya'
/popa/	'empat'	/kupopa-popaindo/	'keempat-empatnya'
/dima/	'lima'	/kodidimahando/	'kelima-limanya'
		/kodidimando/	
/pitu/	'tujuh'	/kopipituhando/	'ketujuh-tujuhnya'
		/kopipitundo/	

3.7 Gabungan Kata (Pemajemukan)

Di dalam bahasa Muna terdapat juga bentuk gabungan kata atau pemajemukan.

3.7.1 Kriteria Pembentukan dan Tipe Pemajemukan

Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk ialah dua kata atau lebih yang merupakan pasangan tertutup, terbatas, dan bersifat tetap. Di dalam uraian ini dikemukakan pasangan kelas kata pembentuk kata majemuk.

Di dalam bahasa Muna pemajemukan dapat dikelompokkan menjadi delapan tipe sebagai berikut.

KB + KB :	<i>ana bua</i>	'anak buah'
KK + KK :	<i>pomai suli</i>	'pergi pulang'
KS + KS :	<i>kulitulasi</i>	'hitam manis'
KB + KK :	<i>kenta katunu</i>	'ikan bakar'
KB + KS :	<i>fotu gure</i>	'rambut keriting'
KK + KB :	<i>pokampiru</i>	'main mata'
KS + KB :	<i>nulea lalo</i>	'sakit hati'
KS + KK :	<i>nohala nekona</i>	'salah sebut'

(1) Pasangan KB + KB

Contoh:

<i>gonteli matono sapi</i>	←-- <i>gontali</i>	'telur'
'telur mata sapi'	<i>matono</i>	'mata'
	<i>sapi</i>	'sapi'
<i>gola bone</i>	←-- <i>gola</i>	'gula'
'gula pasir'	<i>bone</i>	'pasir'
<i>ringkeno ghoti</i>	←-- <i>ringkono</i>	'kerak'
'kerak nasi'	<i>ghoti</i>	'nasi'
<i>kaharo lampuga</i>	←-- <i>kaharo</i>	'sapu'
'sapu ijuk'	<i>lampuga</i>	'ijuk'
<i>matono oe</i>	←-- <i>matono</i>	'mata'
'mata air'	<i>oe</i>	'air'
<i>folo biti</i>	←-- <i>folo</i>	'—'
'betis'	<i>biti</i>	'betis'

(2) Pasangan KK + KK

Contoh:

<i>mate dadi</i>	←-- <i>mate</i>	'mati'
'mati hidup'	<i>dadi</i>	'hidup'

<i>pomai suli</i>	←-- <i>pomai'</i>	'pergi'
'pulang pergi'	<i>suli</i>	'pulang'

(3) Pasangan KS + KS

Contoh:

<i>bala melangke</i>	←-- <i>bala</i>	'besar'
'besar tinggi'	<i>melangke</i>	'tinggi'
<i>kuli tulasi</i>	←-- <i>kuli</i>	'kulit'
'hitam manis'	<i>tulasi</i>	'—'
<i>rorondo sipaliha</i>	←-- <i>rorondo</i>	'gelap'
'gelap gulita'	<i>sipaliha</i>	'sangat'

(4) Pasangan KB + KK

Contoh:

<i>kenta katunu</i>	←-- <i>kenta</i>	'ikan'
'ikan bakar'	<i>katunu</i>	'bakar'
<i>kapala ntoro-horo</i>	←-- <i>kepala</i>	'kapal'
'kapal terbang'	<i>ntorohoro-horo</i>	'terbang (khusus untuk kapal terbang)'
<i>batu papa</i>	←-- <i>batu</i>	'batu'
'batu tulis'	<i>papa</i>	'papan (dari batu)'
<i>dopi kaeburiha</i>	←-- <i>dopi</i>	'papan'
'papan tulis'	<i>kaeburiha</i>	'tulis'

(5) Pasangan KB + KS

Contoh:

<i>foto gure</i>	←-- <i>foto</i>	'kepala'
'rambut keriting'	<i>gure</i>	'keriting'
<i>kalambo nkodadi</i>	←-- <i>kalambo</i>	'gadis'
'gadis tua'	<i>nkodadi</i>	'tua' (khusus untuk gadis)

(6) Pasangan KK + KB

Contoh:

<i>gomper hontu</i>	←-- <i>gompe</i>	'lempar'
'lempar batu'	<i>hontu</i>	'batu'

(7) Pasangan KS + KB

Contoh:

<i>lea aa</i>	←-- <i>lea</i>	'sakit'
'sakit pinggang'	<i>aa</i>	'pinggang'
<i>nulea lalo</i>	←-- <i>nulea</i>	'sakit'
'sakit hati'	<i>lalo</i>	'hati'
<i>noghosa lalo</i>	←-- <i>noghosa</i>	'keras'
'keras hati'	<i>lalo</i>	'hati'
<i>nulea wangka</i>	←-- <i>nulea</i>	'sakit'
'sakit gigi'	<i>wangka</i>	'gigi'

(8) Pasangan KS + KK

Contoh:

<i>nohala nekona</i>	←-- <i>nohala</i>	'salah'
'salah sebut'	<i>nekona</i>	'sebut'

BAB IV SINTAKSIS

4.1 Pengertian dan Cara Analisis

Sintaksis adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang membahas masalah kalimat. Pengertian kalimat adalah satuan yang dibentuk melalui penggabungan kelas kata dan perluasannya. Secara struktural satu-satuan ini berdiri sendiri, tidak merupakan bagian dari suatu kesatuan atau konstruksi yang lebih besar.

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani *sun* 'dengan' dan *tattein* 'menempatkan'. Jadi, secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama beberapa kata sehingga dapat menjadi kelompok kata yang mungkin sering dinamakan kalimat. Selanjutnya, dapatlah dikatakan bahwa bidang sintaksis menyelidiki semua hubungan antarkata dan antara kelompok kata dalam suatu dasar sintaksis.

4.2 Frase

Dalam sintaksis, frase memainkan peranan yang sangat menentukan sehingga perlu dijelaskan apa sebenarnya yang dimaksudkan dengan frase itu. Dalam hal ini, pengertian frase adalah kelompok kata yang berintikan salah satu dari jenis kata atau kelas kata dalam suatu bahasa yang dapat mempunyai fungsi tertentu dalam kalimat. Jadi, pengertian kelompok kata di sini adalah bentuk linguistik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas subjek atau predikat, tetapi hanya sebagai inti (*head*) atau atribut.

4.2.1 Jenis-jenis Frase

Untuk membedakan frase yang satu dari frase yang lain dalam bahasa Muna, dapat disebutkan frase-frase itu menurut kelas kata yang menjadi unsur pusatnya. Jadi, frase-frase itu dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Frase Benda

Frase benda adalah kelompok kata yang berintikan kata benda dan dapat berfungsi sebagai subjek, predikat atau objek suatu kalimat dalam bahasa Muna.

Contoh:

//maino/indebi//	'yang datang kemarin'
//lambu/amaitu//	'rumah ini'
//lambu/karubu//	'rumah kecil'
//ghuse/indebi//	'hujan kemarin'
//gai/melangke//	'kelapa tinggi'
//o membe/dosumbela//	'kambing dipotong'
//anahi/amaitu//	'anak itu'

b. Frase Kerja

Frase kerja adalah suatu kelompok kata yang berintikan kata kerja dan yang dapat berfungsi sebagai predikat sebuah kalimat. Jadi, frase ini adalah frase yang unsur pusatnya terdiri dari kata kerja (kata kelas II).

Contoh:

//nedala/kenta//	'menjala ikan'
//negau/gori//	'memasak nasi'
//noforogu/oe//	'minum air'
//nofuma:/nobari//	'makan banyak'
//nasepa/moghosa//	'menendang kuat'
//negau/kambuse/	'memasak jagung'
//nalagu/morondo//	'menyanyi tadi malam'
//nohuma:/ani:ni/	'makan tadi'
//are/naebine//	'berangkat besok'

d. Frase Sifat

Frase ini adalah frase yang unsur pusatnya terdiri dari kata sifat atau kata kelas III.

Contoh:

//nopala/sepalih//	'besar sekali'
//nokuni/morangku//	'kuning langsung'
//nogghito/sepalih//	'hitam sekali'
//nosaki/nando indebi//	'sakit sejak kemarin'
//bala/melangke//	'besar tinggi'

d. Frase Bilangan

Frase ini terdiri dari unsur pusat kata bilangan dan sebagai paduan keterangan kata-kata lain yang biasa disebut kata bantu bilangan.

Contoh:

//ra:ghuhu(dahu)//	'dua ekor anjing'
//lima/pughu (ghai)//	'lima pohon (kelapa)'
//ra:polompu (patu)//	'dua rumpun (bambu)'
//lima/ko (pae)//	'lima ikat (padi)'
//lima/ghonu (lemo)//	'lima biji (jeruk)'
//tolu/mata (piso)//	'tiga bilah (pisau)'
//tolu/litere (pae)//	'tiga liter (beras)'
//se pante (oe)//	'seember (air)'
//se tongu (minagasi)//	'satu drum (minyak tanah)'
//lima/fulu (rupiah)//	'lima puluh (rupiah)'

e. Frase Depan

Frase ini adalah kelompok kata yang berintikan atau diawasi oleh kata depan dan yang dapat berfungsi sebagai keterangan dalam suatu kalimat, terutama sebagai keterangan tempat.

Contoh:

//be galu//	'di kebun'
//kala be galu//	'pergi ke kebun'
//be daoa//	'di pasar'
//kala be daoa//	'pergi ke pasar'
//be putolo//	'dengan pensil'
//so inodi//	'untuk saya'

4.2.2 Tipe Konstruksi Frase

Di dalam bahasa Muna terdapat dua tipe konstruksi frase, yaitu tipe konstruksi endosentrik dan tipe konstruksi eksosentrik.

1) Tipe Kontruksi Endosentrik

Yang dimaksudkan dengan tipe konstruksi endosentrik adalah sebuah konstruksi yang terdiri dari gabungan dua kata atau lebih yang menunjukkan bahwa kelas dari perpaduan itu sama dengan kelas kata dari salah satu (atau

lebih) unsurnya. Menurut hubungan antara unsur-unsur langsungnya, tipe konstruksi ini dapat dibedakan atas:

- a) frase subtype konstruksi endosentrik atributif,
- b) frase subtype konstruksi endosentrik dan koordinatif,
- c) frase subtype konstruksi endosentrik opositif.

a. Frase Subtype Konstruksi Endosentrik Atributif

Suatu frase termasuk dalam tipe ini apabila frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya. Unsur langsung yang sama fungsinya dengan frase itu disebut unsur pusat, sedangkan yang tidak sama disebut atribut. Berikut ini diberikan beberapa contoh.

(1) Frase Benda

- a) Kata benda yang pertama sebagai pusat dan kata benda yang kedua sebagai atribut.

Contoh:

//gulupuno pae//	'tepung beras'
//kaḅarano mēmbē//	'kandang kambing'
//lambu kantu//	'rumah batu'
//a dharakafolumpa//	'kuda pacuan'
//ghaghe kema//	'kaki kiri'

- b) Kata benda sebagai unsur pusat dan kata kerja sebagai atribut.

Contoh:

//sau karakadii// atau //o sau dokarakadie//	'kayu digergaji'
//o medha dodampue// atau //medha kadampu//	'meja dicat'
//o ḅadhu kagunti// atau //o ḅadhu doguntie//	'baju digunting'
//sala pandi//	'celana disulam'
//o mie noleni//	'orang berenang'
//fo kagholi//	'mangga dibeli'

- c) Kata benda sebagai unsur pusat dan kata sifat sebagai atribut.

Contoh:

//dhara-dhara monea//	'merpati jinak'
//anah i teropo//	'anak pendiam'
//lambu melangke//	'rumah tinggi'
//bangka balano//	'perahu besar'
//kahetela morangku//	'jagung muda'
//dahu mpofa//	'anjing galak'
//mie mande//	'orang pintar'

- d) Kata benda sebagai unsur pusatnya dan kata ganti sebagai atributnya.

Contoh:

//lambu mani//	'rumah kami'
//manu mani//	'ayam kami'
//lambung isa//	'rumahnya adik'
//lambuno polisi//	'rumahnya polisi'

- e) Kata benda sebagai unsur pusat dan kata keterangan (waktu) sebagai atribut

Contoh :

//guse indebi//	'hujan kemarin'
//kafotalo indehi//	'kemenangan kemarin'
//adhati ngkodau//	'adat dahulu'
//ghoti indebi maghueleo//	'makanan kemarin sore'
//ghoti nama ghuleo//	'makanan sebentar malam'
//kahetela indebi//	'jagung kemarin'

- f) Kata benda sebagai unsur pusat dan kata bilangan sebagai atribut

Contoh :

//dopipitu anahi//

'tujuh anak'
 //ompulu rupiah//
 'sepuluh rupiah'
 //segonu kapaea//
 'sebiji pepaya'
 //segulu sapi//
 'seekor sapi'

(2) Frase Kerja

- a) Kata kerja sebagai pusat dan kata keterangan waktu sebagai atribut
 Contoh :

//are naepine//
 'berangkat besok'
 //arato indebi//
 'tiba kemarin'
 //suli naefua//
 'kembali lusa'
 //sikola sanimaghuleono//
 'bersekolah sore'
 //nokaradhai samentaeno//
 'bekerja pagi'
 //nopegira morondo//
 'berkelahi tadi malam'

- b) Kata kerja sebagai pusat dan kata keterangan aspek sebagai atribut.
 Contoh :

//nokala dua//
 'berjalan juga'
 //foroghu kansuru//
 'minum terus'
 //moghae lompona//
 'menangis lama'
 //moghae kansuru//
 'menangis terus'
 //fuma: kansuru//
 'makan terus'
 //moghae dua//
 'menangis juga'

(3) **Frase Keterangan**

Kata keterangan waktu sebagai pusat dan kata ganti sebagai atribut
Contoh :

//bakutu aitu//
'waktu itu'
//gholeo aitu//
'hari itu'
//samentaeno aitu//
'pagi itu'

(4) **Frase Sifat.**

Kata sifat sebagai pusat dan kata keterangan sebagai atribut.
Contoh :

//nonggela kansuru//
'bersih terus'
//nololu dua// atau //nopore dua//
'bodoh juga'
//nolalesa sepaleha//
'luas sekali'
//nerimba sepaleha//
'cepat sekali'
//nokukuni sepaleha//
'kuning sekali'
//nelangke sepaleha//
'tinggi sekali'

b. **Frase Subtipe Konstruksi Endosentrik Koordinatif**

Suatu frase termasuk dalam tipe ini apabila frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya. Dalam subtipe ini, konstruksi gabungan sama kelas katanya dengan kedua atau lebih konstituennya. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh.

(1) **Frase Benda**

a) Koordinasi kata benda tanpa kata perangkai

Contoh:

//dunia aherati//
'dunia akhirat'

//omonghane orobine//
 'laki-laki perempuan'
 //kafenano mansuana//
 'emas kawin pengantin'
 //okamokula oanahi//
 'orang tua anak-anak'
 //faintono lambu//
 'pintu rumah'

- b) Koordinasi kata benda dengan menggunakan kata perangkai
 Contoh :

//okenta be kambulu//
 'ikan dan sayur'
 //oghoti be popoma://
 'nasi dan lauk-pauk'
 // inaku be amaku //
 'ibuku dan bapakku'
 // omanu be bebe //
 'ayam dan bebek'

- c) Koordinasi kata ganti persona dengan mempergunakan kata perangkai
 Contoh:

// ihintu be andoa //
 'kamu dan mereka'
 // inodi be anoa //
 'saya dan dia'
 // anoa be insaidi //
 'dia dan kamu'

(2) Frase Kerja

- a) Koordinasi kata kerja tanpa kata perangkai
 Contoh :

// nobili nedhala //
 'menyala berkeliling'
 // tende ntousa //

'lari tunggang langgang'
 // foni sumampu //
 'naik turun'
 // kala nebatu suli naini //
 'pergi sana pulang sini' (ke sana ke sini)

- b) Koordinasi kata kerja dengan menggunakan kata perangkai

Contoh :

// fuma be foroghu //
 'makan dan minum'
 // foni be sumampu //
 'naik dan turun'

(3) Frase Sifat

- a) Koordinasi kata sifat tanpa kata perangkai.

Contoh :

// bala nelangke //
 'besar tinggi'
 // nelangke nopasale //
 'tinggi gagah'
 // nengkonu nebanta //
 'bulat panjang'
 // norombu nepanda //
 'gemuk pendek'

- b) Koordinasi kata sifat dengan menggunakan kata perangkai

Contoh :

// noḡala be nelangke //
 'besar dan tinggi'
 // kadea be kagito //
 'merah dan hitam'
 // kapute be kadea //
 'putih dan merah'
 // norubu be nebanta //

'kecil dan panjang'
 // nobala be nengkonu'

'besar dan bulat'

(4) **Frase Keterangan**

Koordinasi kata keterangan waktu tanpa kata perangkai

Contoh :

// indebi rangkobine //
 'kemarin pagi'
 // naebine nae fua //
 'besok lusa'
 // samentaeno saepandano gholase //
 'pagi sore'
 // ghole-gholeo karendoha //
 'siang malam'

(5) **Frase Bilangan**

a) Koordinasi kata bilangan tanpa kata perangkai

Contoh :

// seribu rua ribu // atau // seribu ra : ribu //
 'seribu dua ribu'
 // segoleo rua goleo // atau // segoleo ra : goleo //
 'sehari dua hari'
 // seronda rua ronda // atau // seronda ra : ronda //
 'satu dua kalimat'

b) Koordinasi kata bilangan dengan menggunakan kata perangkai

Contoh :

// totolu be popa : //
 'tiga dan empat'
 // ompulu hera : fulu //
 'sepuluh dan dua puluh'
 // nobari be nendai //
 'banyak dan sedikit'
 // sejuta be seribu //
 'sejuta dan seribu'
 // didima be nono : //
 'lima dan enam'
 // seribu be ra : ribu //
 'seribu dan dua ribu'

c. Frase Subtipe Konstruksi Endosentrik Apositif

Suatu frase termasuk dalam tipe ini apabila frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya, tetapi sekaligus unsur kedua memberi keterangan kepada unsur pertama.

Contoh :

// insaidi anano //
 'kami anaknya'
 // zakaria neano //
 'Zakaria namanya'
 // inaku fokoinauno //
 'ibuku tantenya'
 // daoano Raha //
 'pasar Raha'
 // aiku anahino //
 'adikku istrinya'

2) Tipe Konstruksi Eksosentrik

Sebuah konstruksi frase disebut eksosentrik apabila hasil gabungan itu berlainan kelas bentuknya dari unsur bawahan langsungnya. Oleh karena kelas gabungan itu tidak sama dengan salah satu konstituennya, maka konstruksi eksosentrik selalu tidak mempunyai pusat. Tipe konstruksi ini dibedakan atas dua subtipe, yaitu :

- a) frase subtipe konstruksi eksosentrik objektif, dan
- b) frase subtipe konstruksi eksosentrik direktif.

a) Frase Subtipe Konstruksi Eksosentrik Objektif

Unsur-unsur langsung frase subtipe ini terdiri dari kata kerja diikuti oleh kata lain sebagai objeknya.

Contoh :

// aedala kenta //
 'menjala ikan'
 // aegau kadada //
 'memasak sayur'
 // aefoere lambu //
 'membangun rumah'
 // aeto : fi kahetela //
 'merebus jagung'
 // negembala membe //
 'mengembala kambing'

b) Frase Subtipe Kontruksi Eksosentrik Direktif

Suatu frase yang termasuk dalam tipe ini apabila frase itu terdiri dari penanda (direktor) yang diikuti kata atau frase sebagai aksisnya.

- (1) Konstruksi eksosentrik direktif yang berkata depan.
Kata depan berfungsi sebagai direktif, sedangkan unsur lainnya terdiri dari kata benda, kata ganti, dan kata keterangan sebagai gandar.

Contoh :

// ne lambu //
'di rumah'
// be galu //
'ke ladang'
// be bite //
'ke tanah'
// naini //
'di sini'
// ne batu //
'ke sana'
// ne inodi //
'kepada saya'
// be Raha //
'ke Raha'

- (2) Kontruksi eksosentrik direktif konjungtif. Unsur langsungnya yang berfungsi direktif terdiri dari kata sambung dan unsur langsung lainnya sebagai gandar.

Contoh :

// inodi be hintu //
'saya dan engkau'
// Anoa be la ali do bano //
'Dia dan Ali bangun'
// be // 'dengan'
// be sau anoa nobogha ghula telo lambu //
'Dengan kayu di atas rumah dia memukul ular'

4.2.3 Pemerian Unsur Struktur Frase

Unsur pembentukan frase-frase dalam bahasa Muna berdasarkan data yang terkumpul secara berturut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Frase Benda

Unsur pembentukan frase benda terdiri dari kata benda, kata ganti kata kerja, kata bilangan, kata sifat, dan lain-lain.

- (1) Unsur langsungnya terdiri dari kata benda dan kata benda dengan simbol KB + KB.

Contoh :

// sinkaru / bulaba //
 ! ! !

 KB KB
 ! !

 KB + KB

'cincin emas'

// ina / birinanda //

'ibu janda'

// amano / guru //

'bapaknya guru'

// osua / lambuno //

'kayu rumahnya'

// kabarano / membe //

'kandang kambing'

// lambu / kontu //

'rumah batu'

- (2) Unsur langsungnya terdiri dari kata benda dengan kata kerja dengan simbol KB + KK.

Contoh :

// omie / nolemi //
 ! ! !

 KB KK
 ! !

 KB + KK

'orang berenang'

// ofo : / dogholie //

'mangga dibeli'

// sala / pandi //

'celana disulam'

- (3) Unsur langsungnya terdiri dari kata benda dengan kata sifat dengan simbol KB+ KS.

Contoh :

// lambu / melangke //

! ! !

KB KS

! !

KB + KS

'rumah tinggi'

// mie / mande //

'orang pintar'

// kahetela / morangku //

'jagung muda'

// badhu / kadea //

'baju merah'

// kantalea / mentalea //

'lampu terang'

- (4) Unsur langsungnya terdiri dari kata benda dengan kata ganti persona dengan simbol KB + KG (KB).

Contoh :

// lambu / mani //

! ! !

KB KG

! !

KB + KG

'rumah kami'

// manu / ihintu // atau // manumu //

'ayam kamu' atau 'ayammu'

- (5) Unsur langsungnya terdiri dari kata benda dengan kata bilangan dengan simbol KB + KBil.

Contoh :

// insaidi / tapopa : //

! ! !

KB KBil

! !

KB + KBil

'kami empat orang'

// okenta / obari //

'ikan banyak'

// mie / bari //
 'orang banyak'
 // kalambe / pipitu //
 'putri tujuh'

- (6) Unsur langsungnya terdiri dari kata benda dengan kata depan dengan simbol KB + D.

Contoh :

// ne / lambu //
 ! ! !
 ───────────┬──────────┬──────────┐
 D KB
 └──────────┘
 D + KB

'di rumah'
 // be / galu //
 'ke ladang'
 // te / dao //
 'di pasar'

- (7) Unsur langsungnya terdiri dari kata benda dan kata keterangan dengan simbol KB + Kt.

Contoh :

// goti / indebi manghuleo //
 ! ! !
 ───────────┬──────────┬──────────┐
 KB KT
 └──────────┘
 KB + Kt

'makanan kemarin sore'
 // ghuse / indebi //
 'hujan kemarin'
 // kafotalo / indebi //
 'kemenangan kemarin'
 // adhati / ngkodau //
 'adat dahulu'

b. Frase Kerja

Unsur pembentukan frase kerja terdiri dari kata kerja, kata benda, dan kata keterangan.

Contoh :

// banu / melodo //
 'bangun tidur'
 // tende / merimba //
 'lari kencang'
 // goli / nobari //
 'beli banyak'

Dari contoh di atas dapatlah dilihat dengan nyata bahwa unsur-unsur yang membentuk frase kerja dalam bahasa Muna adalah sebagai berikut.

- (1) Unsur langsungnya terdiri dari kata kerja dengan kata kerja dengan simbol KK + KK

Contoh :

// kala / nabatu suli naini //
 ! ! !
 KK KK
 ! !
 KK + KK

'berjalan ke sana kemari'

//tende/ntosudu//
 'lari tunggang-langgang'
 // foni / sumampu //
 'naik turun'
 // ghoghora / kaere : re //
 'kencing berdiri'
 // fuma : / foroghu //
 'makan minum'

- (2) Unsur langsungnya terdiri dari kata kerja dan kata benda dengan simbol KK + KB.

Contoh :

// gempu / kontu //
 ! ! !
 KK KB
 ! !
 KK + KB

'lempar batu'

// nehulabe / fo //
 'melempar mangga'

//noboghali / anahi //
 'memukul adik'
 // neoba / pae //
 'membawa beras'
 // nebogha / ghula //
 'memukul ular'

- (3) Unsur langsungnya terdiri dari kata kerja dan kata sifat dengan simbol KK + KS.

Contoh :

// nesepe / moghosa //
 ! ! !

 KK KS
 ! !

 KK + KS

'menendang kuat'
 // tende / merimba //
 'lari kencang'
 // nomate / kalondono //
 'tidur pulas'
 // nelagu / nobaru //
 'menyanyi gembira'

- (4) Unsur langsungnya terdiri dari kata kerja dan kata keterangan dengan simbol KK + Kt.

Contoh :

// arato / indebi //
 ! ! !

 KK Kt
 ! !

 KK + Kt

'tiba kemarin'
 // fuma : / kansuru //
 'makan terus'
 // moghae / lompona //
 'menangis lama'
 // nokaradha : / samentaeno //
 'bekerja pagi'

- (5) Unsur langsungnya terdiri dari kata kerja dan kata bilangan dengan simbol KK + KBil.

Contoh :

// bera / rudua //

! ! !

KK KBil

! !

KK + KBil

! !

KK + KBil

'potong dua'

// gholi / nobari //

'beli banyak'

// nesepa / semi-semie //

'menendang satu-satu'

// ala / seendai //

'ambil banyak'

c. **Frase Sifat**

Unsur pembentukan frase sifat terdiri dari kata sifat, kata benda, dan kata kerja.

Contoh :

// bala / melangke //

'besar tinggi'

// lea / fetu //

'pusing kepala'

// rimba / notende //

'cepat berlari'

// kadea / kapute //

'merah putih'

Dengan memperhatikan contoh-contoh yang tertera di atas, dapatlah ditentukan bahwa sifat terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut.

- (1) Unsur langsungnya terdiri dari kata sifat dirangkaikan dengan kata sifat dengan simbol KS + KS.

Contoh :

// nelangke / nopasole //
 ! _____ ! ! _____ !
 KS KS
 ! _____ !
 KS + KS

'tinggi gagah'

// nengkonu / nebanta //

'bulat panjang'

// nobala / nelangke //

'besar tinggi'

// nepanda / norombu //

'pendek gemuk'

// ghito / mokesa //

'hitam manis'

- (2) Unsur langsungnya terdiri dari kata sifat dengan kata benda dengan simbol KS + KB.

Contoh :

// nokuni / morangku //
 ! _____ ! ! _____ !
 KS KB
 ! _____ !
 KS + KB

'kuning langsung'

// lea / tagi //

'sakit perut'

// bala / boba //

'besar mulut'

// kantalea / bula //

'terang bulan'

- (3) Unsur langsungnya terdiri dari kata sifat diikuti kata kerja dengan simbol KS + KK.

Contoh :

// rimba / fuma : //
 ! _____ ! ! _____ !
 KS KK
 ! _____ !
 KS + KK

'cepat makan'
 // pande / nobisara //
 'pandai berbicara'
 // rimba / nosuli //
 'cepat kembali'
 // pande / nelagu //
 'pintar menyanyi'

d. **Frase Bilangan**

Contoh :

// lima / ghonu //
 'lima biji'
 // ra : / ghulu (dahu) //
 'dua ekor (anjing)'
 //tolu / litere//
 'tiga liter'
 // totolu / popa : //
 'tiga empat'
 // didima / nono : //
 'lima enam'
 // seghulu / nohoru //
 'satu terbang'
 // nofetolu / bera //
 'terpotong tiga '

Berdasarkan data yang terkumpul di atas, maka frase bilangan dalam bahasa Muna adalah sebagai berikut.

- (1) Unsur langsungnya terdiri dari kata bilangan dan kata bilangan dengan simbol KBil + KBil.

Contoh :

// seribu / ra : ribu //
 ! ! ! !
 KBil KBil
 ! !
 KBil + KBil
 'seribu dua ribu'
 // totolu / popa : //
 'tiga empat'

// didima / nono : //
 'lima enam'

- (2) Unsur langsungnya terdiri dari kata bilangan dan kata benda dengan simbol KBil + KB.

Contoh :

// ra : / pasa //
 ! ! !

 KBil KB
 ! !

 KBil + KB

'dua pasang'
 // tolu / mata (piso) //
 'tiga bilah (pisau)'
 // o dima / ghonu //
 'lima biji'
 // tolu / litere (pae) //
 'tiga liter (beras)'
 // dima / paghu //
 'lima pohon'
 // ra : / tangke (ro:) //
 'dua helai (daun)'
 // tolu / ahadhi //
 'tiga minggu'
 // dima / ko : (pae) //
 'lima ikat (padi)'
 // dopipitu / anabi //
 'tujuh anak'
 // ra : / pasa (kauso) //
 'dua pasang (sepatu)'

- (3) Unsur langsungnya terdiri dari kata bilangan dan kata kerja dengan simbol KBil + KK

Contoh :

// segulu / nohoru //
 ! ! !

 KBil KK
 ! !

 KBil + KK

'satu terbang'
 // dima / nefuma : //
 'lima makan'
 // ise / dohulabe : //
 'satu dilempari'

e. **Frase Depan.**

Unsur pembentuk frase ini terdiri dari kata depan, kata benda, dan kata ganti.

- (1) Unsur langsungnya terdiri dari kata depan dan kata benda dengan simbol D + KB.

Contoh :

// be / galu //
 ! ! !
 ─ ─
 D KB
 ! !
 ─ ─
 D + KB

'di kebun'
 //be / lambu//
 'di rumah'
 //te / dao//
 'ke pasar'
 //ne / lambu//
 'ke rumah'

- (2) Unsur langsungnya terdiri dari kata depan dan kata ganti persona dengan simbol D + KG (KB).

Contoh :

//so / anoa//
 ! ! !
 ─ ─
 D KB
 ! !
 ─ ─
 D + KB
 'untuk dia'
 //ne / idi//
 'kepada saya'

4.2.4 Arti Struktur Frase

Di bagian depan telah dikemukakan jenis-jenis frase serta unsur-unsur pembentuk frase-frase itu atau yang pendukungnya. Unsur-unsur pembentuk frase itu mempunyai hubungan antara satu dengan yang lain yang mengakibatkan timbulnya arti struktural. Dengan terbentuknya arti struktural itu tidaklah berarti masing-masing leksikal itu hilang, melainkan secara bersama-sama mendukung satu arti yang dibentuknya.

Berikut ini akan dibicarakan arti tiap-tiap frase itu secara berturut-turut.

- (1) Atribut sebagai penerang unsur pusat, misalnya :

//lambu mokesa//

'rumah bagus'

Unsur langsung/lambu/berfungsi sebagai unsur pusat, sedangkan mokesa/berfungsi sebagai atribut penerang sifat terhadap unsur/lambu/.

Contoh :

//kali kadea//

'kain merah'

//moghone pasole//

'pria gagah (tampar)'

//mie malasi//

'orang malas'

//kalambe mokesa//

'gadis cantik'

//kahetela moghuri//

'jagung muda'

//karambau gila//

'kerbau liar'

//ghai melangke//

'kelapa tinggi'

//bangka balano//

'perahu besar'

- (2) Atribut sebagai penerang jumlah sesuatu yang tersebut pada unsur pusat, misalnya :

//dopapa kalambe//

'empat gadis'

Unsur langsung /dopopa/ 'empat' berfungsi sebagai atribut, sedangkan unsur /kalambe/ 'gadis' berfungsi sebagai unsur pusat. Atribut/dopopa/

menyatakan jumlah sesuatu yang tersebut pada unsur pusat. Jadi, dapatlah dikatakan bahwa atribut pada frase ini berfungsi sebagai unsur penerang jumlah.

Contoh lain :

//pipitu anahi//
 'tujuh anak'
 //doru dua//
 'dua orang'
 //seribu pughu//
 'seribu pohon'
 //bari mie//
 'banyak orang'
 //popa kurusi//
 'empat kursi'
 //ompulu řa: lambu//
 'dua belas rumah'
 //rafulu robine//
 'dua puluh wanita'
 //donomo : mughane//
 'enam laki-laki'

- (3) Atribut sebagai penentu milik, misalnya :

//lambu mani//
 'rumah kami'

Unsur langsung /lambu/ 'rumah' berfungsi sebagai unsur pusat, sedangkan /mani/ 'kami' menyatakan pemilik sesuatu yang disebutkan pada unsur pusat/lambu/. Jadi, atribut pada frase ini berfungsi sebagai posesif (penentu milik).

Contoh lain :

//dahu fokoamahu//
 'anjing pamanku'
 //galundo andoa//
 'kebun mereka'
 //kaponu kamokulaku//
 'kampung orang tuaku'
 //karambau mani//
 'kerbau kami'

//lambuno amamu//
 'rumah ayahmu'
 //arloji isa//
 'arloji kakak'
 //bajuno ina//
 'baju mamak'

- (4) Atribut sebagai penunjuk "sesuatu yang tersebut pada unsur pusat, misalnya :

//robine maitu//
 'wanita itu'

Unsur langsungnya /robine/ 'wanita' merupakan unsur pusat, sedangkan /maitu/ 'itu' berfungsi sebagai atribut. Jadi, atribut/ maitu/ 'itu' menunjuk sesuatu yang disebut pada unsur pusat, yaitu /robine/ 'wanita'.

Contoh lain :

//boku amaitu//
 'buku itu'
 //anahi amaitu//
 'anak itu'
 //medha aini//
 'meja ini'
 //membe aini//
 'kambing ini'
 //mie amaitu//
 'orang itu'
 //lambu aini//
 'rumah ini'

- (5) Atribut sebagai penentu tujuan, misalnya :

//kalangkano kambulu//
 'keranjang sayur'

Unsur langsungnya /kalangkano/ 'keranjang' berfungsi sebagai unsur pusat, sedangkan /kambulu/ 'sayur' berfungsi sebagai atribut. Atribut/ kambulu/ 'sayur' menentukan tujuan untuk apa sesuatu yang tersebut pada unsur pusat / kalakano/ 'keranjang'.

Contoh lain :

//kaofeno manu//
 'sangkar ayam'

//pukano kenta/
 'jala ikan'
 //kafuma : no adhara//
 'makanan kuda'
 //tandono manu-manu//
 'jerat burung'
 //kaghalano membe//
 'kandang kambing'

- (6) Perpaduan antara unsur-unsur frasenya menyatakan arti penjumlahan, misalnya :

//moghane robine//
 'laki-laki perempuan'

Frase ini terdiri dari unsur langsung /moghane/ 'laki-laki' dan /robine/ 'perempuan'. Unsur langsung /robine/ 'perempuan' menyatakan hubungan koordinasi terhadap unsur langsung /moghane/ 'laki-laki'. Dalam hal ini, unsur kedua /robine/ berfungsi menyatakan arti penjumlahan. Jadi, frase //moghane robine// berarti /moghane/ dan /robine/ yang artinya 'laki-laki dan perempuan'.

Contoh lain :

//anamoghanehi robinehi//
 'pemuda pemudi'
 //balano morobuno//
 'besar kecil'
 //inodi be inaku//
 'saya dan ibu'
 //kalambe be anamoghane//
 'gadis dan pemuda'
 //cina be ama//
 ''ibu dan bapak''

- (7) Atribut sebagai penentu asal unsur pusat, misalnya :

//mintonondo japa://
 'motor Jepang'

Unsur langsung /mintonondo/ 'motor' berfungsi sebagai unsur pusat, sedangkan /Japa:/ 'Jepang' berfungsi sebagai atribut. Dalam hal ini, /Japa:/menyatakan tempat asal sesuatu yang tersebut pada unsur pusat /mintonondo/.

Contoh lain :

//kentano tehi//
 'ikan laut'
 //kapala buna//
 'kapal Muna'
 //mienno buna//
 'orang Muna'

- (8) Gandar sebagai penentu penderita, misalnya :

//narabu bangsa//
 'membuat perahu'

Unsur langsung /narabu/ 'membuat' berfungsi sebagai direktif, sedangkan unsur langsung /bangka/ 'perahu' berfungsi sebagai gandar. Gandar dalam frase menjadi sasaran perbuatan atau tindakan. Dengan demikian, gandar menyatakan penentu penderita.

Contoh lain :

//nepuka kenta//
 'menjala ikan'
 //nefonisi sau//
 'memanjat kelapa'
 //nesumbele sapi//
 'menyembelih sapi'
 //ne bera membe//
 'memotong kambing'
 //netoofi masussu//
 'merebus ubi'
 //negau ghoti//
 'memasak nasi'
 //netoofi kanetela//
 'merebus jagung'

- (9) Gandar berfungsi sebagai penentu pelaku perbuatan, misalnya :

//noghaemo ai//
 'menangislah adik'

Unsur langsung /noghaemo/ 'menangislah' berfungsi sebagai direktif, sedangkan /ai/ 'adik' berfungsi sebagai gandar dan merupakan pelaku

pekerjaan yang dihyatakan oleh direktif. Dalam hal ini, gandar sebagai penentu pelaku perbuatan yang tersebut dalam direktifnya.

Contoh lain :

//nobesarano la:Ali//
 'berkatalah si Ali'
 //nosulimo anoa//
 'pulanglah ia'
 //nengkoramo la:Amin//
 'duduklah si Amin'
 //nobungkumo ama//
 'tunduklah ayah'
 //nowanumo anoa//
 'bangunlah ia'

- (10) Gandar sebagai penentu tempat, misalnya :

//be raha//
 'di Raha'

Unsur langsung /be/ berfungsi sebagai direktif, sedangkan /raha/ berfungsi sebagai gandar. Dalam hal ini berfungsi sebagai penentu tempat atau penunjuk tempat.

Contoh lain :

//be galu//
 'di kebun'
 //te lembu//
 'di rumah'
 //be dao//
 'ke pasar'
 //te tehi//
 'di laut'

- (11) Unsur langsung kedua menyatakan syarat terjadinya suatu hal, misalnya :

//aneo hunda//
 'kalau mau'

Frase ini terdiri dari dua unsur langsung. Unsur langsung yang kedua /hunda/ 'mau' berfungsi menyatakan persyaratan untuk terjadinya suatu peristiwa atau hal.

Contoh lain :

//anena'ando://

'kalau ada'

//aneò tolala//

'jika sempat'

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapatlah disimpulkan bahwa arti struktural frase dalam bahasa Muna adalah sebagai berikut

- (1) Atribut sebagai penerang sifat unsur pusat.
- (2) Atribut sebagai penerang jumlah sesuatu yang tersebut pada unsur pusat
- (3) Atribut sebagai penentu milik.
- (4) Atribut sebagai penunjuk sesuatu yang tersebut pada unsur pusat.
- (5) Atribut sebagai penentu tujuan.
- (6) Perpaduan unsur-unsur menyatakan arti penjumlahan.
- (7) Atribut sebagai penentu asal sesuatu.
- (8) Gandar sebagai penentu penderita.
- (9) Gandar sebagai penentu pelaku perbuatan.
- (10) Unsur langsung yang kedua menyatakan syarat terjadinya suatu hal.

4.3 Kalimat

Di dalam bahasa Muna terdapat enam pola kalimat, yaitu :

- (1) kalimat dasar,
- (2) kalimat minor,
- (3) perluasan kalimat,
- (4) penggabungan kalimat,
- (5) pemindahan, dan
- (6) penghilangan.

4.3.1 Kalimat Dasar.

Dalam analisis pola kalimat dasar digunakan gagasan gatra, yaitu satuan sintaksis bersama fungsinya yang merupakan paduan. Jadi, untuk membedakan gatra yang satu dengan gatra lainnya yang merupakan paduan satu kalimat, gatra itu akan disebut menurut kata atau pokok frase yang membentuk gatra itu. Jadi, gatra dapat terdiri dari sebuah kata atau lebih. Berdasarkan pembagian kelas yang telah dikemukakan gatra yang merupakan paduan kalimat ini dapat dibedakan atas beberapa tipe sebagai berikut.

- a. Gatra benda yang disimbolkan dengan GB.
- b. Gatra kerja yang disimbolkan dengan GK.
- c. Gatra sifat yang disimbolkan dengan GS.
- d. Gatra bilangan yang disimbolkan dengan GBil.

Berdasarkan pola di atas, maka pola kalimat dasar dalam bahasa Muna dibedakan atas :

- (1) GB + GB, yaitu gatra pertama terdiri dari gatra benda dan gatra kedua juga gatra benda.

Contoh :

//mie amaitu o pegabai//
 'orang itu pegawai'
 //kamokulaku polisi//
 'mertua saya polisi'
 //amano pandeago//
 'ayahnya dukun'
 //amano o guru//
 'bapaknya guru'
 //inano bantu//
 'ibunya pedagang'
 //mie amaitu papansa//
 'orang itu nelayan'
 //la ali o sikolah//
 'Ali anak sekolah'

- (2) GB + GS, yaitu gatra pertama terdiri dari gatra benda dan gatra kedua terdiri dari gatra sifat.

Contoh :

//amano norombu//
 'Bapaknya gemuk'
 //aino noranga//
 'adiknya kurus'
 //anano nosaki//
 'Anaknya sakit'
 //lambuno mobala//
 'Rumahnya besar'
 //sipeda amaitu nokoadho//

'Sepeda itu bagus'
 //oe amaitu nonggela//
 'Air itu bersih'

- (3) GB + GK, yaitu gatra pertama adalah gatra benda dan gatra kedua terdiri dari gatra kerja.

Contoh :

//oama nasaera//
 'Ayahnya mencangkul'
 //la ali nolodo//
 'Si Ali tidur'
 //la amin nobanu//
 'Si Amin bangun'
 //la baco nofuma//
 'Si Baco makan'
 //la baco nofuma//
 'Si Baco makan'
 //oai noghae//
 'Adiknya menangis'
 //la ali negholi membe//
 'Ali membeli kambing'

- (4) GB + GBil, yaitu gatra pertama terdiri dari gatra benda dan gatra kedua merupakan gatra bilangan.

Contoh :

//Dhambuno moghono pughu//
 'Jambunya seratus pohon'
 //kausono ra: hula//
 'Sepatunya dua macam'
 //amano dodi dima//
 'Anaknya lima orang'
 //bajuno nobari hulano//
 'Bajunya banyak macam'
 //lambuno lima-bua//
 'Rumahnya lima buah'
 //membeno ompulu ghulu//
 'Kambingnya sepuluh ekor'

//Sipedano seghonu kaabu//
 'Sepedanya satu saja'

4.3.2 Kalimat minor

Di samping pola kalimat dasar yang tertera di atas masih ada lagi pola kalimat lain yang disebut sebagai kalimat minor. Pola kalimat seperti ini biasanya menyatakan perintah.

Contoh :

//tulumi!//	'Tolong!'
//kasibu!//	'Pencuri!'
//okabe:!/	'Orang gila'
//bogha!//	'Pukul!'
//kala!//	'Pergi!'
//limba!//	'Keluar!'

4.3.3 Perluasan kalimat

Sehubungan dengan pembicaraan dalam pola kalimat dasar dapat dikatakan bahwa gatra-gatra yang membentuk kalimat dasar adalah gatra inti. Dalam hal ini memberikan pengertian tambahan pola kalimat-kalimat diperlukan tambahan gatra lain yang dapat dikatakan sebagai gatra penjelas. Dengan menambahkan gatra penjelas pada kalimat dasar atau kalimat-kalimat inti, maka terjadilah perluasan kalimat. Dalam bahasa Muna, hal ini dinyatakan dengan /ane inodi/ 'kalau saya tidak salah' dan /sakotobuno/ 'sebenarnya'.

Contoh :

//ane inodi ihintu koemo kala://
 'Kalau saya, kamu tidak usah pergi.'
 //ane inodi pahumala amano nokaradha rekantori//
 'Kalau saya tidak salah, bapaknya bekerja di kantor.'
 //ane inodi pahumala amano negalu te kabota//
 'Kalau saya tidak salah, ayahnya berkebun di gunung.'
 //nopastimo dhambu seraku moghono pughu ka:bu//
 'Sudah pasti jambu menteku hanya seratus pohon.'
 //sakotughno amano amaitu soano tentara://
 'Sebenarnya ayahnya itu bukan tentara.'

4.3.4 Penggabungan Kalimat

Penggabungan kalimat dalam bahasa Muna dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut.

a) Penggabungan Dua Kalimat

Dua kalimat dapat digabungkan apabila salah satu unsurnya mempunyai bentuk dan arti yang sama: Penggabungan kedua kalimat ini sering menggunakan kata perangkai /be/ 'dengan' atau 'dan'

Contoh :

//inaku nokala be galu//

'Ibuku pergi ke kebun.'

//ama nokala be galu//

'Ayah pergi ke kebun.'

digabungkan menjadi :

//oina be ama nokala be galu//

'Ibu dan Ayah pergi ke kebun.'

//la Ali nokala be dao//

'Ali pergi ke pasar.'

//aino nokala be dao//

'Adiknya pergi ke pasar.'

digabungkan menjadi :

//la Ali be aino nokala be dao//

'Ali dan adiknya pergi ke pasar.'

Contoh kalimat :

//oina nosaki//

'Ibu sakit.'

//anano nosaki//

'Anaknya sakit.'

digabungkan menjadi :

//oina be anano nosaki//

'Ibu dan anaknya sakit.'

Contoh kalimat :

//anoa naando: nofuma//

'Dia sedang makan.'

digabungkan menjadi :

//anoa nando : nofuma be noforoghu//

'Dia sedang makan dan minum.'

b) Keterangan Tempat

Keterangan tempat menjelaskan suatu perbuatan atau peristiwa berlangsung. Dalam bahasa Muna hal ini dinyatakan oleh morfem tugas /te/ 'di'.

Contoh :

- //mie amaitu mepansano te lebu mani//
 'Orang itu nelayan *di kampung kami*.'
 //kamokula amaitu negalu dambusera te raha//
 'Bapak itu petani jambu mente *di Raha*.'
 //amano negalu te kababo//
 'Ayahnya berkebun *di gunung*.'
 //isano nohantulu te kandari//
 'Kakaknya pedagang *di Kendari*.'
 //o dahu nedhou-dhou te baba nolambu//
 'Anjingnya menyalak *di kolong rumah*.'

c) Keterangan Waktu

Keterangan waktu menjelaskan dalam waktu apa atau kapan suatu perbuatan itu berlangsung.

Contoh :

- //opolisi nerako kasibu morondo//
 'Polisi menangkap pencuri *tadi malam*.'
 //iai nokala be sik
 //iai nokala be sikola rangkobine//
 'Adik pergi ke sekolah *tadi pagi*.'
 //saka menta-mentaeno inodi akalamo be sikola//
 'Pagi-pagi saya sudah pergi ke sekolah.'
 //oina nakumala be Kandari naebine//
 'Ibu akan pergi ke Kendari *besok*.'
 //nomponamo amano nosaki//
 'Sudah lama bapaknya sakit.'

Suatu keistimewaan yang terdapat dalam bahasa Muna apabila dibandingkan dengan bahasa Indonesia, yaitu perubahan-perubahan aspek yang dinyatakan secara morfologis. Hal ini dapat dilihat pada perubahan afiks yang terdapat pada kata kerjanya. Untuk menyatakan peristiwa yang sedang berlangsung atau sudah dilakukan digunakan *ne-* untuk orang ketiga tunggal, dan *de-* untuk orang ketiga jamak. Hal ini dapat dilihat pada 3.4.3. mengenai kata ganti orang III bagian 1c dan 2c.

Contoh :

//neangku bangko//
 'Ia sedang mangangkut bangku.'
 //nebuna katondo//
 'Ia mencabut pagar.'
 //nediu kapaea//
 'Ia menjolok pepaya.'
 //debasa suara kabara//
 'Mereka membaca surat kabar.'
 //dedabu baguli//
 'Mereka membagi kelereng.'
 //deuta dambu//
 'Mereka memetik jambu.'

Untuk menyatakan pekerjaan yang belum dilakukan atau baru akan dilakukan digunakan prefiks *nae-* untuk orang ketiga tunggal, dan *dae-* untuk orang ketiga jamak. Hal ini dapat dilihat pada 3.4.3 mengenai kata ganti orang III bagian 1d dan 2d.

//naengko bangko//
 'Ia akan mengangkut bangku.'
 //Naepakatu sura//
 'Ia akan mengirim surat.'
 //naediu kapaea//
 'Ia akan menjolok pepaya.'
 //daebasi mie//
 'Mereka akan memanggil orang.'
 //daefekatahi kalodoha//
 'Mereka akan memperbaiki tempat tidur.'
 //daeuta dambu//
 'Mereka akan memetik jambu.'
 //daebasa sura kabara//
 'Mereka akan membaca surat kabar.'

d) Keterangan Alat

Keterangan alat menerangkan dengan alat apa tindakan itu dilaksanakan. Di dalam bahasa Muna hal ini dinyatakan dengan kelompok kata /*ʔe*/ + *kata benda*.

Contoh :

//andoa derako kenta be puka//
 'Mereka menangkap ikan dengan pukat.'
 //oai nesaera galu be kasaera//
 'Adik mencangkul kebun dengan cangkul.'
 //oama nobogha be lio//
 'Ayah memukul Adik dengan lidi.'
 //mie amaitu nebandu fo: be kontu//
 'Orang itu melempar mangga dengan batu.'
 //la ali nelako sau be kapulu//
 'Ali memotong kayu dengan parang.'
 //oina nealagho oe be embere//
 'Ibu mengambil air dengan ember.'

e. Keterangan Akibat

Keterangan akibat menjelaskan akibat yang diperoleh karena suatu tindakan. Dalam bahasa Muna keterangan ini biasanya dinyatakan dengan kelompok kata yang didahului dengan kata tugas *sampe*.

Contoh :

//la ali nokala sampe nobule//
 'Si Ali berjalan sampai capek.'
 //inodi afuma sampe nobolo// atau
 //afuma sampe nobolo//
 'Saya makan sampai habis.'
 //nosikola sampe notamati//
 'Dia sekolah sampai tamat.'
 //anoa nomamara sampe nosipuli//
 'Dia makan sampai pingsan.'
 //oama neago sampe nerimba naoghosa//
 'Ayah berobat agar supaya cepat sembuh.'
 //intaidi desik olasonae mbaligho damande//
 'Kita bersekolah agar supaya pintar.'

f) Keterangan Perlawanan

Keterangan perlawanan berlakunya suatu perbuatan yang bertentangan dengan keadaan. Dalam bahasa Muna kata tugas yang menandakan aspek ini ialah *hingga*.

Contoh :

//anoa nopotahami hingga nosala//
 'Ia tetap bertahan meskipun salah.'
 //la ali pasti narumato hingga narorondo//
 'Ali tetap datang meskipun larut malam.'
 //anoa noghae hingga nobaru//
 'Dia menangis meskipun gembira.'
 //oama namindaloa hingga oina nohundapie//
 'Bapak menolak meskipun Ibu menyetujuinya.'
 //oai noghosalolono hingga oisi namangakua//
 'Adik berkeras hati meskipun Kakak tidak setuju.'
 //oama negalu te kabobo hingga mokamo kulemo//
 'Ayah berkebun di gunung meskipun sudah tua.'

g) Keterangan Perbandingan

Keterangan perbandingan menjelaskan bagaimana suatu perbuatan atau hal dibandingkan dengan perbuatan atau hal yang lain. Dalam bahasa Muna kata tugas yang menyatakan hal ini ialah *peda*.

Contoh :

//anano nopasole peda amano//
 'Anaknya gagah seperti ayahnya.'
 //mie amaitu nondeli peda aghule//
 'Orang itu licik seperti ular.'
 //kalambe amaitu nonea peda fetegho//
 'Gadis itu jinak seperti merpati.'
 //mie amaitu nopunda peda obeka//
 'Orang itu melompat seperti kucing.'
 //anoa nomamara peda singa//
 'Dia marah seperti singa.'
 //anano nonggela peda kai kapute//
 'Anaknya bersih seperti kain putih.'

h) Penggabungan yang Menyatakan Kontras

Dalam penggabungan ini salah satu kalimat yang digabungkan menyatakan pengingkaran. Dalam penggabungan kalimat ini digunakan kata tugas *tabea* atau *tamaka* 'melainkan', *sababuno* atau *masa* 'sebab'.

Contoh :

//mie amaitu mi:na naetisa cengkeh//

'Orang itu tidak menanam cengkih.'

//mie amaitu naetisa dhambu//

'Orang itu menanam jambu.'

digabungkan menjadi :

//mie amaitu mi:na naetisa cengkeh tabea odhambu//

'Orang itu bukan menanam cengkih, melainkan jambu.'

Contoh kalimat :

//la ali mi:na naoma ghoti//

'Ali tidak makan nasi.'

//la ali nofuma kahetela//

'Ali makan jagung.'

digabungkan menjadi :

//la Ali mi:na naoma gholi tamaka kahetela//

'Ali bukan makan nasi, melainkan jagung.'

Contoh kalimat :

//oama soano pagalu//

'Ayah bukan petani.'

//oama opapansa//

'Ayah adalah nelayan.'

digabungkan menjadi :

//oama soano pagalu tamaka opapansa//

'Ayah bukan petani, melainkan nelayan.'

Contoh kalimat :

//inodi mi:na akumulala be kantori//

'Saya tidak pergi ke kantor.'

//inodi aosaki//

'Saya sakit.'

digabungkan menjadi :

//inodi mi:na akumulala: be kantori masa aosaki//

'Saya tidak ke kantor sebab sakit.'

Contoh kalimat :

//oai noghae//
 'Adik menangis.'
 //oina nokala be dao//
 'Ibuku pergi ke pasar.'

digabungkan menjadi :

//oai noghae inaku nokala be dao//
 'Adik menangis sebab ibuku pergi ke pasar.'

Contoh kalimat :

//inodi a bogha la ali//
 'Saya memukul Ali.'
 //anoa nenturu nofo pandaente//
 'Dia suka mengejek.'

digabungkan menjadi :

//inodi a bogha la ali sababuno anoa tigo pandaente//
 'Saya memukul Ali sebab ia suka mengejek.'

4.3.5 Pemindahan.

Pemindahan adalah pertukaran tempat dari gatra yang satu ke gatra yang lain dalam kalimat.

Paduan dalam kalimat $G^1B + G^2B$

//inaku / bantulu//
 'Ibuku pedagang.'
 //amano / polisi//
 'Bapaknya polisi'
 //mie amaitu / papansa//
 'Orang itu nelayan.'

menjadi $G^2B + G^1B$

//obantulu / ianano//
 'Pedagang ibuku.'
 //opolisi / amano//
 'Polisi bapaknya.'
 //opapansa / mie amaitu//
 'Nelayan orang itu.'

Paduan dalam kalimat GB + GK

//aiku / nesaera//
 'Adikku mencangkul.'
 //amaku / pada:ngka//
 'Ayahku berlayar.'
 //la ali / noghae//
 'Ai Ali menangis.'

menjadi GK + GB

//noghae / la ali//
 'Menangis Ali.'
 //pada:ngka / amaku//
 'Berlayar ayahku.'
 //nasaera / aiku//
 'Mencangkul adikku.'

Paduan dalam kalimat GB + GS

//lambu amaitu / nokoadho//
 'Rumah itu bagus.'
 //mie amaitu / aposole//
 'Orang itu gagah.'
 //sau amaiiku / nobala//
 'Pohon itu besar.'
 //anano / nosaki//
 'Anaknya sakit'.

menjadi : GS + GB

//nopasole mie amaitu//
 'Gagah orang itu.'
 //nobala / sau amaitu//
 'Besar pohon itu.'
 //nosaki / anano//
 'Sakit anaknya.'
 //nokoadho/ lambu amaitu//
 'Bagus rumah itu.'

Paduan dalam kalimat GB + G Bil

//dambuno / moghono pughu//
 'Jambunya seratus pohon.'

//ra: bua / kapalano//
 'Dua buah kapalnya.'
 //nobar / lambuno //
 'Banyak rumahnya.'
 //lima mie / anano//
 'Lima orang anaknya.'

4.3.6 Penghilangan

Yang dimaksudkan dengan penghilangan adalah suatu kalimat yang dapat dihilangkan salah satu unsurnya tanpa mengubah maknanya. Penghilangan itu dapat merupakan penghilangan suku kata atau penghilangan sebuah kata, tetapi tidak mengubah makna.

a) Penghilangan Suku Kata

Contoh :

//inodi oina, anoa oai// sama dengan
 //idi oina, anoa oai//
 'Saya kakak, dia adik.'
 //dosamu ne inodi ta seribu//
 //dosamu ne idi ta seribu//
 'Hutangnya pada saya, sisa seribu rupiah'.
 //inodi guru be SMA//
 //idi guru be SMA//
 'Saya guru di SMA.'
 //inodi aeda deki doi ne andoa//
 //idi aeada deki doi ne andoa//
 'Saya meminjam uang kepada mereka.'
 //neburigho : inodi sura//
 //neburigho : idi sura//
 'Dia tuliskan saya surat.'

b) Penghilangan Kata

Contoh :

//inodi apoguru be haiku//
 //apoguru be haiku//
 'Saya belajar bersama temanku.'
 //inodi aeseпа golu//
 //aeseпа golu//

'Saya menendang bola.'

//inodi afofoguru be SMEA//

//afofoguru be SMEA//

'Saya mengajar di SMEA.'

//inodi aehukumu muri//

//aehukumu muri//

'Saya menghukum murid.'

//andoa deburi sura//

//deburi sura//

'Mereka menulis surat.'

BAB V KESIMPULAN, HAMBATAN, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut

- 1) Usaha dan kegiatan penelitian bahasa Muna pernah dilaksanakan, tetapi masih bersifat umum dan belum memadai.
- 2) Bahasa Muna adalah salah satu bahasa daerah di Sulawesi Tenggara yang diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan dan pembinaan bahasa nasional.
- 3) Bahasa Muna adalah salah satu bahasa daerah yang mempunyai penutur cukup besar dan berfungsi sebagai bahasa pendukung kebudayaan.
- 4) Fonem-fonem yang ditemukan dalam bahasa Muna adalah sebagai berikut.

a. Fonem konsonan berjumlah 26 buah dengan perincian :

bilabial	7 buah: /p/, /b/, /ɸ/, /mp/, /mb/, /m/, dan /ɸ/;
labiodental	1 buah: /f/;
denti alveolar	3 buah: /t/, /d/, /nt/;
alveolar	7 buah: /d/, /r/, /ns/, /nd/, /n/, /s/, dan /l/;
palatal	1 buah: /j/;
velar	6 buah: /k/, /g/, /ŋk/, /ŋg/, /ŋ/, /g/;
glotal	1 buah: /h/.

b. Fonem vokal sebanyak 10 buah dengan perincian :

vokal pendek	5 buah: /a/, /i/, /u/, /e/, /o/;
vokal panjang	5 buah: /a:/, /i:/, /u:/, /e:/, /o:/.

Fonem-fonem bahasa Muna yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

- a. /b/, yaitu bilabial, stop, bersuara, ingres.

Contoh: /bela/ 'luka'
 /bone/ 'pasir'
 /lobi/ 'pancing'

- b. /g/, yaitu dorsovelar, frikatif, bersuara

Contoh: /gole/ 'ujung'
 /gombo/ 'pingit'
 /goro/ 'buang'

- c. /d/, yaitu denti alveolar, stop, bersuara

Contoh: /dambu/ 'jambu'
 /duđu/ 'sorong'
 /a dara/ 'kuda'

- d. /b/, yaitu frikatif, bersuara, eklusif

Contoh: /banu/ 'bangun'
 /bulaba/ 'emas'
 /oba/ 'bawa'
 /bono/ 'cium'
 /lobea/ 'intip'

- 5) Morfem dalam bahasa Muna dapat dibedakan atas morfem bebas dan morfem terikat.

- a. **Morfem Bebas** diperinci atas :

a) morfem bersuku satu : /fo/ 'mangga'
 b) morfem bersuku dua : /lambu/ 'rumah'
 c) morfem bersuku tiga : /pakatu/ 'kirim'
 d) morfem bersuku empat : /kahetela/ 'jagung'

- b. **Morfem terikat**

Morfem terikat dibedakan atas morfem tugas dan morfem imbuhan.

- (1) Morfem tugas diperinci sebagai berikut.

- a) Morfem tugas yang terletak di depan kata yang menjadi unsur langsungnya : {be}, {na}, {so}, {o}, {la}, {be}, {te}.
 b) Morfem tugas yang langsung mengikuti kata yang menjadi unsur langsungnya, yaitu {sepaliha} {kabu}, {deki}, {dua} {mo}

- c) Kata ganti persona yang diklitikan, yaitu *kanau, ku, nto:mu, kasami, angko, mo, ane, mie, ndo, anda*.
- (2) Morfem imbuhan diperinci sebagai berikut :
- Awalan, yaitu : *me-, mo-, pa-, po-, fo-, ka-, ko-, piki-, manso-, ti-, noti- feka-, sika-, se-*
 - Sisipan, yaitu: *-um-, dan -im-*
 - Akhiran, yaitu: *-i, -gho, -mo*
 - Imbuhan apit, yaitu : *dosi -gha, dosime -ha*
- 6) Kata ganti dalam bahasa Muna memegang peranan yang sangat penting. Perubahan bentuk kata ganti, baik untuk orang pertama, orang kedua maupun orang ketiga dalam bahasa Muna sangat ditentukan oleh jenis katanya terutama jenis kata kerjanya.
- 7) Perulangan dalam bahasa Muna dapat dibedakan atas :
- Perulangan seluruh kata dasarnya, misalnya:

/kontu-kontu/	'banyak batu'
/boru-boru/	'banyak payung'
 - Perulangan sebagian dari bentuk dasarnya, misalnya :

/adha-adhara/	'banyak kuda'
/kamo-kamokula/	'banyak orang tua'
 - Perulangan dengan kombinasi afiks, misalnya :

/foere-ere/	'suruh berdiri'
/fekabala-balahi/	'besar-besarkan'
/semi-semi/	'satu-satu orang'
- 8) Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk dalam bahasa Muna dapat dikelompokkan menjadi delapan tipe, yaitu :
- KB + KB : /ana buah/ 'anak buah'
 - KK + KK : /pomai suli/ 'pergi pulang'
 - KS + KS : /kuli tulasi/ 'hitam manis'
 - KB + KK : /kenta katunu/ 'ikan bakar'
 - KB + KS : /fotu gure/ 'rambut keriting'
 - KK + KB : /poka mpiru/ 'main mata'
 - KS + KB : /nulea lalo/ 'sakit hati'
 - KS + KK : /nohala nekona/ 'salah sebut'

- 9) Sintaksis dalam bahasa Muna diperinci dalam jenis frase, tipe konstruksi frase, unsur frase, dan arti struktur frase.

a. **Jenis Frase**

Jenis frase terdiri dari :

- (1) Frase benda, yaitu frase yang unsur pusatnya terdiri dari kata benda atau kata kelas I.

Contoh :

//maino / indebi//	'yang datang kemarin'
//lambu / karubu//	'rumah kecil'
//omembe / dosemebe//	'kambing dipotong'

- (2) Frase kerja, yaitu frase yang unsur pusatnya terdiri dari kata kerja atau kata kelas II.

Contoh :

- (2) Frase kerja, yaitu frase yang unsur pusatnya terdiri dari kata kerja atau kata kelas II.

Contoh :

//negau / gori//	'memasak nasi'
//nesepa / moghosa//	'menendang kuat'
//noforoghu / oe//	'minum air'

- (3) Frase sifat, yaitu frase yang unsur pusatnya terdiri dari kata sifat atau kata kelas III.

Contoh :

//bala / melangke//	'tinggi besar'
//noghigto / sepaliha//	'hitam sekali'
//nobala / sepaliha//	'besar sekali'

- (4) Frase bilangan, yaitu frase yang unsur pusatnya terdiri dari kata bilangan.

Contoh :

//lima / pughu /ghal//	'lima pohon (kelapa)'
//tolu / mata (piso)//	'tiga bilah (pisau)'
//lima / ko (pae)//	'lima ikat (padi)'

- (5) Frase depan, yaitu frase yang diawali dengan kata depan.

Contoh :

//be lambu//	'di rumah'
//be galu//	'di kebun'
//so inodi//	'untuk saya'

b. Tipe Konstruksi Frase

Di dalam bahasa Muna terdapat dua tipe konstruksi frase, yaitu tipe konstruksi endosentrik dan tipe konstruksi eksentrik.

- (1) Tipe konstruksi endosentrik, yaitu sebuah konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang menunjukkan bahwa kelas dari perpaduan itu sama dengan kelas kata salah satu unsurnya. Contoh :

//a dhara kafolumpa//	'kuda pacuan'
//sala pandi//	'celana disulam'
//o mie moleni//	'orang berenang'

- (2) Tipe konstruksi eksosentrik dibedakan atas dua sub tipe konstruksi eksosentrik objektif dan frase sub tipe konstruksi eksosentrik direktif.

- (a) Tipe konstruksi eksosentrik objektif, yaitu unsur langsungnya terdiri dari kata kerja diikuti oleh kata lain sebagai objeknya. Contoh :

//negau kadada//	'memasak sayur'
//aedalo kenta//	'menjaja ikan'

- (b) Tipe konstruksi eksentrik direktif, yaitu apabila frase itu terdiri dari penanda (direktor) diikuti kata atau frase sebagai aksinya. Yang berfungsi sebagai direktif terdiri dari kata depan dan kata sambung.

Contoh :

//be galu//	'di kebun'
//ne lambu//	'di rumah'
//inodi be hintu//	'saya dengan engkau'

c. Unsur-Unsur Frase

Unsur-unsur frase dikelompokkan sebagai berikut.

(1) Frase Benda

KB + KB	: //amano guru//	'bapaknya guru'
KB + KK	: //inodi aetisa//	'saya menanam'
KB + KS	: //mie mande//	'orang pintar'
KB + KG	: //lambu mami//	'rumah kami'
KB + KG	: //lambu mami//	'rumah kami'
KB + KBil	: //mie bari//	'orang banyak'
D + KB	: //ne lambu//	'di rumah'
KB + Kt	: //ghuse indebi//	'hujan kemarin'

(2) Frase Kerja

KK + KK	: //fuma: foroghu//	'makan minum'
KK + KB	: //neoba pae//	'membawa beras'
KK + KS	: //memote kalondondo//	'tidur pulas'
KK + Kt	: //mokaradha sementaemo//	'bekerja pagi'
KK / KBil	: //ala seendai//	'ambil banyak'

(3) Frase sifat

KS + KS	: //nepanda morambu//	'pendek gemuk'
KS + KB	: //lea tagi//	'sakit perut'
KS + KK	: //pende melagu//	'pintar menyanyi'

(4) Frase Bilangan

KBil + KBil	: //totolu popa://	'tiga empat'
KBil + KB	: //tolu letere//	'tiga liter'

(5) Frase Depan

D + KB	: //te dao//	'ke pasar'
D + KG(KB)	: //ne idi//	'kepada saya'

d. Arti Struktur Frase

Arti struktur frase adalah sebagai berikut.

- (1) Atribut sebagai penerang unsur pusat
//kalambe neokesa// 'gadis cantik'
- (2) Atribut sebagai penerang jumlah
//seribu pughu// 'seribu pohon'
- (3) Atribut sebagai penentu milik
//galundo andoa// 'kebun mereka'

- (4) Atribut sebagai penunjuk
//boku amaitu// 'buku itu'
- (5) Atribut sebagai penentu tujuan
//kalangkano kambulu// 'keranjang sayur'
- (6) Perpaduan unsumnya menyatakan penjumlahan
//neoghane robiñe// 'laki-laki perempuan'
- (7) Atribut sebagai penentu asal unsur pusat
//mintonondo japa:// 'motor Jepang'
- (8) Gandar sebagai penentu penderita
//nerabu ðangka// 'membuat perahu'
- (9) Gandar sebagai penentu pelaku
//nobungkumoama// 'tunduklah ayah'
- (10) Gandar sebagai penentu tempat
//be raha// 'di Raha'
- (11) Unsur langsung yang kedua menyatakan syarat terjadinya suatu hal.
//anena andor:// 'kalau ada'

10) Pola kalimat dasar dalam bahasa Muna terdiri dari :

- GB + GB : //mie amaitu o pegabai// 'Orang itu pegawai'
 GB + GS : //anano nosaki// 'Anaknya sakit'
 GB + GK : //oama nesaera// 'Ayahnya mencangkul'
 GB + GBil : //dhambuno moghomo pughu// 'Jambunya seratus pohon'

5.2 Hambatan

Seperti halnya dengan penelitian-penelitian lain, penelitian ini mengalami pula hambatan dalam pelaksanaannya. Berkat adanya kerja sama yang baik dan bantuan dari berbagai pihak, penelitian ini dapat disusun dan diselesaikan berdasarkan waktu yang telah direncanakan.

Hambatan utama ialah sebagai berikut.

- 1) Dalam masa penelitian lapangan di Kabupaten Muna, seorang anggota peneliti mengalami gangguan kesehatan sehingga tidak dapat ikut di lapangan.
- 2) Bahasa Muna merupakan salah satu bahasa daerah yang berada di luar

Propinsi Sulawesi Selatan dan lokasinya berada di pulau-pulau Sulawesi Tenggara.

- 3) Bahan-bahan tertulis hasil penelitian sebelumnya menyangkut bahasa Muna hampir tidak ada.

5.3 **Saran**

Laporan penelitian ini belum mencakup semua aspek bahasa Muna dan banyak hal yang belum terjangkau, bahkan belum dijelaskan secara sempurna. Oleh karena itu, laporan ini baru merupakan sebagian kecil dari keseluruhan aspek kebahasaan yang masih memerlukan penelitian lanjutan. Sehubungan dengan hal itu, disarankan agar diadakan penelitian lanjutan yang menyangkut "Sistem Morfologi Kata Kerja" atau "Sistem Perulangan dalam Bahasa Muna" untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang bahasa Muna.

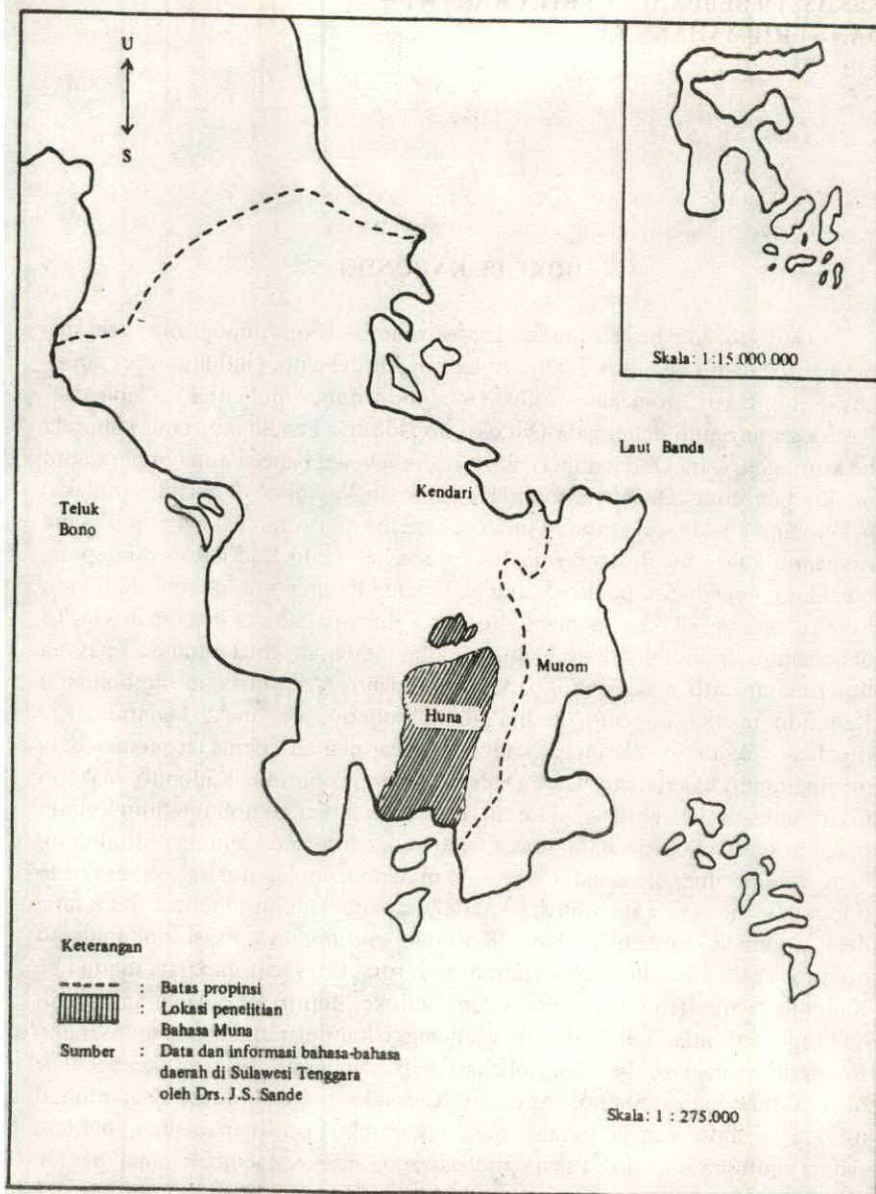
DAFTAR PUSTAKA

- Fokker, A.A. 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Hanafi. 1968. "Hubungan Kata Ganti Orang dengan Kata Kerja dalam Bahasa Muna." Skripsi.
- Hockett, Charles, F. 1969. *A Course in Modern Linguistics*. New York : The Macmillan Company.
- Kaseng, Sjahruddin. 1976. "Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja Bahasa Bugis Soppeng". Disertasi
- Langacker, Ronald W. 1972. *Fundamentals of Linguistic Analysis*. New York : Chicago, San Fransisco, Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Muhajir. 1975. "Petunjuk Praktis Penelitian Morfologi". Jakarta.
- Nida, Eugene, A. 1949. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor : The University of Michigan Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1975/1976. "Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra". II. Jakarta.
- Ramlan, M. 1976. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi. Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Salqombe, C. 1979. "Struktur Morfologi dan Sintaksis Bahasa Toraja Saqdan". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.

- Samsuri, 1975. "Morfo Sintaksis". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1976. *Analisa Bahasa*. Jakarta : Erlangga.
- Sidu Murafad, La Ode. 1976. "Perbandingan Pemakaian Kata Ganti Diri Bahasa Muna dengan pemakaian Kata Ganti Diri Bahasa Indonesia". Tesis.
- Sofyan, Inhuong Alias. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kaili*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Verhaar, J.W.M. 1978. Pengantar Linguistik I. Yogyakarta : Gajah Mada, University Press.
- Yatim, Nurdin. 1977. "Struktur Bahasa Muna". Ujung Pandang : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.

LAMPIRAN I

PETA LOKASI BAHASA MUNA



LAMPIRAN-2

REKAMAN BEBERAPA CERITA RAKYAT DAN TERJEMAHANNYA

DOKE BE KADONDO

Ondoko ini be Kadondo dopoghanamo. Gara dopogauno daegalu, pasina dokalamo be sangku. Doratu be sangku debeino. Ondoko nepei nopugusio rooro sau, nomalane neglu. Okodondo nupei mobentaliko lano cau. Pasina semingguno debej gara Ondoko nopadeamo kebeihano, tanu kanggela be koroogoa. Gara Okodo mina nako hula-hula bebei hano. Pasina nobesaramo ndoko benofota. Ohae hintuinia Kadondo ingka mina oko ghula-ghulaka, bebei namua pada oghoghondo inodia akaradha ihintu tao pekalambu. Pasima nomaimu kabea moghosano sipaliha gara bebeli hano Kadondo nosimopula, pulahano bebei hano ndokoa satanga mate. Pasima nobisaramo Kadondo horaitu opisa-pisakikamau mani ako ghula-ghulaba, aitu obomembali sangku bebei hano. Kadondo masulaomo, pasima nomal ghusomobara, pasima notisamemo aitu maka ondokoa kapamo lalamo. Pada notisamo boboinamo Kadondo madhagani emo, pasina nokopasolomo, aitu maka kabaruno Kadondoa nokunimo. Pasima Okadondo inea nentantadema teanomo bata noghoghondo kahetelano. Gara Ondoke saratomo moriko Kadondo, makano bisara omeafa bela ghitu opolikomu. Pada kabu norakoe nobumatimu kuluno maka notei beghobano bata, maka Ondoke nulamo ano kahitelano Kadondo, beno fota-fotahie, dahamadi Okadondo minano namolia mohoro buluno pada bobumatie ndoke. Fata fulugha kabitela amaitu amaitu imia minaku namadela norumae bakeno, buluno Kadondo notumbuno kaasi nohumdamo nohoru. Pasima nosuli ndoke mofumaamo tora. Gara teatomo bata maitua be Kadondo nententade. Gara mobisaramo ndoke, ihintu ini omaigho nihamadi kalomponano inia, aobulemo adhagani-angko kahitelamu. Pasima nobisaramo Kadondo, amaigho, be libu mbebasi bela. Nobesara tora ndoke pedahae bebetu mokoado libuno. Ambano Kadondo nokoadho sipaliha, mobari nifuma, mando kapala kataha nando kahitela mando masusuau, pokono sabara mifuma mando. Pasina mobesaramo ndoke naembali amai be idi.

Nobisaramo Kadondo, naembali dua. Nobisaramo tora sdoke maka dosabi nohae dekala, ambano Kadondo dosabi mebangko. Ambamo ndoke naefie dokumala itu. Ambano Kadondo kadekiho ambamo dae intagi deki bangka aitu maka Ondoke kabarauna. Gara Okadondo imea nerabu raki okalambu-lambu be tehi, maka mobetaligho kahitela fatobalae pasina nosulimo nobasi ndoke.

Saratomo Kadondo nobesaramo. Pedahae itu landoke-landoke paiso omaia. Gara Ondoke nobesaramo, kalamu dokalama. Pasina dorato bebaino tehi nobesaramo kapuluha, abatue sokasabihanto. Ambano ndoke dosumabi mehae dokumala nebatu, ambamo Kadondo dosumabi nebangka. Pasina dosabino nekasughu, gara Ondoke fana semitero be kalambu-lambu maitu noborano kahitella, mekansuru nopundaghie, nekamsuru mondabu be;otohi kamatehamono. Okadondo nosulimo, be nofoto kabaruno nomatemo ndoke.

Terjemahan

PERTEMUAN KERA DENGAN KEDONDONG

Kera dan Kedondong dalam suatu pertemuan memutuskan pergi ke hutan untuk berkebun. Pada suatu hari, berangkatlah mereka bersama-sama ke hutan. Ketika mereka sampai di hutan, keduanya memulai pekerjaannya masing-masing. Kera mengerjakan kebunnya dengan menghancurkan daun-daun pohon kayu, sedangkan Kedondong melubangi batang-batang pohon kayu besar supaya dapat tumbang. Setelah Kera dan Kedondong beberapa hari di hutan, yaitu sudah satu minggu mereka bekerja, maka kebun Kera sudah selesai dengan cara menghancurkan daun-daun kayu yang ada sehingga menjadi bersih. Kera yang melihat pekerjaannya sudah selesai, bangga dan tertawa, kemudian berkata kepada Kedondong "Bagaimanakah engkau, hai, Kedondong, perhatikan pekerjaan saya, sedangkan engkau tinggal bermain-main saja.

Setelah Kera berkata demikian, datanglah angin ribut dengan kerasnya sehingga kayu-kayu yang sudah dilubangi Kedondong semuanya tumbang ke kebun Kera sehingga kebun Kera kembali dipenuhi oleh kayu dan daun-daun yang jatuh dari pohonnya.

Melihat kejadian ini, Kera merasa panas hatinya karena kebunnya kembali seperti keadaan semula, bagaikan belum pernah diolah. Selanjutnya, Kedondong berkata kepada Kera, "saya ini tidak berarti" Kedondong ini mulai mengolah kebunnya dengan membakar kayu-kayuan yang tumbang dalam kebunnya. Ketika musim hujan, Kedondong menanam kebunnya dengan jagung. Sesudah Kedondong menanam kebunnya, dijaganya baik-baik, apalagi

di waktu jagung itu sudah berbuah. Bukan main girangnya hati si Kedondong sedang berdiri di atas kayu yang sudah tumbang menjaga jagungnya yang mulai menguning, tiba-tiba disergap oleh kera dan ditangkapnya, lalu kera itu berkata "Sekarang engkau telah kutangkap dan engkau mau berbuat apa?" Oleh Kera ini berhati busuk dan iri hati kepada Kedondong, muncul niat jahatnya mencabuti bulu-bulu kedondong sehingga tidak dapat terbang. Setelah bulu-bulu Kedondong habis semuanya dimasukkannya di bawah pohon kayu sehingga tidak dapat lari dan berbuat apa-apa.

Empat puluh hari lamanya Kedondong baru dapat terbang lagi karena bulu-bulunya telah tumbuh semuanya. Sementara Kera memakan jagung di dalam kebun, tiba-tiba dia melihat Kedondong berdiri di atas kayu lalu ditegurnya, katanya, "Engkau dari mana selama ini, saya capek menjaga kebunmu dan jagungmu.

"Kedondong menjawab, "Saya ini dari alam yang bebas.

Kera itu bertanya lagi, "Bagaimana keadaan di sana?

Kedondong menjawab: "Kampung di sana bagus sekali, lengkap dengan segala macam makanan karena di sana ada pepaya masak, ubi, jagung, dan lain-lain.

"Hal ini diungkapkan oleh Kedondong sebagai umpan kepada Kera untuk membalas dendam.

Mendengar penjelasan Kedondong ini, lalu disambung dengan pertanyaan Kera apakah mereka dapat pergi ke sana? Dengan gembira Kedondong menjawab, Soal itu gampang, yang perlu kita menunggu alat angkutan ke sana, yaitu perahu.

"Mendengar keinginan Kera ini untuk pergi ke kampung yang diberitakan Kedondong, dengan segera Kedondong membuat bangsal di atas perumahan laut. Bangsal itu ditaburi jagung di pinggirnya sebab Kedondong mengetahui benar bahwa Kera ini menyukai jagung. Setelah Kedondong menyelesaikan semua persiapan ini dia kembali menjemput Kera untuk pergi bersama-sama ke kampung yang dimaksudkan (kampung antah berantah).

Setelah mereka sepakat untuk berangkat, pergilah mereka bersama-sama ke pinggir laut. Kedondong menunjukkan kepada Kera perahu yang akan mereka tumpangi. Ketika Kera sampai di tempat itu dilihatnya jagung yang telah ditabur di sekelilingnya kurang lebih satu meter jaraknya dari perahu itu (yang sebenarnya bukan perahu) dan langsung melompat untuk memungutnya, tetapi akhirnya dia jatuh ke laut bersama-sama bangsal itu sehingga hanyutlah Kera itu oleh perangkap Kedondong dan mati dalam saat itu.

Dengan demikian, tamatlah riwayat sang Kera yang ganas itu. Kedondong pada saat itu langsung pulang dengan senang hati karena musuhnya telah tiada lagi dan dengan tenteram dia mulai berkebun kembali.

BAEDEA'MA BE KARAMBAU BULA

Nando sewaktu tola-tolano karambau bula netisafo. Notanda ni:honotisaē, foamaifuini setangeke noono nosolootora, ratangeke noono nosoloetora. Sampe nokobake nosolo-soloe pasino motohamo bakeno. Garamonafotimo-Baodeana makanotapu mekatumpuno lele, makamo kala nobasi baihino Karambau bula daomagho Baodeama dhadhu mulu dulue. Garanokundo Karambau bula Baodeama imia nobatatamu. Oinina ngkolakia oa mamangkolakia mohonde notora katumpuno leleinia. Nokansuru nohonde katumpumo lele amaituini. Nomai Karambau bula bebaihino maefudhua katumpumo lele nelangkemu Baodeana nelangkemudua pasina dofumampu gho katumpu molela panaenubali. Pasina noliunio manu-manu mobisaramo-Baodeama, nofetulami nofosuligho belambudo. Pasima ohea mobisara, amoliduahinto sinaghomo butoku setanga matemo akoroa. Niliu bari-baro manu-manu nesola tulami, moliu duahimtu salangi butokua tabulu-bulumo paniku. Pasimo nobarikabu manu-manu lumiuo, nolumo fomi. Tulani kanautomi, obakamau bensaidi. Otomaini makansuru nohondepie mokoloe no obae beandoa. Norato beandoa nokansuru nopeano mekante be notola. Aini haemo Baodeana :

Ambado bololambu nomatomo Baodeana pasina nopetora be kunta. Aini haemo Baodeana. Ambado minaemo Baodeana nomatomo. Pasina gara doghondoe inia Baodeana daano, aitu maka kabarundo, dohapu-hapuloie noa foniamaitu ini. Kabarundo nosuligho Baodeana be lambudo. Pasina dofopiliomo sohadiano, pahiahae, kapindalono be lambu. Nobari dua minamanimandoa kapinda amo be lambu. Dosalo hiame doi minamaralu, dosalo hiame pakea, ampamo nakumalamu, gara noboramu kabini kadea kaetampoliha Baodeama, mesalomo anagha sokabu dapofehulaigho sanopika mebadhuki ini nofopikaemo nabadhumo, makanofealoi. Aituemo kadeahanomo-bughono, tandamatano be Baodeama.

Terjemahan

WAODEAWA DENGAN KERBAU PUTIH

Adalah sebuah cerita tentang seekor binatang yang bernama Kerbau Putih. Kerbau Putih ini memungut sehiji mangga kemudian mangga tersebut langsung ditanamnya. Sejak mangga itu ditanam mangga itu selalu ditepogok atau dikunjungi oleh Kerbau Putih itu sampai berbuah.

Pada suatu ketika, buah mangga itu dijolok oleh Waodeana. Ketika Waodeana sedang menjolok buah mangga itu, tiba-tiba Kerbau Putih itu menangkapnya dan langsung mengikatnya dekat potongan kayu dengan maksud Kerbau putih akan pergi memanggil teman-temannya untuk memakan Waodeana secara bersama-sama. Pada waktu kerbau putih sedang pergi memanggil teman-temannya, Waodeana ini berdoa agar kayu, tempatnya diikat dapat bertambah tinggi. Permohonan Waodeana ini terkabul sehingga ketika Kerbau putih tiba dengan teman-temannya untuk memakan Waodeana, maka Waodeana sudah tidak ada. Oleh karena Waodeana sudah tidak didapatinya lagi, maka teman-temannya Kerbau Putih sangat marah kepadanya. Mereka ini memutuskan untuk memakan Kerbau Putih karena melanggar janji untuk memakan manusia dan ketika mereka selesai makan, teman-temannya itu langsung pulang semua.

Pada waktu pemakan-pemakan Kerbau Putih ini pulang semua, Waodeana hendak turun kembali dari potongan kayu yang selalu bertambah tinggi itu, tetapi tidak dapat lagi. Dalam hubungan ini, Waodeana bermohon lagi kepada Yang Mahakuasa, tetapi permohonan itu tidak dikabulkan lagi sebab permohonan hanya satu kali saja yang dilayani. Dalam keadaan terjepit Waodeana tidak dapat turun lagi sehingga ia berteriak-teriak minta pertolongan. Dalam keadaan tersebut ini langgarlah burung-burung, di antaranya burung gagak dan burung pipit. Pertama, Waodeana minta tolong pada burung gagak, tetapi burung gagak menjawab, "Bagaimana saya dapat menolongmu, sedangkan saya setengah mati saya goyang!"

Selanjutnya langgar burung elang. Waodeana minta tolong kepadanya, tetapi jawabnya sama saja dengan jawaban burung gagak tadi. Tidak berapa lama kemudian, langgar lagi burung pipit. Waodeana menegur burung pipit, katanya, "Wahai, teman, tolong saya dan antarliah saya ke rumah!" Dalam hal ini burung pipit sangat kasihan pada Waodeana sehingga permintaannya dikabulkan. Burung pipit langsung mempersilakan Waodeana naik di punggungnya dan terbang membawa Waodeana ke depan pintu rumahnya dan memberitakan pada orang dalam rumah bahwa Waodeana sudah ada. Penghuni rumah itu menjawab, bahwa burung itu berbicara terlalu banyak, sedangkan Waodeana sudah meninggal bahkan tulangnya mungkin sudah tidak ada.

Selanjutnya burung pipit itu masuk pintu kedua di bagian depan dan berkata lagi. "Waodeana sudah meninggal!" Penghuni rumah itu salah seorang di antaranya, tidak paham kata-kata burung pipit itu sehingga terpaksa keluar

dan ternyata Waodeana benar telah ada dan berdiri di luar. Pada saat itu, Waodeana bersama burung pipit langsung dipeluknya. Waodeana karena gembiranya dipertemukan dengan orang tuanya dan merasa berutang budi pada burung pipit sehingga dia menawarkan pada burung pipit apa saja yang diinginkan sebagai imbalan jasanya. Di antara sekian yang ditunjukkan seperti pakaian, uang, makanan, dan lain-lain tidak ada satu pun yang diinginkan sebagai hadiah sebagai pembalas jasanya. Burung pipit ini melihat kain merah bekas guntingan-guntingan Waodeana dan hanya kain merah itu yang diambilnya sebagai kenang-kenangan. Kain merah itu ditempel pada baju burung pipit sehingga bulunya berwarna merah pada bagian dada.

ONDOKE BE KAPULUKA

Ondoke ini dopoghabano be Kapoluka. Pasina dopoghaumo dakumala daeghondohi kantisa. Gara dokalainia pasina doghoramo kalei sepungu doseliemo. Pada do selieinia, nobesaramo Kapoluka ambano omalahaemono intu sabangka. Ambano ndoke, amala gholemo idi. Patudhono ndoke gholeno maitu kamaighohamo bake.

Okapuluka noalamo korono, pasina dosulimo doladue maitu. Pada dotisae dorunsaemo. Nopoli nomendae kaleindo dokalamo dosoloe, pasina dosuli be lambu dopo fenamo, ambano Kapoluka noriafamo kalemu sabangke ambano ndokea taadho adhoemu bela.

Ambano ndoke ihintu noriafamu kaleimu sabangka ambano Kapolukaantangkemo roono. Nopoli nomentaetora dokalamo dosoloe. Gara kaleimu Kapoluka ratangkemo roono, kaleimu ndokea moleleumo. Pasinafitugholeomo tigho dosolo-soloe kaleino Kapuluka nokobakemo kalaino ndokea nomatemo. Pasina mofenamo tora ndoke, ambano noriafamo kaleimo sabangka ambano Kapoluka nokubangka. Ambano ndoke kaleiku mohansurumo sabangka. Mina naompona kaleino Kapoluka notahamo. Garamina namolia nofonisie, medahamadidua soakalano. Gara noforatomo ndoke, kaleiku bela notahamo maka nomolika afonisie. Aitu maka kabaruno ndoke benofota, nogampamo itu madaho amonisiangko inodi. Pasina nokalano ndoke nofenamo Kapoluka, omeafamo sabangka. Pasina dokalamo doghondo kaleindo ini, gara notahamo. Kosibilihae, itu maka kabaruno ndoke noboramo tora ghoti nifuma. Nobisaramo Kapoluka, pinisi kaeta itu sabangka. Pasina nofonisierno ndokea

saratono tebabono kalei noboesaramo ndoke. Kadeki amenamieegho sabangka, pasina nefena mimo sebua. Ambano ndoke ingka nombaka. Pasina nobisaramo Kapoluka, ghero kanaubeidi sabangka. Kadeki amenamiegho. 'Nesalo Kapoluka nobisaragho namenamie sampe nobolo kalei amaitua name-namiea Kapoluka kabuleno meladu. Nolea kapulalono Kapoluka nenaianemu sua, makanotagho be pandano kalei pasina nodapoaanemo rebu. Gara nosampuno ndoke, patudhuno namundha nemanggalahano, gara ambano Kapoluka kaise punda nemonggelahano nobari ngkulumasi punda nekarukuhano itu. Gara patudumo Kapoluka nanundagho nesuo. Pasina nopundamo dua nekarukuhano maitu ndoke, nekamsuru nesuo, nobenta korono nekansuru nomate. Nomate kabu nealamo butolo Kapoluka, maka notagho reano ndoke maka nokala noaso reanondoke bendokino libu maka harogano negholiane mbololo. Nosuli kaabu notengkinno mbololono, nduuno mbololono pedaini. Ndu-ndu mbololo gholino reano koro laoke.

Terjemahan

CERITA KERA DAN KURA-KURA

Pada suatu hari, Kera dan Kura-Kura bertemu, dan dalam pertemuan itu sepakat untuk mencari bibit tanaman untuk ditanam. Mereka pergi bersama-sama dan mendapatkan sebatang pohon pisang. Setelah ditemukannya bibit itu, maka Kura-kura bertanya pada Kera, "Teman mau mengambil bagian manya pohon ini?"

Kera menjawab, "Saya lebih suka mengambil bagian yang berdaun." Maksud Kera mengambil bagian yang berdaun ini supaya cepat berbuah. Dalam hal ini tidak ada jalan bagi Kura-Kura selain mengambil dua bibit pohon pisang ini, keduanya kembali ke rumah masing-masing untuk menanam bibit itu. Keesokan harinya, sebagai hari pertama masing-masing menengok pisangnya dan saling menanyakan bagaimana keadaan pisang tersebut. Kera menjawab kepada Kura-kura bahwa pisangnya biasa-biasa saja. Sebaliknya, Kura-Kura memberitakan pada Kera bahwa pisangnya telah berdaun satu lembar. Selanjutnya pada hari kedua, keduanya saling menanyakan perkembangan pisangnya. Kera mengabarkan kepada Kura-Kura bahwa pisangnya sudah layu, sedangkan Kura-Kura menyampaikan pada Kera bahwa pisangnya sudah dua lembar daunnya.

Tujuh hari lamanya mereka masing-masing memeriksa dan melihat pisangnya, ternyata pisang Kura-kura sudah berbuah, sedangkan pisang Kera sudah hancur sama sekali.

Tiada berapa lama kemudian, pisang Kura-Kura matang (masak) di pohonnya, tetapi sang Kura-Kura tidak dapat memanjat. Sang Kura-Kura ini tetap mencari usaha dengan cara menyampaikan kepada Kera bahwa pisangnya telah masak, tetapi dia tidak dapat memanjatnya. Mendengar berita itu, Kera sangat gembira dan menawarkan kepada Kura-Kura bahwa dia bersedia menolong untuk memanjatkannya. Tawaran ini disambut baik oleh Kura-Kura dan mereka langsung pergi ke kebun tempat pisang itu. Sesampainya mereka di tempat pisang itu, ternyata sudah setandan yang sudah menguning dan hal ini menjadikan sangat girangnya hati sang Kera. Saat itu Kura-Kura mempersilakan Kera untuk memanjatnya. Ketika Kera di atasnya, dia berkata, "Tunggulah dahulu teman, saya mencobanya satu buah dahulu!"

Kura-Kura yang sedang menunggu di bawah berkata, "Tolong buang juga untuk saya!" Tetapi selalu dijawab Kera dari atas, "Tunggu dulu, sabar sebentar saya mencobanya dahulu!". Jadi, kalau Kera makan habis isinya, maka kulitnya yang terbuang untuk Kura-Kura. Demikianlah perbuatan Kera ini seterusnya buah pisang yang masak itu habis dan satu pun tidak ada yang dimakan Kura-Kura.

Kura-Kura merasa sakit hati sehingga timbul niat jahatnya dengan membuat bambu runcing. Bambu runcing ini ditanam di bawah pohon pisang yang dipanjat Kera lalu ditutupi dengan rumput. Maksudnya supaya Kera tidak melihat ranjau yang sudah dipasang itu. Selanjutnya, Kura-Kura memberi isyarat kepada Kera bahwa apabila turun sebentar jangan melompat pada tempat yang bersih karena banyak anai-anainya. Kalau bisa lebih baik teman melompat di tempat yang ada rumputnya. Isyarat ini dipatuhi oleh Kera dan kemudian, ia melompat pada ranjau yang ditutupi dengan rumput. Kera pada saat itu duburnya langsung tertusuk ranjau dan terus mati. Darah Kera itu ditampung dengan botol oleh Kura-Kura, lalu dijualnya kepada Kino Libu (orang tua kampung) dan hasilnya dibelikan gong. Setelah Kura-Kura pulang ke rumahnya, dia memukul gong itu dan berbunyi: gong, gong, gongku harga darahnya sang Kera.

LAMPIRAN 3

INSTRUMEN PENELITIAN MORFOSINTAKSIS BAHASA MUNA

A. Data Non-Linguistik

1. Nama informan :
2. Jenis kelamin :
3. Pekerjaan :
4. Tempat/tanggal lahir :
5. Kampung/desa :
6. Bahasa dalam rumah tangga :
7. Tanggal pengisian :

B. Data Linguistik

Bagian I

Kata Dasar

Terjemahkanlah kata-kata dalam daftar kata di bawah ini ke dalam bahasa Muna.

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Muna
1	angguk	
2	ajak	
3	ajar	
4	ayun	
5	atur	
6	asah	
7	aduk	
8	ambil	
9	antar	
10	angkut	
11	baring	
12	buang	
13	bawa	
14	banting	
15	bangun	
16	bonceng	
17	bakar	
18	bongkar	
19	keli	
20	beli	
21	baca	
22	belah	
23	balik	
24	baru	
25	bungkus	
26	cuci	
27	celup	
28	cukur	
29	cium	
30	cari	
31	campur	
32	cabut	
33	cungkil	
34	cincang	
35	dorong	
36	duduk	

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Muna
37	dengar	
38	datang	
39	dusta	
40	goyang	
41	goreng	
42	gosok	
43	geser	
44	gali	
45	gulung	
46	gantung	
47	garuk	
48	hirup	
49	hapus	
50	injak	
51	iris	
52	intip	
53	ikat	
54	ikut	
55	jongkok	
56	jahit	
57	jual	
58	jemur	
59	jilat	
60	jemput	
61	jepit	
62	kupas	
63	kejar	
64	kirim	
65	kedip	
66	kerja	
67	ketuk	
68	kukur	
69	kunyah	
70	lempar	
71	lipat	

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Muna
72	lari	
73	mundur	
74	maju	
75	main	
76	minta	
77	makan	
78	minum	
79	naik	
80	pikul	
81	pagut	
82	pangkas	
83	periksa	
84	pilih	
85	pulang	
86	panggil	
87	pakai	
88	pukul	
89	pangku	
90	pesan	
91	pimpin	
92	pasang	
93	putar	
94	pandang	
95	pergi	
96	pijit	
97	pingit	
98	pegang	
99	panjat	
100	panggang	
101	peluk	
102	pikir	
103	potong	
104	pindah	
105	puji	

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Muna
106	peras	
107	rangkul	
108	raba	
109	rebut	
110	robek	
111	rembuk	
112	rampas	
113	rentang	
114	sambung	
115	siram	
116	sambut	
117	selip	
118	sepak	
119	sorong	
120	saring	
121	sembunyi	
122	siksa	
123	sentuh	
124	sayat	
125	sebar	
126	serang	
127	simpan	
128	sandar	
129	sangkal	
130	salin	
131	sembelih	
132	seret	
133	sebut	
134	serat	
135	sen tak	
136	singgah	
137	selam	
138	suruh	
139	tarik	
140	tembak	

No.	Bahasa Ingones	Bahasa Muna
141	tiup	
142	tikam	
143	tebas	
144	terkam	
145	tumbuk	
146	telan	
147	tepu	
148	tulis	
149	tagih	
150	timbang	
151	tindas	
152	tunjuk	
153	tegur	
154	tekan	
155	terbang	
156	tumbuh	
157	tambat	
158	tengok	
159	timbun	
160	tolak	
161	tampar	
162	tukar	
163	tempel	
164	tusuk	
165	tangkap	
166	terjang	
167	tonton	
168	timbul	
169	tinggal	
170	tabur	
171	terima	
172	tanam	
173	tolong	
174	urus	

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Muna
175	urut	
176	usung	
177	usir	
178	usap	

Kata Benda

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Muna
1	adik	
2	ayam	
3	akar	
4	ampelas	
5	angin	
6	bulu	
7	benih	
8	batu	
9	besi	
10	darah	
11	daun	
12	damar	
13	duri	
14	empedu	
15	ekor	
16	emas	
17	istri	
18	ibu	
19	ipar	
20	jerami	
21	jagung	
22	kulit	
23	kuda	

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Muna
24	kutu	
25	kayu	
26	kelapa	
27	lumut	
28	musuh	
29	nama	
30	nenas	
31	pasir	
32	padi	
33	pisang	
34	raja	
35	rotan	
36	racun	
37	susu	
38	siku	
39	suami	
40	tanduk	
41	taji	
42	tongkat	
43	tuak	
44	terung	
45	tanah	
46	ular	
47	ubi	

Kata Sifat

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Muna
1	biru	
2	belang	
3	bulat	
4	baru	

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Muna
5.	berat	
6	baik	
7	busuk	
8	bengkak	
9	berani	
10	bersih	
11	bengkok	
12	cakap	
13	cepat	
14	dingin	
15	dangkal	
16	dekat	
17	diam	
18	datar	
19	gemuk	
20	gila	
21	hitam	
22	hijau	
23	halus	
24	haus	
25	harum	
26	indah	
27	jahat	
28	jelek	
29	jinak	
30	jarang	
31	kuning	
32	kelabu	
33	kecil	
34	kilau	
35	kosong	
36	kendur	
37	kering	
38	kikir	
39	kurus	

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Muna
40	kental	
41	kuat	
42	kotor	
43	lembut	
44	lesu	
45	lapar	
46	lemah	
47	lurus	
48	lebar	
49	merah	
50	masak	
51	mentah	
52	manis	
53	muda	
54	malu	
55	miring	
56	miskin	
57	masam	
58	putih	
59	pendek	
60	panjang	
61	panas	
62	pahit	
63	pedas	
64	pintar	
65	rendah	
66	ringan	
67	ramai	
68	sempit	
69	sakit	
70	sunyi	
71	tinggi	
72	tajam	
73	tawar	
74	tua	

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Muna
75	terang	
76	tipis	
77	tebal	
78	takut	
79	tenang	

Kata Bilangan

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Muna
1	satu	
2	dua	
3	tiga	
4	empat	
5	lima	
6	enam	
7	tujuh	
8	delapan	
9	sembilan	
10	sepuluh	
11	sebelas	
12	dua belas	
13	tiga belas	
14	dua puluh	
15	tiga puluh	
16	empat puluh	
17	lima puluh	
18	enam puluh	
19	tujuh puluh	
20	delapan puluh	
21	sembilan puluh	
22	seratus	
23	dua ratus	

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Muna
24	seribu	
25	dua ribu	
26	sepuluh ribu	
27	pertama	
28	kedua	
29	ketiga	
30	satu kali	
31	dua kali	
32	tunggal	
33	banyak	
34	sedikit	
35	besar	
36	kecil	
37	lebih	
38	kurang	
39	tiap	
40	tengah	
41	semua	
42	beberapa	
43	lain	
44	cukup	
45	genap	
46	ganjil	

Bagian II

Morfologi

Terjemahkanlah kata-kata berikut ini ke dalam bahasa Muna

a. **Awalan (prefiks)**

1. awalan *me-*

memanjat	:	
mengail	:	
merokok	:	
(padi) menguning	:	

2. awalan *ber-*

berbaju	:	
bermain	:	
bersatu	:	
bersepeda	:	
berjalan	:	
berjanji	:	

3. awalan *di-*

diambil	:	
dibangun	:	
dibeli	:	

4. awalan *ter-*

terbaca	:	
terdengar	:	
terbakar	:	
terbagi	:	
tertidur	:	
teringat	:	
tersenyum	:	
tertinggi	:	
terbagus	:	
terkecil	:	

5. awalan *pen-*
 - pembaca :
 - pencukur :
 - pembeli :
 - penakut :
 - pemalu :
 - pemukul :
 - penjahit :
6. awalan *pe-*
 - pedagang :
 - pekerja :
 - perenang :
 - penggali :
 - petani :
7. awalan *per-*
 - pertinggi :
 - perindah :
 - perlambat :
 - percepat :
8. awalan *se-*
 - selembar :
 - sedunia :
 - setinggi :
 - sebanyak :
9. awalan *ke-*
 - ketiga (orang) :
 - ketua :
 - Kehendak :
 - kekasih :
10. **afiks tingkat perbandingan**
 - kuasa :
 - lebih kuasa :
 - sangat kuasa :
 - paling kuasa :
 - maha kuasa :

b. akhiran (sufiks)

11. akhiran *-kan*

bawakan	:	
putihkan	:	
lemparkan	:	
belikan	:	
rusakkan	:	

12. akhiran *-i*

seberangi	:	
duduki	:	
pukuli	:	
pagari	:	
datangi	:	

13. akhiran *-an*

makanan, minuman	:	
timbangan, jahitan	:	
harian, bulanan	:	

c. imbuhan gabungan

14. *me-.....-kan*

membelikan	:	
mencukupkan	:	
menghilangkan	:	
mendatangkan	:	
memberitahukan	:	

15. *me-.....-i*

menanami	:	
memarahi	:	
menyudahi	:	
melempari	:	
menguliti	:	

16. *mem+per-...-kan*
 mempertahankan :
 memperhitungkan :
 memperselisihkan :
 memperhubungkan :
17. *mem+per-...-i*
 memperbaharui :
 memperbaiki :
 memperingati :
 mempersenjatai :
 memperkebuni :
18. *per+pe...-an*
 perdagangan :
 pertaruhan :
 perhitungan :
 pemasukan :
 penilaian :
19. *per-...-i*
 perbaiki :
 perbaharui :
 peringati :
 pergauli :
20. *per-...-kan*
 perhitungkan :
 perjuangkan :
 persalahkan :
 persatukan :
21. *ke-...-an*
 kepandaian :
 kebagusan :
 kemanusiaan :
 kebinatangan :

22. *di- . . . -kan*
 dinaikkan :
 dikuburkan :
 diserahkan :
 dikawinkan :
23. *di- . . . -i*
 ditanami :
 dilempari :
 disiangi :
 dipukuli :
24. *di+per- . . . -kan*
 dipersatukan :
 diperdagangkan :
 diperhitungkan :
 diperhadapkan :
25. *ter- . . . -i*
 teratasi :
 berkuasai :
 terjalani :
 terhindari :
 terpahami :
26. *ter- . . . -kan*
 terucapkan :
 terkalahkan :
 terlupakan :
 terselesaikan :
- d. **reduplikasi**
27. rumah-rumah :
 lima-lima :
 banyak-banyak :
 lari-lari :
 putih-putih :

- | | | | |
|-----|-----------------------|---|-------|
| 28. | membaca-baca | : | |
| | menangis-nangis | : | |
| | menyanyi-nyanyi | : | |
| | bermain-main | : | |
| | kemerah-merahan | : | |
| | berlari-lari | : | |
| | berdua-dua | : | |
| 29. | ditiup-tiup | : | |
| | diminta-minta | : | |
| | dimata-matai | : | |
| | dicari-carikan | : | |
| | diperlambat-lambatkan | : | |
| 30. | terbalik-balik | : | |
| | tergoncang-goncang | : | |
| | terbatuk-batuk | : | |
| | tertawa-tawa | : | |
| 31. | berlempar-lemparan | : | |
| | bekejar-kejaran | : | |
| | berhambur-hamburan | : | |
| | berjauh-jauhan | : | |
| 32. | tumbuh-tumbuhan | : | |
| | minum-minuman | : | |
| 33. | kedua-duanya | : | |
| | keempat-empatnya | : | |
| 34. | kehitam-hitaman | : | |
| | kemerah-merahan | : | |
| | keputih-putihan | : | |
| | rumah-rumahan | : | |
| 35. | kursi-kursi | : | |
| | kuda-kuda | : | |

c. **pemajemukan**

36. rumah-sakit :
meja makan :
rumah batu :
atap seng :
air tawar :
ikan bakar :
sapu tangan :
pisang goreng :

Bagian III

Sintaksis

Terjemahkanlah kalimat-kalimat ini ke dalam bahasa Muna dialek Tongkuno/Katobu !

I. *Kalimat Inti*

- | | |
|--|--|
| 1a. Ali pergi.
..... | d. Ali pergi ke ladang.
..... |
| b. Ali bangun.
..... | e. Ali pergi segera ke ladang.
..... |
| c. Ali tidur
..... | f. Ali pergi ke ladang dengan pe-
dati
..... |
| 2a. Dia pergi.
..... | e. Dia pergi ke ladang kemarin.
..... |
| b. Saya pergi.
..... | f. Saya segera pergi dengan ...
.....
pedati ke ladang.
..... |
| c. Engkau pergi
..... | g. Mereka pergi ke ladang kema-
rin
..... |
| d. Engkau pergi
..... | h. Engkau kemarin segera ke la-
dang
..... |
| 3a. Saya bangun.
..... | |
| b. Engkau bangun.
..... | |
| c. Dia bangun.
..... | |
| d. Kita bangun.
..... | |
| e. Kami bangun.
..... | |
| 4a. Mereka tidur pulas kemarin di sini.
..... | |
| b. Mereka tidur pulas di sini kemarin.
.....
..... | |

- c. Mereka di sini tidur pulas kemarin.
.....
 - d. Mereka kemarin di sini tidur pulas.
.....
 - e. Di sini kemarin mereka tidur pulas.
.....
 - f. Kemarin di sini mereka tidur pulas.
.....
 - g. Kemarin di sini mereka pulas tidur.
.....
 - h. Tidur pulas mereka kemarin di sini.
.....
 - i. Pulas tidur mereka kemarin di sini.
.....
 - j. Pulas mereka tidur kemarin di sini.
.....
 - k. Pulas tidur kemarin mereka di sini.
.....
 - l. Pulas tidur di sini mereka kemarin.
.....
 - m. Pulas tidur di sini kemarin mereka.
.....
 - 5a. Ali makan nasi.
.....
 - b. Makan nasi Ali.
.....
 - c. Nasi Ali makan.
.....
 - d. Makan Ali nasi.
.....
 - e. Nasi makan Ali.
.....
 - f. Ali nasi makan.
.....
- (Apakah urutan yang berbeda-beda itu mempunyai arti yang sama seperti pada kalimat pertama ?)
- 6a. Dia membawa makanan.
.....

- b. Membawa makanan dia.
 - c. Makanan membawa dia.
 - d. Membawa dia makanan.
 - e. Dia makanan membawa.
- 7a. Ali memikul kayu.
- b. Ali mengangkut batu.
 - c. Ali melempar mangga.
 - d. Dia mengikat kepala.
 - e. Saya menggosok hidung.
 - f. Mereka melihat binatang.
 - g. Ali memukul adik.
- 8a. Dia melemparkan telur ke tanah.
- b. Dia melemparkan batu ke tanah.
 - c. Dia melempari rumah dengan batu.
 - d. Dia melempar mangga.
 - e. Dia melemparkan mangga itu jauh-jauh.
 - f. Dia melemparkan jauh-jauh mangga itu.
 - g. Jauh sekali dia melemparkan mangga itu.
- 9a. Dia memberikan air kepada saya.

- b. Dia memberikan saya air.
.....
- c. Dia memberikan air kepada saya untuk Ayah.
.....
- d. Dia memberikan saya air untuk Ayah.
.....
- e. Dia membawa beras untuk saya.
.....
- 10a. Dia membawa beras cepat-cepat untuk saya di sini kemarin.
.....
- b. Kemarin dia membawa beras cepat-cepat untuk saya di sini.
.....
- c. Dia membawa beras cepat-cepat untuk saya kemarin di sini.
.....
- d. Dia membawa beras cepat-cepat kemarin untuk saya di sini.
.....
- e. Dia membawa beras kemarin cepat-cepat untuk saya di sini.
.....
- f. Dia kemarin membawa beras cepat-cepat untuk saya di sini.
.....
- 11a. Dia berjalan.
.....
- b. Dia pindah/berpindah.
.....
- c. Dia menjalankan pekerjaan itu.
.....
- d. Dia memindahkan rumahnya.
.....
- 12a. Dia memukul ular dengan kayu di atas rumah.
.....
- b. Dengan kayu dia memukul ular di atas rumah.
.....
- c. Dengan kayu di atas rumah dia memukul ular.
.....
- d. Dengan kayu dari atas rumah dia memukul ular.
.....
- e. Dia dengan kayu dari atas rumah memukul ular.
.....

- | | |
|--|-----------------------------|
| d. Di rumah dia. | Dia di rumah. |
| | |
| e. Di sana dia. | Dia di sana. |
| | |
| 16a. Ali sakit di rumah. | Dia sakit di sana. |
| | |
| b. Ali di sana sakit. | Dia di sana sakit. |
| | |
| c. Di sana Ali sakit. | Di sana sakit dia. |
| | |
| d. Di sana sakit Ali. | Di sana sakit dia. |
| | |
| e. Ali ada sakit di rumah. | Dia ada sakit di rumah. |
| | |
| f. Dia di kebun ada sakit. | Dia di sana ada sakit. |
| | |
| 17a. Dia susah. | Dia senang. |
| | |
| b. Mereka susah. | Mereka senang. |
| | |
| c. Mereka masih susah. | Mereka masih senang sekali. |
| | |
| d. Dia kurang susah. | Dia masih senang. |
| | |
| 18a. Dia harus gembira. | Dia mau senang. |
| | |
| b. Mereka akan heran. | Mereka akan susah. |
| | |
| 19a. Dia akan menjadi susah di sana. | |
| | |
| b. Dia masih akan menjadi susah di sana. | |
| | |
| c. Dia di sana akan menjadi susah. | |
| | |
| 20a. Ali ada | Ada Ali. |
| | |
| b. Dia ada. | Ada dia. |
| | |

- | | |
|------------------------------|---------------------------|
| c. Mereka ada | Ada mereka. |
| | |
| d. Mereka di sini masih ada. | Mereka masih ada di sini. |
| | |
| e. Ada dua orang di luar. | Dua orang ada di luar. |
| | |
| 21a. Hujan sekarang. | Sekarang hujan. |
| | |
| b. Di sini hujan sekarang. | Hujan di sini sekarang. |
| | |
| c. Masih hujan sekarang | Sekarang masih hujan. |
| | |

II. Kalimat Transform/Derived Sentence

a. Kalimat Tanya

- | | |
|---|----------------------------|
| 1. Pergilah Ali ? | Alikah yang pergi ? |
| | |
| 2. Bangunlah Ali ? | Alikah yang bangun ? |
| | |
| 3. Sedang tidurkah dia ? | Diakah yang sedang tidur ? |
| | |
| 5. Ke ladanglah Ali pergi kemarin cepat-cepat? | |
| | |
| 6. Kemarinkah dia pergi ke ladang cepat-cepat ? | |
| | |
| 7. Cepat-cepatlah dia pergi ke ladang kemarin ? | |
| | |
| 8. Sudahkah dia pergi? | Sudah pergikah dia ? |
| | |
| 9. Sudahkah dia bangun? | Sudah bangunkah dia ? |
| | |
| 10. Pergilah mereka ? | Merekalah yang pergi ? |
| | |
| 11. Sudahkah mereka pergi ? | Sudah pergikah mereka |
| | |
| 12. Sudahkah dia dan Ali pergi ke ladang ? | |
| | |

13. Tidurlah mereka nyenyak kemarin di sini ?
.....
14. Merekalah tidur nyenyak kemarin di sini ?
.....
15. Kemarinkah mereka tidur nyenyak di sini ?
.....
16. Kemarin di sinikah mereka tidur nyenyak ?
.....
17. Di sinikah kemarin mereka tidur nyenyak ?
.....
18. Makankah Ali nasi ? Makan nasikah Ali ?
.....
19. Makankah dia nasi ? Makan nasikah dia ?
.....
20. Nasikah yang Ali makan ? Nasikah yang dia makan ?
.....
21. Yang Ali makan nasikah ? Yang dia makan nasikah ?
.....
22. Yang Ali makankah nasi ? Yang dia makankah nasi
.....
23. Alikah yang makan nasi ? Diakah yang makan nasi ?
.....
24. Dia membawa makanankah? Membawa makanankah dia?
.....
25. Saya membawa beraskah ? Membawa beraskah dia ?
.....
26. Diakah yang membawa makanan? Yang membawa makanankah dia?
.....
27. Memikul kayukah Ali ? Memikul kayukah Ali ?
.....
28. Mengangkat batukah dia? Diakah yang mengangkat batu ?
.....
29. Melempar manggakah dia ? Merekakah yang melempar mangga?
.....
30. Manggakah mereka lempar ? Manggakah yang mereka lempari?
.....
31. Diakah yang mengikat kepala? Ya, diakah?
.....

32. Kamukah yang menggosok hidung? Ya, sayakah ?
.....
33. Merekakah yang melihat binatang ? Bukan, bukan merekakah ?
.....
34. Alikah yang memukul adik ? Bukan, bukan Alikah ?
.....
35. Telurkah yang dia lemparkan ke tanah ?
.....
36. Ke tanahkah telur dia lemparkan ?
.....
37. Kemarinkah telur dia lemparkan ke tanah ?
.....
38. Cepat-cepat dia lemparkan telur ke tanah kemarin ?
.....
39. Cepat-cepatkah telur dia lemparkan ke tanah kemarin?
.....
40. Jauh sekalikah mangga dia lemparkan kemarin ?
.....
41. Jauh sekalikah dia melempar mangga ?
.....
42. Dengan batukah dia melempar mangga ?
.....
43. Manggakah dia lempari dengan batu?
.....
44. Diakah yang memberikan air kepada saya ?
.....
45. Airkah yang dia berikan kepada saya ?
.....
46. Kepada sayakah dia berikan air?
.....
47. Untuk sayakah dia berikan air kepada saya ?
.....
48. Untuk sayakah dia membawa beras ?
.....
49. Berjalankah dia ? Diakah yang berjalan ?
.....
50. Pekerjaan itukah yang dia jalankan?
.....

51. Bergerakkah dia ? Yang itukah yang dia gerakkan ?
52. Sudah berpindahkah dia? Rumahnyakah yang dia sudah pindah-
53. Rumahnyakah yang sudah dia pindahkan ?
54. Rumahnyakah yang akan dia pindahkan?
55. Rumahnyakah yang sedang dia pindahkan ?
56. Dengan kayukah dia memukul ular ?
57. Ularkah yang dia pukul dengan kayu ?
58. Pukulkah dia ular itu dengan kayu ?
59. Dukunkah Ali ?
60. Dukunkah dia ?
61. Dukunkah engkau ?
62. Kepala kampungkah dia ?
63. Pemuda dia ?
64. Sakitkah Ali ?
65. Sakitkah mereka ?
66. Sedang sakitkah Ali ?
67. Sedang sakitkah Ali ?
68. Alikah yang guru itu ?
69. Diakah yang dukun itu ?

70. Diakah yang sakit itu ?
.....
71. Merekakah yang sakit itu?
.....
72. Kemarinkah dia sakit di rumah?
.....
73. Di sanakah dia sakit kemarin?
.....
74. Sakit sekalikah dia di rumah kemarin?
.....
75. Masih heran sekalikah mereka ?
.....
76. Mau senangkah dia?
.....
77. Harus gembirakah dia?
.....
78. Akan susahkah mereka?
.....
79. Akan herankah mereka?
.....
80. Adakah Ali?
.....
81. Adakah mereka?
.....
82. Adakah dia?
.....
83. Masih adakah mereka di sini?
.....
84. Ya, masih adakah?
.....
85. Adakah dua orang di luar?
.....
86. Ada dua orangkah di luar?
.....
87. Hujankah?
.....
88. Hujankah sekarang?
.....

- | | | |
|------|---|---------------------------------------|
| 89. | Sekarangkah hujan? | |
| 90. | Di sinikah hujan sekarang? | |
| 91. | Hujankah di sini sekarang? | |
| 92. | Masih hujankah sekarang? | |
| 93. | Sekarang masih hujan? | |
| 94. | Apa itu? | Itu apa? |
| 95. | Ini mangga | Itu rumah |
| 96. | Siapakah orang itu? | Siapakah mereka ? |
| 97. | Siapakah kamu ? | Siapakah mereka? |
| 98. | Berapa orangkah pergi ke sana? | |
| 99. | Berapa buah manggakah yang dia lemparkan? | |
| 100. | Ada berapa orang di sana? | Ada lima orang |
| 101. | Berapa orangkah ada di sana? | Ada seorang |
| 102. | Kapankah dia datang? | Kapankah dia pergi lagi? |
| 103. | Di manakah mereka? | Di manakah mereka membawa be-
ras? |
| 104. | Di manakah ada rumah? | Di manakah ada mangga? |
| 105. | Di manakah mereka sakit? | Ke manakah mereka pergi? |
| 106. | Ke manakah mereka pergi membawa beras? | |
| 107. | Yang manakah orang itu? | Yang manakah Ali? |

108. Yang manakah itu? Yang manakah dia?

 109. Barang-barang manakah yang ada?

 110. Barang-barang inilah yang ada?

 111. Mengapa Ali pergi? Mengapa mereka pergi?

 112. Mengapa dia memukul adiknya?

 113. Mengapakah dia masih ada?

 114. Mengapakah dia masih ada di Enrekang?

b. Kalimat Perintah

- | | |
|--|----------------------|
| 1. Pergi! | Pergilah! |
| | |
| 2. Pergi ke sanalah! | Bangun! |
| | |
| 3. Bangunlah! | Bangunlah cepat! |
| | |
| 4. Bangunkan mereka! | Tidurkan anak itu! |
| | |
| 5. Tolong pergi ke rumah Ali ! | |
| | |
| 6. Tolong ambilkan beras itu kemari! | |
| | |
| 7. Silakan pergi ke rumahnya! | |
| | |
| 8. Silakan minum! | Silakan makan! |
| | |
| 9. Silakan duduk! | Silakan Bapak minum! |
| | |
| 10. Silakan Tuan makan dulu! | |
| | |
| 11. Silakan ambil kursi sendiri-sendiri! | |
| | |

12. Coba pergi ke sana! Coba ambilkan beras itu!

 13. Coba jalan-jalan ke sana! Coba pergi ke sana!

 14. Lain-lain (bentuk-bentuk lain dalam bahasa Muna)

c. **Kalimat Sangkal**

1. Ali tidak pergi ke sana kemarin.

2. Dia tidak bangun tadi malam.

3. Dia tidak tidur sepanjang malam.

4. Mereka tidak makan hari ini.

5. Mereka tidak makan ikan hari ini.

6. Dia tidak membawa beras di rumah kemarin.

7. Kemarin dia tidak membawa beras ke rumah.

8. Ke rumah dia tidak membawa beras kemarin.

9. Di rumah dia tidak mau makan nasi kemarin.

10. Beras itu tidak saya bawakan kemarin.

11. Mangga itu belum saya buang kemarin.

12. Mereka tidak pergi dengan saya.

13. Mereka pergi tidak dengan saya, tetapi Ali.

14. Mereka tidak sakit, tetapi malas

15. Ali itu sebenarnya tidak bodoh, tetapi malas.

16. Orang tuanya tidak mampu membayar biaya sekolahnya.
.....
17. Tidak ada saudara yang mau menolongnya.
.....
18. Teman-temannya sudah tidak menghiraukannya lagi.
.....
19. Akhirnya bukan dia saja, tetapi juga adiknya tidak.
.....
20. Mendapat bantuan dari keluarga maupun teman.
.....
21. Yang berada di Jakarta bukan kakaknya.
.....
22. Yang ada di Kendari bukan juga pamannya.
.....
23. Bukan teman-teman lain yang bergaul dengannya sekarang.
.....
24. Tak ada seorang anggota keluarga yang menyenangnya.
.....
25. Selama dia berada di Kendari tidak ada hujan.
.....
26. Seolah-olah alam sendiri tidak mau menyambutnya.
.....

d. Kalimat Sangkal dan Tanya

1. Tidakkah Ali pergi ke ladang kemarin?
.....
2. Tidakkah juga dia membawa beras di sini?
.....
3. Bukankah Ali yang pergi ke ladang kemarin?
.....
4. Bukankah juga dia yang membawa beras di sini?
.....
5. Tidakkah hujan kemarin di sini?
.....
6. Kemarinkah tidak hujan di sini?
.....

7. Di sinikah tidak hujan kemarin?
.....
8. Tidakkah kemarin hujan di sini?
.....
9. Tidakkah sedang hujan di sini?
.....
10. Bukankah hujan hari itu sangat lebat?
.....
11. Tidakkah sangat lebat hujan hari itu?
.....